

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INEKE NADYA HIDAYANI

NIM: 2103018005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185
Website: www.ftk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : **Ineke Nadya Hidayani**
NIM : 2103018005
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Penelitian : **Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 2 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Ikhrom, M. Ag.	<u>5 - 3 - 2025</u>	(.....)
Ketua Sidang/Pengaji		
Dr. Hj. Luthfiyah, M. S. I	<u>13 - 1 - 2025</u>	(.....)
Sekretaris Sidang/Pengaji		
Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag	<u>24 . 10 . 2024</u>	(.....)
Pembimbing/Pengaji I		
Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed	<u>13 - 1 - 2025</u>	(.....)
Pengaji II		
Dr. Kasan Bisri, M. A	<u>24 . 10 . 2024</u>	(.....)
Pengaji III		

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2024

Kepada
Yth Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh

Nama lengkap : **Ineke Nadya Hidayani**
NIM : 2103018005
Semester ke- : VI
Program Studi : S.2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Karakter Kependidikan Sosial
dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa
di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang**

Saya memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Prof. Dr. Ikhrom, M. Ag
NIP: 196503291994031002

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

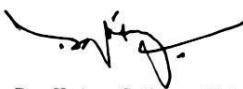
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ineke Nadya Hidayani**
NIM : 2103018005
Semester ke- : VI
Program Studi : S 2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Karakter Kependidikan Sosial
dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa
di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang**

Saya memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M. Pd
NIP. 197307102005011004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : **Ineke Nadya Hidayani**
NIM : 2103018005
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Ineke Nadya Hidayani

NIM: 2103018005

ABSTRAK

Judul :**Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Semarang**

Penulis : Ineke Nadya Hidayani

NIM : 2103018005

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengelaborasi proses serta menganalisis implikasi pembentukan karakter peduli sosial yang terjadi pada kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Semarang yang notabene banyak ditemukan pabrik dan areal persawahan. Oleh karenanya penelitian ini mengambil focus permasalahan: bagaimana proses pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq yang terjadi di MAN 2 Semarang, dan bagaimana implikasi dari pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq Siswa di MAN 2 Semarang.

Hasil utama dari pembentukan karakter disini menunjukkan proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa dilakukan dalam dua dimensi, yakni proses pembelajaran dan proses pembiasaan. Dalam proses pembelajaran siswa mampu bekerja sama dengan teman sebayanya untuk memecahkan masalah-masalah kelompok berdasarkan tugas dari guru. Dalam proses pembiasaan, siswa dibiasakan terlibat dalam kegiatan sosial seperti takziyah, dan bansos. Jika anak telah mendapat pembelajaran serta pembiasaan yang sesuai, maka anak akan memiliki karakter kepedulian sosial yang baik.

Kata kunci: *Pembentukan Karakter, Kepedulian Sosial, dan Akidah Akhlaq*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tak lupa sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati umat sealam semesta.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah AkhlAQ Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Strata Dua (S.2) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing Bapak Drs. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd, dan Ibu Dr. Hj. Luthfiyah, M. S. I., serta Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag, yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini
2. Keluarga Besar MAN 2 Semarang terkhusus pada Ibu Susi Faiqoh, S. Ag, Bapak Romadhon, M. Pd, dan Bapak Joko selaku waka

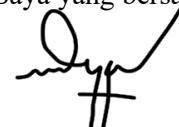
kesiswaan yang telah memberikan izin, arahan, serta informasi untuk pelaksanaan penelitian tesis ini hingga selesai.

3. Ayahanda tercinta Bapak Edi Suparjo dan Ibunda tercinta Ibu Ani Firiyastuti, yang telah senantiasa memberi dukungan, motivasi baik materil maupun moril, serta do'a dan ridhonya yang tiada henti tercurah, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta tesis ini dengan lancar.
4. Teruntuk Muhammad Maula Sultan Ajilla, suami saya tercinta yang selalu mensuport dikala senang maupun sedih.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kepada seluruh pihak terkait selain ucapan terimahsih dan iringan doa atas rasa syukur untuk segala dukungan dan kebaikan yang telah dicurahkan. Semoga Allah SWT yang membalsas semua kebaikannya dengan keberkahan yang berlipat ganda. Amiin yaa robbal alamin.

Semarang, 11 Juni 2024

Saya yang bersangkutan,



Ineke Nadya Hidayani

NIM. 2103018005

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS	i
NOTA DINAS 1 Semarang, 28 Mei 2024	ii
NOTA DINAS 2 Semarang, 28 Mei 2024	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Karakter Kepedulian Sosial, Faktor Pembentuk, dan Indikator Kepedulian Sosial	12
B. Proses Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq dan Pembiasaannya.....	30
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56

A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan	56
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	57
C.	Sumber Data	61
D.	Fokus Penelitian	62
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	64
F.	Uji Keabsahan Data.....	66
G.	Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ SISWA		70
A.	Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam Proses Pembelajaran	71
B.	Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam Proses Pembiasaan	83
C.	Implikasi Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq	93
BAB V PENUTUP		102
A.	Kesimpulan.....	102
B.	Implikasi	103
DAFTAR PUSTAKA		104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		115
LAMPIRAN-LAMPIRAN		117

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Variabel indikator dimensi karakter kepedulian sosial, 29.
- Tabel 4.1 Capaian Pembelajaran dalam Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas XI Fase F Materi Akhlak Pergaulan Remaja, 77.
- Tabel 4.2 Asessmen Pengetahuan dalam Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas XI Fase F Materi Akhlak Pergaulan Remaja, 82.
- Tabel 4.3 Reduksi serta Kesimpulan Interview dengan dua orang peserta didik tentang rasa empati terhadap teman sebayanya, 86.
- Tabel 4.4 Jawaban, Reduksi, dan Kesimpulan Interview Guru Akidah Akhlaq, 99.

DAFTAR GAMBAR

- | | |
|------------|--|
| Gambar 2.1 | Tiga Konsep Karakter Lickona, 17. |
| Gambar 2.2 | Metode Pembelajaran PAI sebagai <i>central position</i> , 34. |
| Gambar 2.3 | Skema Kerangka Berpikir Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq, 56. |
| Gambar 4.1 | Interview via Whatsapp dengan guru Akidah Akhlaq, 75. |
| Gambar 4.2 | Pembagian sembako kepada masyarakat di sekitar madrasah, 89. |
| Gambar 4.3 | Kegiatan santunan anak yatim melibatkan perwakilan dari peserta didik yang bersangkutan, 92. |
| Gambar 4.4 | Peta Lokasi Pabrik di Sekitar Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang, 95. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter kepedulian sosial di kalangan siswa di era saat ini cukup memprihatinkan. Hal ini dibuktikan adanya penurunan perilaku prosocial dan empatik yang terjadi pada anak usia remaja pada kisaran usia 16-17 tahun.¹ Prosocial sebagai bentuk tindakan menolong orang lain justru berbanding terbalik dengan banyaknya berita tentang kurangnya moral siswa. Seperti yang terjadi di Tapanuli Selatan seorang siswa SMA melakukan tindak nir adab menendang seorang nenek hingga terjatuh.² Tentu tindakan seperti ini jauh dari perilaku peduli sosial.

Selain prosocial, empati juga berperan penting dalam karakter kepedulian sosial. Empati dalam kepedulian sosial dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik.³ Sayangnya yang terjadi pada gen Z saat ini menunjukkan penurunan perilaku empati. Dikutip dari detik.com

¹ Jolien Van der Graaff et al., “Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy,” *Journal of Youth and Adolescence*, 2018, <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>.

² Haqia Ramadani, Tak Bermoral Aksi Pelajar SMA Aniaya Seorang Nenek Hingga Menangis Viral, Mahfud MD Colek Polri, Yoursay.id (2022).

³ AM Juhri et al., “Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung,” *Ojs.Ummetro.Ac.Id* AM Juhri, N Atieka, RD ASJurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, 2018•*ojs.Ummetro.Ac.Id* 3, no. 1 (2018), <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/826>.

mengabarkan terjadinya perilaku siswi SMA yang merokok di dalam kelas berakhir diskors sekolah.⁴ Hal seperti ini tentu merupakan bukti dari tidak adanya empati di kalangan siswa, sekaligus jauh dari perilaku peduli sosial.

Di sisi lain, krisis kepedulian sosial juga terjadi pada masyarakat jejaring internet atau biasa disebut netizen Indonesia. Terbaru dengan pernyataan Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo terbaru dalam pidato kenegaraannya dalam upacara HUT RI⁵ yang menyebutkan bahwa selama kepemimpinannya beliau banyak menuai kata-kata sarkasme bahkan celaan dan hinaan di media sosial. Dikutip dari situs Kompas.id beliau menambahkan bahwa yang membuat ia begitu kecewa adalah nilai luhur budaya serta sopan santun bangsa Indonesia yang perlakan mulai luntur dan jauh dari budaya masyarakat ketimuran yang sarat akan nilai luhur.

Selanjutnya, Asmaun Sahlan juga menambahkan bahwa krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*) namun juga meracuni atmosfir birokrasi seperti munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kaum berdasi) seperti para eksekutif, birokrat,

⁴ Trisno Mais, 3 Siswi SMK di Manado Viral Merokok dalam Kelas Diskors (2022).

⁵ “Pidato Kenegaraan Presiden 17 Agustus - Panyliksikan Google,” Accessed August 24, 2023, Https://Www.Google.Com/Search?Q=Pidato+Kenegaraan+Presiden+17+Agustus&Oq=Pidato+Kenegaraan+Presiden+17+Agustus&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuybggaeeuyodibcjeyote0ajbqmtwoagewaga&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8.

guru, politisi atau setingkatnya.⁶ Serta isu KKN yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia telah mengalami krisis multidimensional. Realitas tersebut mendorong berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang telah gagal dalam membangun afeksi anak dengan nilai-nilai yang eternal.

Pengaruh gadget di kalangan remaja memiliki dampak yang begitu besar terhadap karakter kepedulian sosial. Namun di sisi lain fenomena krisis kepedulian sosial siswa bisa jadi karena pembelajaran PAI di sekolah yang berjalan kurang efektif.⁷ Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Abdul Kodir⁸ bahwa ketika anak berada di rumah dia cenderung diabaikan oleh orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan. Kondisi ketika orang tua sibuk bekerja mengakibatkan peserta didik lebih banyak waktu untuk menghabiskan waktu dengan gadgetnya. Terlebih pengawasan guru di sekolah yang kurang maksimal memperburuk kondisi perkembangan karakter peduli sosial peserta didik.

Kurangnya pengawasan guru di sekolah dapat ditinjau dari system pembelajaran mulai dari administrasi-administrasi pembelajaran seperti kurikulum dan silabus,

⁶ Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, ed. A Halim Fathani, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2017).

⁷ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

⁸ Abdul Kadir, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPI As-Shofiani Ahmadi," *Serambi Akademika* 9 (2021): 1200.

rancangan pembelajaran termasuk kesesuaian tema, metode, serta aplikasinya yang terkadang kurang sesuai dengan perkembangan karakter kepedulian sosial peserta didik. Jadi tidak serta merta mendakwa bahwa faktor teknologi merupakan penyandang andil terbesar penghambat perkembangan karakter kepedulian sosial peserta didik. Bahkan peserta didik di Madrasah pun tidak menutup kemungkinan mengalami hal serupa.

Peserta didik di Madrasah Aliyah cenderung memiliki *privilege* sebagai siswa yang mendapat lebih banyak pelajaran agama dibanding anak-anak sekolah umum. Kendati demikian belum tentu mereka yang mempelajari agama memiliki spiritualitas keagamaan dan religiusitas tinggi, memiliki karakter kepedulian sosial yang lebih baik. Karena keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Karena agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan serta hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat ke aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi termasuk rasa empati yang muncul dari dalam diri. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁹

Karakter kepedulian sosial dapat terbentuk dimulai dari pemahaman agama yang baik. Tidak hanya pemahaman kognitif saja, karakter kepedulian sosial juga dapat

⁹ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

berkembang secara efektif melalui pelbagai proses pembiasaan prososial yang dibarengi juga dengan keterlibatan orang tua dalam mendukung dan membersamai tumbuh kembang anak.¹⁰ Bahkan ada pepatah yang menyatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak menunjukkan keterlibatannya kepada mereka, akibatnya anak bisa menjadi nirkontrol, tidak terarah, bahkan bisa menjadi stress.

Problema kurangnya efektifitas pembelajaran PAI memiliki banyak faktor yang memengaruhi kepekaan kepedulian sosial peserta didik. Diantaranya yang pertama, pendidikan agama yang seharusnya berimbang antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik ternyata cenderung lebih berat pada satu aspek saja. Kognitif berorientasi kepada pendekatan akal dan ilmu pengetahuan, afektif berorientasi pada aspek kejiwaan, dan psikomotorik mengarah kepada kemampuan bertindak (skill) setelah seseorang belajar. Sayangnya, kurikulum pendidikan agama di madrasah yang cakupannya cukup luas (Al-Qur'an Hadits, Akidah, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) lebih memfokuskan pada aspek kognitif saja.

Kedua, peserta didik yang kurang minat akan pendidikan agama, mereka kurang memahami konsep ‘dua sayap kembar’ dalam islam yaitu *hablum minallah*, dan *hablum minan naas*. Terlebih kepada peserta didik usia remaja (SMP dan SMA) yang terkadang menunjukkan sikap

¹⁰ Ismat Jahan Siddiqui, “Lack Of Parental Involvement: Stress Prone Children.,” *International Journal Of Education & Allied Sciences*, 2011.

sulit diatur oleh pendidik maupun orang tua. Ketiga, hubungan antara guru, orang tua, dan peserta didik yang belum terbangun dengan intensif sehingga belum terbangun singkronisasi pengawasan antara di sekolah dan di rumah.¹¹ Karena bagaimanapun juga, peserta didik tidak akan jauh-jauh dari tripusat pendidikan. Imbasnya, peserta didik terjebak dalam beberapa faktor problematik yang berpengaruh pada hubungan peserta didik dengan sesamanya.

Sejalan akan hal tersebut, dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka sasaran yang utama adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya peserta didik mampu mengenal tuhannya dengan baik melalui kemampuan kognitifnya. Kedua, berakhlaq mulia juga sesuai dengan sila kedua Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Yang artinya peserta didik mampu menguasai sikapnya sebagai aksi nyata dalam beragama dan bernegara.

Indonesia merupakan negara yang masyhur akan keramahannya.¹² Hal ini mencerminkan bahwa warga

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Ed. Nur Gaya Pasha, 1st Ed. (Jakarta: Kencana, 2016).

¹² “Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Ramah Sedunia 2022,” Accessed July 22, 2023,

Indonesia tidak akan menjadi ramah tanpa adanya adab serta adat yang berlaku pada masing-masing daerah. Sehingga sila pertama dan kedua dalam Pancasila sangat berkaitan erat satu sama lain. Artinya, perilaku yang ramah tersebut juga berkaitan erat dengan agama yang dianutnya. Namun kita dihadapkan dengan fenomena saat ini dengan adanya degradasi moralitas anak bangsa yang menjadi tantangan pendidikan di Indonesia.¹³ Hal ini tidak dapat dipungkiri selain karena faktor orang tua yang abai, dewasa ini para guru dan orang tua sekedar menjelaskan pengetahuan dan miskin transmisi karakter mulia.

Riset ini didasarkan pada argumen bahwa bentuk karakter kepedulian sosial berkaitan erat dengan tingkat ketakwaan. Rasul SAW bersabda bahwa “tidaklah beriman orang yang selalu dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya mengalami kelaparan sampai ke lambungnya (sementara dia tidak peduli padanya)” (HR. Bukhari).¹⁴ Tingkat ketakwaan seseorang ditandai dengan kualitas kepedulian sosial. Semakin peduli seseorang pada orang yang mempunyai kebutuhan dalam memenuhi hajatnya, semakin tinggi dan kuat ketakwaannya kepada Allah SWT.

<Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/09/19/Indonesia-Masuk-Daftar-Negara-Paling-Ramah-Sedunia-2022>.

¹³ “Degradasi Moralitas Dan Tantangan Pendidikan Indonesia - Kompas.Id,” Accessed July 22, 2023, <Https://Www.Kompas.Id/Baca/Opini/2022/08/14/Degradasi-Moralitas-Dan-Tantangan-Pendidikan-Indonesia>.

¹⁴ Imam Al Bukhori, *Shahih Adabul Mufrad* (Jakarta: Kompas-Gramedia, 2017).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MAN 2 Semarang?
2. Bagaimana implikasi proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MAN 2 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitiannya adalah:

- a. Untuk mengungkap proses pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq siswa MAN 2 Semarang.
- b. Untuk menganalisis implikasi proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa MAN 2 Semarang.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait dengan masalah penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan serta dapat memperkaya pengetahuan sehingga menjadi materi atau informasi yang aktual mengenai pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang.

- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi kepala madrasah

Dapat mengungkap upaya yang perlu ditingkatkan dalam pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang
 - 2) Bagi guru madrasah
 - 3) Bagi siswa madrasah
 - 4) Bagi penulis
 - 5) Dapat dijadikan bahan referensi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian lanjutan
 - 6) Sebagai bahan saran bagi penyelenggara pendidikan formal dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian Pustaka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan pembentukan karakter kepedulian sosial. Fungsi dari kajian-kajian pustaka berikut adalah untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, memilih prosedur penyelesaian masalah, serta menghindari terjadinya duplikasi penelitian.

- 1. Maccoby, *Social Character in a Mexican Village*, 2018.¹⁵
Maccoby menyatakan bahwa manusia adalah makhluk

¹⁵ M Maccoby, “Social Character In A Mexican Village,” 2018, [Https://Books.Google.Com/Books?hl=Id&lr=&id=Lyfwdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PT10&dq=Maccoby,+M.+Ed.+\(2018\).+Social+Character+In+A+Mexican+Village.+Routledge.&ots=Cbhdq47nb6&sig=Gb5wSl3dNGFcIedy4FtaVSzIzYg](https://Books.Google.Com/Books?hl=Id&lr=&id=Lyfwdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PT10&dq=Maccoby,+M.+Ed.+(2018).+Social+Character+In+A+Mexican+Village.+Routledge.&ots=Cbhdq47nb6&sig=Gb5wSl3dNGFcIedy4FtaVSzIzYg).

sosial yang terkait satu sama lain. Dan manusia adalah makhluk spiritual yang harus mengisi hidup dengan fungsi makna. Manusia membutuhkan orang lain untuk belajar menguasai lingkungan, mengontrol ketakutan, serta nafsunya. Manusia membutuhkan setidaknya guru yang mengajarkan agama untuk mengajarkan kesakralan ilmu termasuk kesukuan dan nasionalisme. Karakter kepedulian sosial adalah perekat kebersamaan masyarakat. Pada beberapa orang, penghambat dalam perkembangan karakter sosial adalah emosi. Namun orang dengan potensi masalah tersebut dapat lebih siap menyesuaikan diri dan mempelopori perubahan karakter sosial.

2. M. Taufik, *Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0*, 2020.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap cita-cita pendidikan nasional sebagai bentuk investasi pendidikan dalam menciptakan generasi emas di era percaturan global dengan membentuk keseimbangan hard skill dan soft skill, yang pada gilirannya akan menciptakan budaya masyarakat belajar (learning society).

¹⁶ Taufik, “Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0.”

3. Nurul Dwi Tsoraya, *The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths Attitudes*, 2022.¹⁷
Pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya Teori pendidikan yang sangat tepat dan berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak remaja dan untuk membantu remaja dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membangun perilaku tindakan remaja.
4. Ikhwan Afiful, *Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality*, 2020.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam cukup baik dibuktikan bahwa guru telah mengikuti prosedur yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sedangkan kepribadian siswa memiliki banyak variabel ke arah yang baik, sehingga dapat dapat dikatakan cukup, dengan demikian upaya para guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membina kepribadian peserta didik.

¹⁷ ZH Et Al., “The Role Of Family In Islamic Education In The New Normal Area.”

¹⁸ Syam Aldo Redho Ikhwan Afiful, Farid Muhammad, Rohmad Ali, “Revitalization Of Islamic Education Teachers In The Development Of Student Personality,” *Atlantis Press*, 2020,
<Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.200529.034>.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Kepedulian Sosial, Faktor Pembentuk, dan Indikator Kepedulian Sosial

1. Karakter Kepedulian Sosial

Karakter menurut aristoteles biasa disebut dengan etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, yang berkonotasi “positif”.¹⁹ Selain itu seorang ilmuwan Islam Samsul Munir²⁰ juga mendefinisikan bahwa karakter dalam Islam biasa disebut akhlaq adalah suatu keadaan melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut memberikan dampak positif menurut pandangan akal dan syariat Islam, maka ia memiliki akhlaq yang baik.

Sejalan akan hal tersebut, seorang psikolog dunia terkenal Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai seperangkat sifat yang terdiri dari nilai-nilai operatif dan nilai-nilai dalam tindakan. Seseorang dapat mengalami kemajuan dalam karakter ketika suatu nilai menjadi suatu kebijakan, artinya watak seseorang yang dapat diandalkan

¹⁹ “Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan... - Google Scholar,” Accessed May 30, 2023, [Https://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2C5&Q=Dirjen+Pe ndidikan+Tinggi+Kemendiknas%2C+Kerangka+Acuan+Pendidikan+Karakte r%2C+2010%2C+H.+9&Btng=](https://scholar.google.com/scholar?hl=Id&as_sdt=0%2C5&q=Dirjen+Pendidikan+Tinggi+Kemendiknas%2C+Kerangka+Acuan+Pendidikan+Karakter%2C+2010%2C+H.+9&btng=).

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlaq*, ed. Dhia Ulmilla, I (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016).

untuk merespon situasi dengan moral yang baik.²¹ Dari ketiga teori diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau akhlaq yang melekat pada individu yang dapat menyebabkan seseorang bertindak baik maupun buruk secara lahiriyah tanpa ada pengaruh dari manapun.

Karakter peserta didik harus dididik dan dibina agar sesuai harapan sehingga terbentuk totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian belajar secara efektif baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sekolah paling tidak mencakup 4 hal yang harus dilakukan. Yaitu kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran.

Karakter sama juga artinya dengan budi pekerti. Arti budi pekerti menurut Edi Setiawati adalah moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi juga sikap yang dicerminkan oleh pelaku itu. Sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut:²²

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa.

²¹ Lickona Thomas, *Our; Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney: Aucland: Bantam Books, 1991).

²² Sarlin Mataheru, *Success Through Character Building*, 1st Ed. (Yogyakarta: ANDI, 2018).

- e. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, merespon sesuatu seusai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.²³

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Dalam mewujudkannya diperlukan proses pembiasaan diri untuk menanamkan ke dalam hati sehingga dapat tumbuh dari dalam jiwa. Nilai karakter mulia seperti peduli sosial dapat diintegrasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik melalui kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Berikut beberapa Langkah-langkah internalisasi pendidikan karakter:²⁴

- a. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata Pelajaran
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran.
- c. Mengintegrasikan butir-butir karakter nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Ed. Nur Hidayah, 1st Ed. (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2018).

²⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, II (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012).

- d. Melaksanakan pembelajaran
- e. Menentukan metode pembelajaran
- f. Menentukan sumber belajar

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²⁵ Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu:

- a. *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c. *Perspective taking*
- d. *Moral reasoning*
- e. *Decision making*
- f. *Self knowledge*

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Salah satu aspek moral feeling adalah Nurani. Dimana Nurani ini aktif ketika seseorang memiliki kapabilitas untuk melestarikan kedamaian, membangun relasi sosial, dan melakukan perlawanannya sosial ketika

²⁵ Thomas, *Our, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility.*

norma kebijakan dikesampingkan.²⁶ Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu:

- a. *Conscience* (nurani)
- b. *Self esteem* (percaya diri)
- c. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
- d. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- e. *Self control* (mampu mengontrol diri)
- f. *Humility* (kerendahan hati)

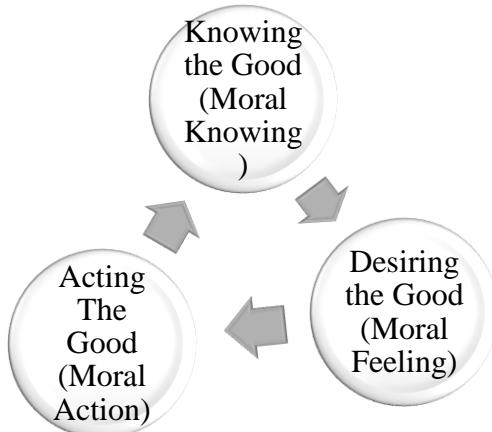
Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi Tindakan nyata. Perbuatan Tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Menurut Sam,²⁷ moral action terbentuk atas pengembangan dari moralitas dan identitas individu yang ditunjukkan. Contohnya ketika anak-anak harus mematuhi peraturan orang tuanya, anak dituntut untuk belajar mengetahui hal baik dan buruk. Setelahnya, anak mendukung pernyataan tersebut dengan memiliki perasaan bersalah ketika melakukan hal buruk. Hingga integrasinya

²⁶ R. W. PICKFORD, “Conscience and Society,” *Nature*, 1944, <https://doi.org/10.1038/153123a0>.

²⁷ Sam A. Hardy and Gustavo Carlo, “Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action?,” *Child Development Perspectives*, 2011, <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00189.x>.

dia memiliki cita-cita moral yang akan terus dia tanamkan sebagai hal mendasar dalam bersikap.



Gambar 2.1 Tiga Konsep Karakter Lickona

Dari tiga konsep yang ditawarkan Lickona diatas dapat diketahui bahwa ketiga unsur komponen diatas merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dibolak-balik posisinya. *Moral knowing* menempati posisi pertama sebagai dasar dari pengetahuan peserta didik mengenal hal paling mendasar untuk membentuk karakternya. Kedua, *moral feeling* yang mengatur perasaan peserta didik untuk merasakan begaimana semestinya menjadi orang lain dengan dasar prinsip moral yang telah dia ketahui sebelumnya. Ketiga, *moral action* yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mengekspresikan bagaimana dia berperilaku, bertindak sesuai dengan apa yang dia ketahui dan yang telah dia rasakan sebelumnya. Ketiga hal ini yang ditawarkan Lickona sebagai unsur pembentuk karakter.

Dalam sistem pengelompokan perilaku untuk membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Peserta didik dapat menggunakan intelektualnya dalam berpikir mengetahui prinsip-prinsip moral termasuk nilai kepedulian sosial, mengetahui batasan serta kebutuhan orang lain yang dalam licksena disebut *knowing the good* sebagai kognitif. Selanjutnya peserta didik mampu merasakan minat dan sikap merasakan penderitaan orang lain (empati) dalam licksena disebut *desiring the good* sebagai afektif. Dan terakhir, peserta didik mampu ter dorong untuk melakukan hal baik yang dapat berubah menjadi kebiasaan dalam membantu orang lain tanpa ada stimulus apapun dari orang lain yang muncul dari diri mereka sendiri yang disebut *acting the good* sebagai psikomotorik.

2. Faktor Pembentuk Karakter Kepedulian Sosial

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah, sekolah perlu situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang terprogram yang membawa pendidikan nilai dan mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah hendaknya menciptakan situasi yang memungkinkan bagi siswa untuk mengaksikan sendiri, mengetahui dengan pengertian yang benar, serta mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai itu dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter harus kita perhatikan seperti:²⁸

- 1) Guru
- 2) Selebriti/ artis
- 3) Pejabat
- 4) Tokoh masyarakat
- 5) Teman sejawat
- 6) Kedua orang tua
- 7) Media cetak
- 8) Media elektronik

Dari beberapa poin faktor berpengaruh diatas, ternyata pembinaan karakter terutama kepada anak, tidak jauh dari tripusat pendidikan yaitu pendidikan di Sekolah, di Rumah, dan juga di lingkungan masyarakat. Pertama, guru dan teman sejawat dapat peserta didik temui di lingkungan sekolah. Kedua, orang tua, media cetak, media elektronik dapat mereka jumpai ketika berada di rumah. Ketiga, pejabat serta tokoh masyarakat dapat mereka jumpai di lingkungan masyarakat.

Pendidikan nilai yang dihadirkan dalam lingkungan sekolah tentu belum sepenuhnya cukup untuk membekali individu memahami sepenuhnya makna pendidikan nilai yang dimaksudkan untuk memahami akan pentingnya nilai moral. Sekolah merupakan sebaian kecil lingkungan yang

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Ed. Dwi Nini Sutini, 1st Ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).

siswa temui dalam kesehariannya. Masih terdapat lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas yang bisa jadi tidak ikut serta mengontrol sikap serta moralnya. Tidak dapat dipungkiri semua lingkungan yang siswa temui dapat mempengaruhi karakter sosial mereka. Atau bahkan, di sekolah itu sendiri mereka tidak mendapatkan bimbingan yang efektif untuk mendukung perkembangan moralnya.

3. Indikator dan Konsep Teori Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial menurut Nel Nodding²⁹ merupakan kondisi keadaan mental seseorang baik berupa kesedihan atau kesenangan, kecemasan, ketakutan, atau perhatian tentang seseorang. Bisa dikatakan individu dapat peduli kepada seseorang jika individu tersebut memiliki rasa hormat atau kecenderungan terhadap sesuatu tentang orang lain. Jika individu menghargai orang lain, apa yang orang lain pikirkan, rasakan, dan inginkan begitu berarti pada individu tersebut. Peduli bisa berarti peduli atas perlindungan, kesejahteraan, atau pemeliharaan seseorang.

Sejalan akan hal tersebut teori kepedulian sosial Adler yang disebut *Gemeinschaftsgefühl*³⁰ adalah menilai orang lain di luar dirinya sendiri. Seperti menilai seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kekhawatiran orang lain. Identifikasi tersebut akan melahirkan sebuah ranah nilai kekhawatiran dan kepedulian pada orang lain. lebih lanjut,

²⁹ Nel Noddings, *Caring A Rational Approach To Ethics & Moral Education*, II (London: University Of California Press, 1984).

³⁰ James E. Crandall, “Adler’s Concept of Social Interest: Theory, Measurement, and Implications for Adjustment.,” *Journal of Personality and Social Psychology*, 1980, <https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.3.481>.

Adler melihat perilaku demikian melibatkan berbagai aspek kepedulian sosial termasuk kognitif, afektif, motivasi, dan proses kebiasaan. Dengan demikian kepedulian sosial akan lahir dengan munculnya perhatian, presepsi, pemikiran tentang orang lain, perasaan empati dan simpati, akhirnya perilaku seseorang dapat terbuka dan berimplikasi pada lahirnya kerjasama, saling membantu dan berbagi, dan memberi satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan keadaan emosi seseorang dengan merasakan apa yang orang lain rasakan baik itu berupa senang maupun sedih sehingga dapat menciptakan lahirnya kerjasama dan saling tolong menolong.

Jadi yang dimaksud dengan karakter kepedulian sosial adalah sifat atau akhlaq yang menunjukkan perhatian maupun perasaan empati terhadap orang lain melalui proses *knowing the good, desiring the good, and acting the good*. Karakter ini biasanya dapat menyebabkan seseorang bertindak baik secara lahiriyah tanpa ada pengaruh dari manapun. Tindakan baik ini biasanya dibarengi dengan ketulusan dalam menolong, tanpa ada rasa pamrih, artinya tidak ada balasan apapun yang diharapkan seseorang dalam menolong. Semua dilakukan dengan tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Bahwa kepedulian sejati tidak bersyarat. Meskipun demikian, karakter peduli sosial tetap memiliki beberapa indikator sebagai tolok ukur seseorang memiliki karakter peduli sosial.

Sebagaimana yang disebutkan dalam artikel konseptual dari kemendiknas³¹ menyebutkan bahwa peduli sosial dapat dilihat dengan munculnya perilaku siswa berupa:

- a. Berempati kepada sesama teman kelas
- b. Melakukan aksi sosial
- c. Membangun kerukunan warga kelas

Menurut Darmiatun menyebutkan bahwa indikator yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah:³²

- a. Tolong menolong

Menurut Staub dan Wispe³³ perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain dari pada diri sendiri. Sedangkan menurut Wrightsman dan Deaux perilaku menolong adalah setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan orang yang menolong secara langsung.

³¹ Ahmad Ryan Fauzi, Zainuddin, and Al Atok Rosyid, “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning,” *Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, 2017, 30.

³² NM Apriyani, ... DA Soleh - Jurnal Pendidikan Dasar, and undefined 2021, “Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal.Stkippersada.Ac.Id* 7, no. 2: 110–17, accessed December 20, 2023, <https://doi.org/10.31932/jpdv.v7i2.1231>.

³³ Lauren G. Wispé, “Positive Forms of Social Behavior: An Overview,” *Journal of Social Issues* 28, no. 3 (1972): 1–19, <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.1972.TB00029.X>.

Sedangkan menurut Abu Hamzah³⁴ menyebutkan bahwa sesungguhnya tolong menolong antar sesama muslim sudah sejatinya harus dilakukan sebab umat islam sebagai satu bangunan yang saling menguatkan. Apabila bangunan itu tidak kuat maka bangunan tersebut akan roboh.

Dalam ajaran Islam jelas disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْأُلُمْ وَالْعُدُوانِ وَاتَّقُوا

الله إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam tafsir wajiz menyebutkan bahwa tolong menolong diwajibkan oleh kaum muslim untuk mengerjakan kebaikan dan tidak digunakan dalam perbuatan dosa, tidak pula dalam melakukan maksiat dan permusuhan. Dalam tafsir Tahlili disebutkan bahwa orang-orang mukmin hendaklah tolong menolong sesama mereka dalam kebaikan dan bertaqwa untuk kepentingan dan kebahagiaaan mereka.³⁵ Bahkan mereka dilarang tolong-menolong dalam melakukan dosa agar terhindar dari siksa api neraka.

³⁴ Abu Hamzah Abdul Latif, *333 Mutiara Kebaikan*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013).

³⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Wajiz* (Beirut: DarAl Fikr, 1993).

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa mengharap keuntungan bagi penolong. Tolong menolong yang dimaksudkan disini adalah untuk kebaikan saja bukan tolong-menolong dalam perbuatan dosa.

b. Tenggang rasa dan toleransi

Tenggang rasa adalah sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.³⁶ Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tenggang rasa merupakan suatu bentuk toleransi yang artinya menghormati keberagaman. Individu yang memiliki toleransi cenderung hidup berdampingan secara damai antar berbagai kelompok sosial.³⁷

Selanjutnya Bernard³⁸ berpendapat bahwa toleransi adalah doktrin yang menyatakan bahwa seorang individu harus memegang beberapa kunci nilai. Diantara nilai-nilai tersebut adalah keadilan, ketertiban, dan kebenaran. Keadilan juga menjadi salah satu nilai dari konsep tasamu

³⁶ Akhmad, “Implementasi, Pendidikan Multikultural Dalam Praktis Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1 (2012): 72.

³⁷ G Corneo, O Jeanne - Journal of public economics, and undefined 2009, “A Theory of Tolerance,” *Elsevier*, accessed February 6, 2024, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0047272709000140>.

³⁸ B Crick - Government and Opposition and undefined 1971, “Toleration and Tolerance in Theory and Practice,” *Cambridge.Org*, accessed February 6, 2024, <https://www.cambridge.org/core/journals/government-and-opposition/article/toleration-and-tolerance-in-theory-and-practice/2AE7E90B38FCD7B26265257185FBAC07>.

dalam Islam. Tasamuh merupakan konsep toleransi dalam Islam.³⁹ Terdapat empat nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), dan keadilan (adl). Dengan toleransi dalam konteks ini diharapkan mampu mengakui keragaman termasuk dalam konteks sosial.

Jadi dari ketiga teori di atas ditemukan satu kata kunci yang sama yaitu menghormati akan keadilan dan kasih sayang dalam keberagaman untuk menciptakan ketertiban antar kelompok sosial dan kemaslahatan umat.

c. Aksi sosial

Aksi sosial adalah tindakan manusia sebagai suatu yang disengaja, terarah pada tujuan, dan mencerminkan hubungannya dengan lingkungan sosialnya.⁴⁰ Lebih lanjut, NASW dalam Mattocks mendefinisikan bahwa aksi sosial adalah serangkaian strategi yang digunakan untuk mengatur dan mengumpulkan kekuasaan, melalui tindakan individual

³⁹ “Keadilan Ketertiban Dan Kebenaran Dalam Toleransi - Panyliksiakan Google,” accessed February 26, 2024,
https://www.google.com/search?q=keadilan+ketertiban+dan+kebenaran+dalam+toleransi&oq=keadilan%2C+ketertiban%2C+dan+kebenaran+dalam+tol&gs_lcp=EgZjaHJvbWUqBwgBECEYoAEyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTk5NTNqMGoxNagCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

⁴⁰ Tomas Hellström, “Innovation as Social Action,” *Organization*, 2004,
<https://doi.org/10.1177/1350508404046454>.

atau kolektif untuk meningkatkan ⁴¹kesejahteraan sosial dan memajukan keadilan sosial kemasyarakatan.⁴²

Sejalan akan hal tersebut, Snyder mendefinisikan aksi sosial sebagai aktivitas orang yang bertindak dengan cara yang tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri sebagai individu, namun juga kepada komunitas yang lebih besar skalanya.⁴³ Dari ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aksi sosial merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh individual atau sekelompok orang untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya dan mendahulukan kepentingan lingkungan sosialnya.

d. Berakhhlak mulia

Dalam literatur pendidikan banyak ditemukan berakhhlak mulia didefinisikan juga sebagai karakter mulia. Seperti yang dikemukakan oleh Amin, akhlak yang berasal dari kata “khuluq” artinya membiasakan hawa nafsu dan mengetahui arti baik buruk, karakter yang dimaksud disini sejalan dengan moral dan etika seperti sikap, tingkah laku, dan budi pekerti.⁴⁴ Selanjutnya para ahli mendefinisi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku antar

⁴¹ Juhri et al., “Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung.”

⁴² Nicole Olivia Mattocks, “Social Action among Social Work Practitioners: Examining the Micro–Macro Divide,” *Social Work (United States)*, 2018, <https://doi.org/10.1093/sw/swx057>.

⁴³ Daniela Marzana, Elena Marta, and Maura Pozzi, “Social Action in Young Adults: Voluntary and Political Engagement,” *Journal of Adolescence*, 2012, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.013>.

⁴⁴ Ririn Nursanti, “Noble Character Building Management at Islamic Education Institution,” *International Conference of Moslem Society*, 2018, <https://doi.org/10.24090/icms.2018.3245>.

sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, tetapi juga dengan alam semesta sekalipun.⁴⁵

Dalam hal ini akhlak mulia merupakan karakter yang selalu dalam kendali tuhan. Karakter ini mengandung nilai positif terhadap lingkungan sosialnya, seperti sabar, jujur, Ikhlas, tawadhu, berprasangka positif, dan semangat.⁴⁶

1) Jujur

Pengertian jujur ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan.⁴⁷ Seseorang dapat dikatakan jujur ketika mengucapkan sesuatu sesuai dengan apa yang dia perbuat yang terjadi sebelumnya.

2) Ikhlas

Menurut syeikh Ibnu Atha'illah Ikhlas adalah melakukan amal ibadah semata-mata ditujukan kepada Allah SWT.⁴⁸ Sebagaimana Ikhlas memiliki ciri-ciri diantaranya: mendengarkan nasehat, menganggap pujian dan hinaan sama, melupakan amal baik dan melupakan haka mal miliknya.

⁴⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).

⁴⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, I (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

⁴⁷ “Pengertian Jujur: Dalil, Ciri-Ciri, Dan Penerapan Perilaku Jujur,” accessed February 26, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-jujur/>.

⁴⁸ “Ikhlas Artinya? Ini Ciri, Manfaat, Dan Pengertian Menurut Ahli,” accessed February 26, 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/554468/ikhlas-artinya-ini-ciri-manfaat-dan-pengertian-menurut-ahli>.

3) Tawadhu

Tawadhu merupakan sikap tunduk untuk merendahkan diri tanpa menurunkan harga diri. Seingga orang lain tidak memandang rendah atau tidak meremehkan orang yang bersikap tunduk.⁴⁹

Menurut Khalid ada beberapa ciri tawadhu.⁵⁰ Pertama, mengenal dirinya sendiri. Kedua, mengenal Allah sang pencipta. Ketiga, mengaplikasikan tawadhu dalam beberapa hal seperti tawadhu dalam berpakaian, tawadhu terhadap kerabat, (terutama yang miskin), tawadhu terhadap orang yang dibawah (strata sosial ataupun ekonominya), tawadhu terhadap guru, dan tawadhu terhadap orang tua.

No	Sub Variabel	Indikator
1.	Tolong menolong	a. Membantu orang yang membutuhkan b. Membantu dalam kebaikan

⁴⁹ Al-Hufy A. M, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran Dan Kemuliaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

⁵⁰ AG Baloach et al., “The Teaching of the Holy Prophet to Promote Peace and Tolerance in an Islamic Social Culture,” *Researchgate.Net AG Baloach, AR Saifee, I Khalid, I GullEuropean Journal of Social Sciences, 2012•researchgate.Net*, accessed February 27, 2024, https://www.researchgate.net/profile/Ayman-Abu-Alhaj/publication/324088239_Military_Humanitarian_Intervention_for_Human_Rights/links/5abce731a6fdccda656d9a6/Military-Humanitarian-Intervention-for-Human-Rights.pdf#page=36.

2.	Tenggang rasa	c. Toleransi d. Menghargai e. Menghormati
3.	Toleransi	f. Menghargai perbedaan SARA g. Kasih sayang dalam keberagaman
4.	Aksi sosial	h. Tindakan kesejahteraan sosial i. Mendahulukan kepentingan sosial
5.	Berakhlaq mulia	j. Jujur k. Ikhlas l. Tawadhu'

Tabel 2.1 Variabel indikator dimensi karakter kepedulian sosial.

Bahkan dalam jurnal internasional⁵¹ menyebutkan bahwa efektifitas intervensi sosial dapat berlaku pada beberapa indikator berikut:

- a. Keterikatan pada teman sebaya

Kata kunci yang ditekankan dalam indikator ini adalah sikap positif dan gembira, memastikan individu

⁵¹ Amos Magut, Rose Otieno, and Godfrey Ng'eno, "Indicators of Effective Social Care Interventions Administered to Looked-After Youths and Children," *Asian Social Work Journal*, 2020, <https://doi.org/10.47405/aswj.v5i3.146>.

merasa istimewa, dan interaktifitas yang ingin dilakukan Bersama sama lain.

b. Keterhubungan sosial

Hal ini mengacu pada kesadaran subjektif seseorang tentang hubungan dunia sosial secara keseluruhan. Hubungan sosial memberikan individu sumber dukungan emosional, bantuan materi, dan berbagai informasi untuk berkembang.

c. Kompetensi pribadi

Kompetensi dalam domain ini mencakup kemampuan membina dan memelihara hubungan yang sehat dan saling menguntungkan dengan orang lain serta kapasitas saling ketergantungan dan kolaborasi.

d. Rasa otonomi

Manifestasi dari otonomi yang paling utama adalah ketika seorang individu merasa dirinya sebagai pemilik perilaku yang persetujuannya atas kehendaknya sendiri. Yang kedua adalah kecenderungan spontan untuk merefleksikan peristiwa di dalam maupun di luar dirinya sendiri. Hal ini melibatkan perhatian untuk menerima pengalaman positif maupun negatif.

B. Proses Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq dan Pembiasaannya

1. Proses Pembelajaran Akidah Akhlaq

a. Pembelajaran Akidah Akhlaq

Pembelajaran Akidah Akhlaq merupakan salah satu rumpun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang biasanya ada di madrasah. Sesungguhnya Akidah Akhlaq merupakan dua kata yang berbeda yang terdiri dari akidah dan akhlaq. Hal ini diperjelas dalam buku Amri⁵² yang membedakan pengertian diantara keduanya. Dalam pembelajaran akidah peserta didik akan dikenalkan dengan ilmu ketuhanan dan kepercayaan lima rukun Iman dalam hatinya.

Sedangkan dalam akhlaq, mereka belajar mengenal, serta membentuk sikap serta budi pekerti luhur. Secara terminology, para pakar berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Seperti Imam Ghazali⁵³ menyebut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam sub bab karakter kepedulian sosial sebelumnya. Maka dalam hal pembentukan karakter kepedulian sosial disini erat kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlaq di madrasah.

Pembelajaran Akidah Akhlaq terfokus pada proses serta interaksi antara peserta didik dan pendidik. Diantara keduanya terdapat penyampaian materi yang

⁵² Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlaq* (Bantul: Semesta Aksara, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/198228163.pdf>.

⁵³ Abu Hamid Al Ghazali, “Jilid IV,” in *Ihya Ulumuddin*, IV (Jakarta: CV Faizan, 1987), 188.

disampaikan melalui beberapa metode serta strategi untuk menciptakan lingkungan belajar serta membentuk sikap serta kepercayaan kepada peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karenanya pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁵⁴ Berikut ini urgensi metode pembelajaran dan strategi pembelajaran.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode pembelajaran menuntut adanya pola kerja yang tersistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pola kerja yang tersistem mengindikasikan adanya berbagai cara yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses mendidik anak-anak bangsa dalam setiap pembelajaran. Pendapat senada dikemukakan oleh Jamaluddin yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” baginya diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk Upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, dapat ditemukan banyak metode mengajar, seperti *drill*, *inquiry*, dan *problem solving*.

Selain itu, ada pula yang memaknai metode sebagai seperangkat cara, jalan, dan Teknik yang digunakan oleh

⁵⁴ “Pengertian Pembelajaran | EduChannel Indonesia,” accessed February 3, 2024, <https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-pembelajaran.html>.

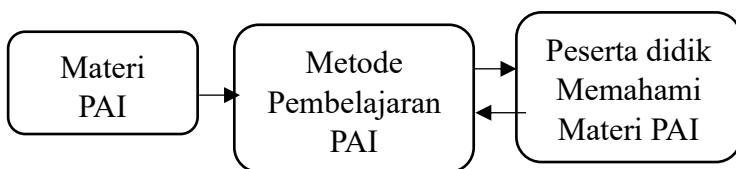
pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh guru dalam silabus pembelajaran. Menurut Zurinal dan Wahdi dalam Syahraini⁵⁵ metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Maka dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat cara atau startegi yang digunakan guru untuk *transfer of knowledge* maupun *value* demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam silabus pembelajaran.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat objek dalam diri peserta didik yaitu pribadi yang Islami. Dalam metode ini guru lebih menekankan pada proses pembentukan pribadi yang Islami, termasuk pembentukan karakter mulia khususnya kepedulian sosial. Melalui metode pembelajaran ini peserta didik diharapkan mengetahui materi Pelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat merasakan akan kehadiran kebaikan Islam dari dalam dirinya, dan menjadikan dia dapat mewujudkan nilai-nilai kepribadian Islam. Metode tidak sekedar membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, namun

⁵⁵ Shayraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

berkaitan langsung dengan proses pembentukan kepribadian Islami.

Sejalan akan hal tersebut, Al-Ghazali berpendapat bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal, dan mendekatkan diri kepada Allah, dalam arti mengandung materi yang diajarkan kepada peserta didik yang memiliki tujuan. Selain itu Ghunaimah mendefinisikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berbagai cara praktis yang menjalankan berbagai tujuan dari berbagai maksud pembelajaran. Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi⁵⁶ metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan pendidik agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.



Gambar 2.2 Metode Pembelajaran PAI sebagai
central position

⁵⁶ Samsul Nizar and Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, 1st ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

Pada gambar tersebut diilustrasikan bahwa metode pembelajaran menempati posisi tengah atau *central position*. Artinya metode pembelajaran memiliki posisi krusial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari kedua komponen disampingnya dapat berjalan maksimal ketika metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemahaman peserta didik dalam memahami materi Akidah Akhlaq bergantung besar pada pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dapat menjadi saluran materi dalam proses pembelajaran penyampaian materi yang dilakukan guru kepada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah segala upaya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar diperoleh suatu pemahaman yang telah direncanakan tujuan pembelajaran sebelumnya. Ibarat kata metode pembelajaran disini merupakan jembatan penghubung antara materi pelajaran dengan pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik. Metode pembelajaran ini dilakukan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi ajar. Oleh karena guru menggunakan metode pembelajaran, tentu saja guru tersebut juga harus menguasai berbagai komponen yang menyertainya seperti penguasaan materi, media belajar, serta strategi belajar mengajar dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sehingga yang perlu dicermati disini pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam merupakan kombinasi terstruktur antara manusia, prosedur, media, serta fasilitas

yang berpadu-padan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran melalui metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah menciptakan generasi yang berakhlaqul karimah, membentuk *good society*, salah satunya dengan pembelajaran Akidah Akhlaq.

Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan sejak jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun acapkali hasilnya belum seperti yang diinginkan. Artinya tidak semua peserta didik menunjukkan perilaku mulia yang diharapkan. Dengan kata lain pendidikan agama di sekolah belum secara efektif membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlaqul karimah, karena inti dari kacamata Islam adalah terciptanya aklaqul karimah, jika akhlaqnya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Islam tidak semata membahas tentang ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah, namun juga membahas tentang akhlaq (adab, etika, budi pekerti) yang berkaitan erat dengan sesama manusia. Dalam hadist disebutkan Abu Said Al-Khudri berkata bahwa Raslullah bersabda,

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ حَصْلَتَانِ لَا يَجْتَمِعُانِ فِي مُؤْمِنٍ الْبَخْلُ وَسُوءُ الْخُلُقِ

“Dua sifat jangan sampai berkumpul dalam diri seorang muslim, yaitu kikir dan akhlak jelek”. (H.R Tirmidzi).⁵⁷

Dengan demikian akhlak baik merupakan tuntunan dan kewajiban atas manusia yang juga diperintahkan Allah melalui Nabi-Nya. Karena itu sia-sia belaka jika kita rajin beribadah kepada Allah namun dalam keseharian akhlak kita jelek seperti: gemar memfitnah, mengadu domba, menyakiti, menipu, mencela, mencaci-maki dan seterusnya. Muslim sejati adalah yang ahli ibadah, sekaligus akhlaknya baik.⁵⁸

Diantara akhlaq mulia dan terpuji menurut agama Islam tentu banyak sekali aspeknya, beberapa diantaranya yang masih berkaitan erat dengan sikap kepedulian sosial adalah:⁵⁹

- a. Mendaulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri
- b. Ikhlas dalam melakukan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT
- c. Setia terhadap teman, sahabat, dan siapa saja yang terkait dengannya.

⁵⁷ Al Asqalani Ibnu Hdjar, *Bulughul Maram* (j: Shahih, 2016).

⁵⁸ Kurnianto Fajar, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter Dan Berkualitas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017).

⁵⁹ Taufiq Amad and Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, 1st ed. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

- d. Selalu memperhatikan keadaan tetangga dan lingkungannya.
- e. Menghormati dan menghargai orang lain secara tulus tanpa memandang latarbelakang orang lain.
- f. Rela berkorban demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Dalam perspektif studi kasus, perilaku negatif yang terjadi pada kalangan remaja masih banyak ditemui. terjadinya tawuran remaja, tindakan kriminal, putus sekolah, bullying, dan anarkisme merupakan Sebagian kecil kasus yang terjadi membuat masyarakat prihatin. Menurut Joseph Zins sebagaimana dikutip oleh Muslich⁶⁰ bahwa faktor utama penyebab kegagalan anak di sekolah adalah karakter. Rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, bergaul, rasa empati dan berkomunikasi merupakan kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan mereka dalam belajar.

Sebenarnya persoalan karakter dan moral tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan kita. Namun fakta menunjukkan bahwa terdapat malpraktik dalam institusi kurikulum kita yang cenderung berat ke ranah kognitif saja dibanding aspek afektif dan psikomotorik.⁶¹ Untuk itu peran stakeholder di madrasah

⁶⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

⁶¹ Musayyidi Musayyidi and Anwar Rudi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013),” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 02 (December 30, 2020): 261–78, <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V8I02.152>.

seperti kepala madrasah, guru, bahkan peserta didik itu sendiri harus memiliki perspektif yang saling mengafirmasi atas prinsip-prinsip pembentuk karakter dan moral secara umum, dan karakter kepedulian sosial secara khusus.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely⁶² juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik (yang kadangkadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru

⁶² Gerlach V.S. and Elly D.P., *Theaching and Media a Systematic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, 1980).

yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Teori yang melandasi strategi pembelajaran menurut Crowl Kaminsky mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran.⁶³ Pertama, dari Ausubel Advance Organizers yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep yang lebih luas. Konsep ini menggunakan penalaran deduktif yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenai hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa seseorang dapat belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, prinsip-prinsip, sampai pada contoh-contoh.

Kedua, Discovery Learning dari Bruner yang mengansumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi-informasi dan konsep. Dalam belajar menemukan siswa menggunakan penalaran induktif untuk menemukan konsep-konsep. Penemuan konsep tersebut berasal dari melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep

⁶³ S Anitah - Jakarta: Universitas Terbuka and undefined 2007, “Strategi Pembelajaran,” *Pustaka.Ut.Ac.Id*, accessed June 11, 2024, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PKNI4301-M1.pdf>.

tersebut. Keyakinan Bruner menyatakan bahwa siswa memiliki ‘pengetahuan’ apabila menemukan sendiri dan bertanggungjawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

Ketiga, peristiwa belajar oleh Gagne & Driscoll⁶⁴ yang mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari 9 urutan peristiwa diantaranya:

- 1) Menarik perhatian siswa
- 2) Mengemukakan tujuan pembelajaran
- 3) Memunculkan pengetahuan awal
- 4) Menyajian bahan stimulasi
- 5) Membimbing belajar
- 6) Menerima respon siswa
- 7) Memberikan balikan
- 8) Menilai unjuk kerja
- 9) Meningkatkan retensi dan transfer

Burdon & Byrd⁶⁵ mengemukakan beberapa strategi yang dipilih guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

⁶⁴ Frellberg H.J and Driscoll A, *Universal Teaching Strategies* (Boston: Allyn and Bacon, 1992).

⁶⁵ Paul R. Burden and David M. Byrd, “Methods for Effective Teaching,” 1999, 418, https://books.google.com/books/about/Methods_for_Effective_Teaching.html?id=Cxs2qAAACAAJ.

1) Strategi Deduktif

Peserta didik diminta untuk membaca definisi istilah tertentu, kemudian guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan topik. Di akhir pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menuliskan kembali kesimpulan dari topik yang dibahas sebelumnya ke dalam kalimat. Selanjutnya guru mereview kalimat tersebut.

2) Strategi Induktif

Pada strategi ini guru tidak memberikan definisi topik yang dibahas. Guru hanya memberikan contoh-contoh dari topik, kemudian peserta didik akan menemukan sendiri *topik sentence* yang dibahas di akhir pembelajaran.

d. Proses Pembelajaran

Dalam hal proses belajar mengetahui karakter kepedulian sosial peserta didik minimal pertama, perlu mendapatkan materi terkait kepedulian sosial melalui Pelajaran Akidah Akhlaq di sekolah. Kedua, materi yang didapat telah sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Ketiga, peserta didik mendapat tauladan dari guru di sekolah. Keempat, peserta didik mengikuti serangkaian proses pembelajaran melalui metode yang disiapkan guru secara efektif.

Teknik-teknik yang dapat diterapkan oleh seseorang saat menggunakan metode mengajar.⁶⁶ Pertama, dengan hikmah. Hikmah dapat berarti pengetahuan tentang faedah segala sesuatu dan dapat diyakini keberadaannya. Kedua, dengan mauidzah hasanah. Yakni membentuk pembelajaran baik melalui pesan-pesan sebagai nasehat pendidikan sejak usia dini. Sebab itulah pendidikan pertama yang diajarkan orang tua disini sangatlah penting. Ketiga, dengan *jadil hum billati hiya ahsan*. Cara ini digunakan dalam keadaan dan suasana yang terpaksa dan tidak ada lagi jalan terbaik. Ini merupakan metode terakhir ketika tidak ada lagi cara yang lebih baik dalam menyampaikan pengajaran Islam.

Seperti pada pembelajaran pada mata pelajaran pada umumnya, pembelajaran dalam rumpun pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:⁶⁷

- 1) Adanya seperangkat cara sistematis yang dilakukan guru. Dalam hal ini guru harus memiliki berbagai sarana administrasi sebagai dasar materi juga sebagai bahan ajar. Seperti kelengkapan silabus yang berisi prota, prosem, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, kalender pendidikan, modul ajar, yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan seperti Permendiknas No. 20

⁶⁶ Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*.

⁶⁷ Tambak. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*.

Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

- 2) Menyampaikan materi Pelajaran pada peserta didik yaitu adanya proses transfer of knowledge yang berisi materi-materi tentang pendidikan agama Islam. Jika di dalam lembaga Madrasah maka pendidikan agama Islam meliputi mata Pelajaran Rumpun PAI. Seperti Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadits, juga Tarikh atau SKI.
- 3) Kompetensi dan indikator pembelajaran yaitu capaian akhir berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang mana dalam hal ini telah tercantum pada poin pertama, yaitu silabus.
- 4) Memahami pembelajaran. Metode pengajaran begitu penting dikuasai oleh guru pendidikan agama Islam sebagai sarana peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
- 5) Peserta didik memiliki kepribadian yang mulia kepada tuhannya (hablum minallah) dan sebagai bekalnya dalam bersosialisasi (hablum minan naas). Materi yang diajarkan mampu memuat ajakan dan pesan moral agar peserta didik mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dan menjadi hamba yang taan kepada Sang Pencipta sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Unsur-unsur tersebut merupakan suatu sistem yang telah mengorganisasi proses pembelajaran. Termasuk

dalam proses pembentukan karakter, guru perlu memiliki dasar hukum dalam membentuk kompetensi lulusan peserta didik, serta dalam evaluasi atau penilaian proses pembelajaran sesuai standar yang telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan. Selanjutnya peraturan tersebut diuraikan dalam silabus pembelajaran yang berisi berbagai tujuan pembelajaran serta indikator sesuai dengan materinya. Setelah itu barulah mengenai segala hal teknis serta pelaksanaan metode pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam silabus pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter sosial seperti membantu orang lain menurut Sani mengikuti beberapa tahapan, yaitu⁶⁸

- 1) Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan.
- 2) Identifikasi permasalahan sosial masyarakat atau lingkungan yang perlu dan dapat dibantu penyelesaiannya
- 3) Pemaparan solusi yang dapat dilakukan dan diskusi tentang mekanisme penyelesaian masalah.
- 4) Diskusi tentang peran tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh siswa dan sekolah. dalam hal ini siswa harus saling membantu satu sama lain.
- 5) Pelaksanaan kegiatan oleh siswa dengan pengawasan oleh guru dan anggota masyarakat.

⁶⁸ Sani And Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*.

- 6) Refleksi oleh siswa dengan berdiskusi tentang hasil atau dampak kegiatan dan upaya menjaga keberlanjutannya.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentu saja ada beberapa tindak lanjut setelah proses pembelajaran dalam pembentukan karakter, yaitu evaluasi pembelajaran serta proses pembiasaan pembentukan karakter itu sendiri yang akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.⁶⁹ Dalam melakukan evaluasi terdapat judgement untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karenanya dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap, maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan dimulai dengan pengukuran, penilaian, dan terakhir evaluasi.

Belajar dari Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif,

⁶⁹ Dean E. Rochester, “Measurement and Evaluation in Education and Psychology. William A. Mehrens and Irvin J. Lehmann,” *Measurement and Evaluation in Guidance* 6, no. 4 (January 1974): 248–49, <https://doi.org/10.1080/00256307.1974.12022607>.

dan ranah psikomotor. Dari ketiganya, ranah kognitiflah yang yang paling dominan dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi Pelajaran. Merujuk pada Taksonomi Bloom bahwa ruang lingkup yang menjadi tujuan pendidikan adalah ranah/ domain kognitif, afektif, dan psikomotor.⁷⁰

- 1) Cognitive Domain/ ranah kognitif / kemampuan intelektual terdapat enam tingkatan yaitu:
 - a) Pengetahuan: kemampuan mengingat, menghafal fakta, istilah, prinsip, teori, proses dan pola struktur
 - b) Pemahaman: kemampuan mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri tentang teori, prinsip, rumus, dan abstraksi yang konkret
 - c) Penerapan: kemampuan mengaplikasikan ide, gagasan dari beberapa teori.
 - d) Analisis: kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, keseluruhan suatu sistem yang berhubungan dari ide dan gagasan yang telah diaplikasikan.
 - e) Sintesis: kemampuan menyatukan untuk mengembangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai, dan metode berdasarkan kriteria (PAP dan PAN)
 - f) evaluasi

⁷⁰ I Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2023, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=C3nrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=evaluasi+pembelajaran&ots=lxsflUfX0L_&sig=f63q9X8aUIV4YJlfXoLgDLgAd5w.

- 2) Affective Domain/ ranah afektif/ kemampuan emosi dan minat terdapat 5 langkah yaitu:
 - a) Penerimaan: kemampuan menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik
 - b) Responsive: kemampuan menanggapi atau melibatkan diri terhadap materi yang diberikan dan siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - c) Penghargaan/ penilaian: kemampuan memberi nilai terhadap stimulus, informasi respon/ materi yang diberikan yang informasinya bermanfaat
 - d) Pengorganisasian/ mengelola: kemampuan mengorganisasikan stimulus, materi, informasi, ke dalam sistem yang dimiliki.
 - e) Karakterisasi: kemampuan mengintegrasikan nilai menjadi bagian yang terpadu.
- 3) Psycomotor Domain
 - a) Menirukan: apa saja yang diajarkan oleh guru
 - b) Memanipulasi: kemampuan menambah Tindakan-tindakan yang diajarkan pendidik
 - c) Artikulasi/ ketepatan waktu: kemampuan mengkoordinasikan Tindakan-tindakan secara tepat dan teratur
 - d) Naturalisasi: Kemampuan melakukan tindakan secara alami dengan tidak menggunakan tenaga lebih

2. Proses Pembiasaan

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter sosial yang bijaksana adalah pendidikan yang mempertimbangkan keadaan jiwa remaja itu sendiri. Sani dalam bukunya menyebutkan karakter sosial sangat terkait dengan karakter kebangsaan yaitu kemauan dan kemampuan membantu orang lain. Peserta didik dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat toleransi, peduli, dan gotong-royong akan terbentuk pada kepribadian siswa. Untuk membentuk masyarakat madani, perlu dilakukan pendidikan yang membangun individu yang senantiasa ikhlas membantu orang lain dan *tepa selira*. Pembentukan karakter ikhlas sebenarnya termasuk dalam *spiritual question* namun perlu dikaitkan dengan ketulusan dalam membantu orang lain dan tidak mengikat kebaikan diri sendiri.

Upaya pembentukan karakter akan terasa lebih mudah untuk dilakukan jika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang berimplikasi pada pelatihan diri menjadi pribadi yang berkarakter yaitu seperti mengajarkan siswa tersenyum, menyatakan sesuatu dengan kata yang baik seperti: silakan atau terimakasih, menyapa dengan sopan, memberi salam, dan menawarkan bantuan kepada orang lain tanpa harus bertanya.

Karakter kepedulian ini juga dapat berkembang baik didukung dengan istilah empati yakni emosi moral yang membantu anak dalam memahami perasaan orang lain. Perilaku terbuka dan empati terhadap orang lain ini

membantu anak dalam memahami perasaan orang lain. anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Seperti yang dipaparkan Borba dalam Marzuki⁷¹ menawarkan tiga Langkah untuk menumbuhkan empati seorang anak yakni:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dan ungkapan emosi. Masalah sebagian besar anak adalah daya empatinya yang terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi orang lain yang merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka tidak mampu mengekspresikan emosi mereka. Maka mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral, yaitu dengan mengeksplor kosakata emosi serta memotivasinya untuk menggunakannya.
- 2) Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Beberapa cara untuk menafsirkan gejala emosi seseorang yaitu dari nada bicara seseorang, postur dan gesture tubuh, serta ekspresi wajah. Untuk menumbuhkan kepekaan anak ini, Borba menawarkan enam cara yaitu:
 - a) Memuji perbuatan baik dan peka
 - b) Menunjukkan efek sikap peka
 - c) Memperhatikan tanda-tanda non verbal

⁷¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Ed. Nur Laily Nusroh, 1st Ed. (Jakarta: Amzah, 2015).

- d) Sering menanyakan perasaan orang lain
 - e) Menggunakan rumus “perasaan + kebutuhan”
 - f) Mengungkapkan perasaan dan jelaskan mengapa merasa demikian
- 3) Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak membayangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut. Beberapa cara meningkatkan kemampuan ini yaitu:
- a) Bertukar peran agar merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - b) Mencoba berada di posisinya
 - c) Membayangkan perasaan orang lain
- Sebagaimana Nursalam dkk menggaris bawahi tentang pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu:
- a) Penguatan kompetensi peserta didik sehingga dapat mengubah pemikiran tentang pentingnya peduli sosial.
 - b) Penumbuhan keinginan dalam berperilaku baik terhadap semua orang di sekitarnya.
 - c) Pembiasaan dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Maka penumbuhan karakter pada lingkungan peserta didik perlu dilakukan semaksimal mungkin. Tentu saja sikap peduli ini tidak akan muncul dan tidak akan peka ketika hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Misal ketika mengalami masalah atau musibah, seseorang membutuhkan orang lain untuk mendapatkan solusi dan jalan

keluarnya. Kerjasama yang baik akan menjadi baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian. Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشْدُدُ بَعْضَهُ بَعْضًا) وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ مُتَقَاعِدٌ عَلَيْهِ
وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ مُتَقَاعِدٌ عَلَيْهِ

“Seorang mukmin terhadap mukin lainnya adalah seperti sebuah bangunan dimana bagiannya saling menguatkan satu sama lain.” (H.R. Muslim)⁷²

Sebagai saudara, tentu orang islam mempunyai kewajiban untuk menjaga saudaranya satu sama lain dari hal yang buruk. Hal buruk disini bukan hanya berbahaya secara fisik dan bersifat duniawi, namun juga bahaya secara batin dan bahaya kelak di akhirat seperti siksa neraka. Termasuk kita yang nanti dianjurkan untuk menasehati mereka untuk melaksanakan shalat kepada sesama muslim dan sebagai saudara seiman. Anjuran ini sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar serta sebagai

⁷² Muhammad Fuad Baqi, “Shahih Bukhari Muslim: Kitab Kebaikan, Silaturrahim, Dan Adab,” in *Al Lu’lu’ Wal Marjan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 2504.

bentuk saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.⁷³

Maka dari hadis tersebut terdapat kesimpulan bahwa orang mukminlah yang akan membentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama dan saling menguatkan. Sebaliknya, mereka yang egois dapat menggoyahkan bangunan kemasyarakatan. Dalam hadis tersebut dikuatkan bahwa mukmin satu dengan lainnya bagaikan puing-puing bangunan yang menguatkan satu sama lain. ketika salah satu dari mereka hancur, maka yang lain juga akan retak bahkan hancur. Disinilah letak kekuatan solidaritas antar umat muslim

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlAQ ditanamkan sejak dini antara lain: pertama, pendidikan karakter mewujudkan kemajuan rohani. Kedua, pendidikan karakter menuntun kebaikan. Ketiga, pendidikan karakter mewujudkan kesempurnaan iman, keempat, pendidikan karakter memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. Kelima, pendidikan karakter akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.⁷⁴ Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui

⁷³ Junaedi Putra, “Perusak Ukhwah Islamiyah,” *Balitbang Diklat Kemenag* (Balitbang Diklat Kemenag, 2023) diakses pada 5 Juni 2024.

⁷⁴ Achmadi, “Meluruskan Islam Fobia Menembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan,” *Edukasi*, 2007.

proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.⁷⁵

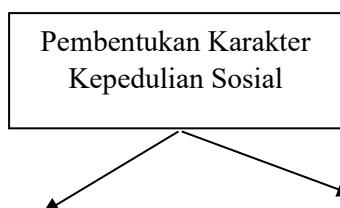
C. Kerangka Berpikir

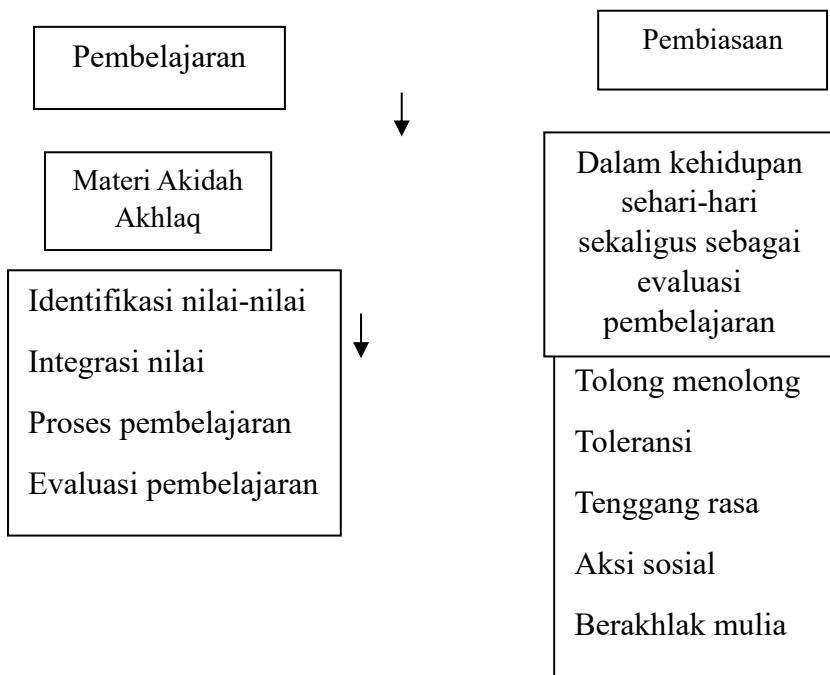
Karakter kepedulian sosial dalam diri peserta didik sangat diperlukan, terlebih ketika melihat kondisi saat ini yang terdapat banyak sekali laporan maupun berita terkait kenakalan remaja yang kian merajalela. Laporan tersebut meliputi tawuran antar pelajar, pembegalan, pemerkosaan, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh siswa remaja. Maka dari itu untuk meminimalisir hal-hal yang meresakan tersebut perlu dibentuknya karakter peduli sosial yang kuat. Karena bagaimanapun juga peserta didik usia remaja adalah masa dimana anak mencari jati diri, dan ingin mendapat pengakuan di lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter peduli sosial disini adalah melalui pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Peserta didik diajarkan memahami nilai-nilai peduli sosial yang ada dalam silabus yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan materi tersebut melalui metode-metode yang sesuai sebagai jembatan dalam memahamkan materi kepada peserta didik. setelah peserta didik menyerap materi yang diberikan guru, peserta didik akan menjalani evaluasi baik itu dalam segi kognitif, afektif, maupun

⁷⁵ Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam - Google Scholar."

psikomotor. Maka dari kegiatan evaluasi tersebut dapat dilihat seberapa jauh peserta didik menguasai nilai-nilai peduli sosial yang telah terintegrasi dalam materi pelajaran. Bagian terakhir dalam proses pembentukan ini adalah munculnya implikasi yang mengantarkan peserta didik tersebut untuk memiliki karakter peduli sosial yang baik. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema dibawah ini:





Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-

kata, gambar, serta fenomena yang terjadi.⁷⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁷ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang dianjurkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Dalam penelitian ini dipaparkan realitas sosial dan berbagai perspektif di dalamnya.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengelaborasi bagaimana proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa MAN 2 Semarang beserta hasil pembentukan karakternya serta urgensinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang mendukung perkembangan kepedulian sosial siswa Madrasah Aliyah pinggiran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan

⁷⁶ Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi, Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah pada sekolah setara SMA yang berada di pinggiran Kota Semarang. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang Jl. Bangetayu Raya No. 1, Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024.

Pemilihan Madrasah Aliyah ini didasarkan pada beberapa alasan. **Pertama**, MAN 2 Semarang ini berdiri pada lokasi geografis di pinggiran kota Semarang, dimana dalam radius 5 kilometer adalah perbatasan kota Semarang dan Kabupaten Demak. Selain itu masih ditemukan areal persawahan sehingga masih ada orang tua wali siswa yang bekerja sebagai petani. **Kedua**, Madrasah ini dikenal sebagai kota kosmopolitan yang sarat akan dinamika sosial. **Ketiga**, para siswa pada Madrasah Aliyah lebih banyak mendapat privilege sebagai siswa yang menerima banyak Pelajaran Agama Islam termasuk Akidah Akhlaq sebagai ujung tombak pembentukan karakter kepedulian sosial. Berikut Gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang:

1. Profil MAN 2 Semarang

MAN 2 Semarang merupakan sekolah yang kurikulumnya disusun oleh satuan pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi madrasah. Sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan

masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia.

Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang membangun pondasi agama yang kuat sebagai dasar pembentukan generasi berkarakter, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, dan era perdagangan bebas. Sehingga rumusan visi dan misi diharapkan mampu mempertimbangkan dan memperhatikan potensi yang dimiliki madrasah.

2. Visi dan Misi MAN 2 Semarang

a. Visi MAN 2 Semarang

Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang adalah “Religius, Berprestasi, Berkecakapan Hidup”

b. Misi MAN 2 Semarang

1) Menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, dan pendidikan serta pembiasaan taat menjalankan ajaran agama Islam ala ahlussunnah wal jamaah.

2) Pembentukan karakter siswa yang berakh�ak mulia melalui pendidikan dan latihan serta membudayakannya dalam kehidupan sehari hari.

3) Menyelenggarakan pendidikan inovatif yang berorientasi pada pencapaian prestasi

- akademik dan non akademik baik di tingkat lokal , regional maupun nasional
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada revolusi mental dalam rangka perubahan pola pikir, sikap perilaku dan kepribadian yang lebih positif, dewasa dan bertanggung jawab.
 - 5) Menyelenggarakan pendidikan berbasis kecakapan hidup dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan kompetensi lain yang diperlukan.
 - 6) Membudayakan hidup sehat, bersih, indah, percaya diri, disiplin, menarik, jujur, peduli lingkungan dan toleran sebagai karakteristik madrasah.
 - 7) Membudayakan literasi dikalangan siswa dan guru serta pegawai untuk meningkatkan kompetensi.
 - 8) Menyelenggarakan pendidikan berbasis life skill baik kecakapan personal, akademik, sosial dan vokasional sesuai dengan tingkatannya
3. Data Guru

Jumlah tenaga kependidikan MAN 2 Kota Semarang berjumlah 77 orang, dengan rincian jumlah guru 72 orang, yang terdiri dari 37 laki-laki dan 35 Perempuan. Jumlah tenaga kependidikan 5 orang serta 39 PNS dan 25 Non PNS

4. Data Siswa

Adapun jumlah siswa MAN 2 Kota Semarang sebanyak 1194 orang dengan jumlah rombel 35. Dengan rincian 18 siswa berkebutuhan khusus, 216 siswa jurusan IPA, 144 siswa jurusan IPS, dan 36 jurusan Agama.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif menyelidiki pembentukan karakter kepedulian sosial pada siswa Madrasah Aliyah. Data primer adalah wawancara dan observasi. Sedangkan data sekundernya adalah dalam bentuk dokumen. Langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan madrasah Aliyah yang termasuk ke dalam sekolah pinggiran kota di Semarang
2. Menentukan beberapa narasumber seperti: kepala sekolah, wali kelas, guru agama, dan siswa kelas XI
3. Membuat janji wawancara kepada berbagai sumber yang telah ditentukan.
4. Menulis transkip sebagai data mentah melalui kodifikasi data.
5. Memeriksa keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi sumber informan lain.

Pengamatan dilakukan dengan mengamati pembentukan karakter kepedulian siswa terutama saat di sekolah. Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan sistematis atau proses mencari, menggunakan, menyembunyikan, Menyusun, dan menyediakan dokumen

untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan bukti terkait pembentukan karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MAN 2 Semarang. Termasuk tahapannya menyajikan informasi dan bukti resmi dan akurat yang berguna untuk arsip. Selanjutnya mencatat dan mengkatalogerikan informasi dalam bentuk tulisan, foto, dan video terkait fenomena pembentukan karakter kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di madrasah. Ketiga, menyajikannya sebagai data yang menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter kepedulian sosial siswa di madrasah.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Dimana pembelajaran agama Islam yang mendukung perkembangan karakter kepedulian sosial siswa Madrasah Aliyah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, daftar nama informan, profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan kepedulian sosial siswa MAN 2 Semarang.

D. Fokus Penelitian

Sebagaimana maknanya fokus, dalam asalnya sebagai pusat, sasaran, dan target atau orientasi kajian, maka fokus dalam penelitian kualitatif merupakan pilihan masalah yang

dijadikan pusat perhatian atau sasaran atau orientasi kajian. Karena itu, fokus harus jelas dan terang. Fokus yang dipilih menjadi pembatas dalam penelitian kualitatif.⁷⁸ Dengan menentukan fokus, peneliti sudah membatasi apa yang menjadi kajiannya, dan tidak mengkaji selain apa yang telah menjadi pilihan fokusnya. Beberapa Langkah dalam menentukan fokus penelitian diantaranya:

1. Tentukan fokus penelitian
2. Cari berbagai faktor atau aspek yang dapat berkaitan dengan fokus, atau biasa disebut sub fokus
3. Dari faktor atau aspek tersebut pertimbangkan mana saja yang menarik untuk ditelaah dalam penelitian
4. Hubungkan secara logis faktor/aspek sub fokus yang dipilih dengan fokus utama penelitian.

Penurunan simpati dan empati siswa madrasah saat ini masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Siswa di Madrasah yang notabene sering bersinggungan dengan materi Akidah Akhlaq ternyata belum bisa efektif membentuk karakter kepedulian sosial. Hipotesis kami menyatakan bahwa kepedulian sosial siswa akan terbentuk dengan baik melalui proses pemahaman dan pembiasaan materi Akidah Akhlaq di madrasah. Hal ini urgen karena kepedulian sosial hendaknya menjadi bagian utama dari kurikulum rumpun PAI di madrasah mengingat karakter sosial merupakan dasar bersosialisasi antar umat manusia yang menjadi salah satu tombak dari *hablum minan naas*.

⁷⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007).

Oleh karena itu, kajian penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter kepedulian sosial yang meliputi proses pelaksanaan serta pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Hal ini dilakukan karena masih maraknya berbagai masalah moral yang terjadi pada peserta didik sekolah mengengah atas atau setarafnya. Selain itu juga peserta didik yang seharusnya mendapatkan pembelajaran bukan sekedar dalam ranah kognitif saja, namun juga perlu adanya penekanan pada aspek afektif dan psikomotoriknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *field research* yang bersifat kualitatif, yakni lebih mengutamakan penggalian, penemuan, pembacaan, penjelasan dan penyampaian makna atau simbol data yang tersurat dan tersirat dari data yang dikumpulkan. Data diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus hingga ditemukan data jenuh.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Perlu

dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara kepada siapa akan melakukan wawancara.⁷⁹ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi Data

Partisipan dalam penggalian data observasi dilakukan pada seluruh siswa Madrasah Aliyah tentang perilaku kepedulian sosialnya terhadap seluruh warga sekolah. Untuk melengkapi data ini diantaranya adalah dengan:

- a. Mengamati proses pembentukan karakter kepedulian sosial siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang meliputi proses pembelajaran dan pembiasaannya.
- b. Mengamati hasil dan luaran dari pembentukan karakter kepedulian sosial siswa terhadap guru, teman sebaya, serta warga sekolah dan masyarakat lingkungannya.
- c. Mengamati berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya seperti rasa simpati dan empati dalam bersosialisasi, bakti sosial dengan mengunjungi orang sakit atau meninggal, berinfaq atau shadaqah, dan penggalangan dana kemanusiaan.

2. Interview

Wawancara dalam rangka membentuk karakter sosial dilakukan dengan tiga elemen penting dari structural madrasah yaitu kepada kepala sekolah, guru, dan juga

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 21st Ed. (Bandung: Alfabeta, 2015).

beberapa sampel siswa sebagai objek penelitian utamanya. Untuk memperoleh data wawancara diantaranya adalah:

- a. Kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait regulasi serta rancangan tata tertib dan sistem proses pembelajaran dan proses pembiasaan pembentukan karakter kepedulian sosial siswa
 - b. Guru untuk mendapatkan informasi terkait teknis dalam proses pembelajaran dan pembiasaan pembentukan karakter kepedulian sosial.
 - c. Siswa untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran dan pembiasaan pembentukan karakter kepedulian sosial.
3. Analisis Dokumen

Pengumpulan berbagai dokumen pendukung pembentuk karakter kepedulian sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlaq seperti kurikulum, silabus, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi dalam bentuk laporan pertanggungjawaban kegiatan sosial juga dapat berperan dalam proses analisis data yang akan dilakukan nanti.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan

dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai gabungan atau kombinasi untuk menguji bukti-bukti dari sumber dari sudut pandang perspektif yang berbeda. Triangulasi yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan beberapa peristiwa yang terjadi pada peristiwa tertentu seperti orang meninggal, sakit, santunan, atau *charity*. Wawancara dilakukan kepada siswa yang dipilih secara acak, guru akidah akhlak, serta beberapa guru yang berkepentingan seperti wali kelas. Sedangkan dokumentasi meliputi beberapa catatan infaq, laporan kegiatan sosial, serta foto kegiatan sosial.
2. Triangulasi waktu untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan waktu yang berbeda-beda baik pagi, siang, sore, maupun malam. Pengumpulan data dilakukan beberapa kali dengan waktu yang berbeda-beda menyesuaikan situasi dan kondisi.

⁸⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 21st Ed. (Bandung: Alfabeta, 2015)

3. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa terlibat aktif dalam dokumentasi tertulis, arsip, catatan resmi, gambar, maupun foto kegiatan.

Seperti dalam uji keabsahan data yang dilakukan dalam peristiwa takziyah yang dilakukan oleh beberapa siswa perwakilan kelas, perwakilan osis, wali kelas, dan guru agama. Dalam laporan infaq disebutkan bahwa tiap sekali takziyah uang sebesar Rp. 500.000 diberikan sebagai dana sosial dari madrasah. Selain dari kedua bukti tersebut, wawancara yang dilakukan oleh narasumber siswa juga menyatakan kebenaran akan hal tersebut, hingga narasumber menambahi bahwa akomodasi di-cover sepenuhnya oleh pihak madrasah menggunakan armada mini bus madrasah.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama seperti yang terdapat dalam teknik pengumpulan data

penelitian kuantitatif kepustakaan. Pengolahan penelitian ini lebih menjurus pada analisis atau pengolahan data yang bersifat deskriptif dan teoritis.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data sebagai proses menyederhanakan data yang berjubel, seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktupengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
2. Penyajian data sebagai proses pagelaran data. Rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
3. Verifikasi data yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat. Dalam setiap tanggapan di atas, seorang pembaca memperoleh, dan bertanggung jawab atas, jenis pemahaman yang berbeda. Pada langkah verifikasi data terdapat *restatement* kegiatan membaca apa yang dikatakan teks berkaitan dengan pemahaman dasar dengan sederhana mengikuti pemikiran diskusi, *description* menggambarkan apa yang ada pada teks,

interpretation kegiatan menganalisis arti teks.⁸¹

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ SISWA

Pembentukan karakter peduli sosial di MAN 2 Semarang harus melalui beberapa tahap untuk membentuk karakter peduli sosial. Beberapa diantaranya melalui program pembelajaran serta pembiasaan yang diupayakan oleh guru serta semua warga sekolah yang terlibat. Secara sistemik, pembentukan karakter sosial terbagi menjadi beberapa proses berikut beserta dampaknya.

⁸¹ Michael Huberman Matthew Miles, “Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook 2nd Edition,” *United State of America: Sage Publication*, 1994, 10.

A. Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam Proses Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran Karakter Peduli Sosial

Pada proses pembelajaran di kelas XI I guru Akidah Akhlaq mengajarkan materi tentang Akhlaq Terpuji Terhadap Remaja. Dalam materi tersebut terdapat beberapa sub bab bahasan diantaranya: taawun, tawazun, dan ta'awun. Guru Akidah Akhlaq menunjukkan gambar lewat LCD proyektor tentang sikap ta'awun. Anak-anak terpantik untuk bertanya kepada guru tentang sikap ta'awun.

- a. Guru memberikan apersepsi berupa menampilkan gambar orang sedang menolong orang lain yang kesusahan⁸²
- b. Guru menanyakan apa yang siswa lakukan ketika bertemu dengan situasi pada gambar tersebut
- c. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan cara menolongnya
- d. Guru menjelaskan pengertian ta'awun
- e. Guru memberikan tugas kepada siswa agar membuat kelompok mendiskusikan hal ikhwal tentang taawun
- f. Guru memberi kesimpulan dari materi taawun sekaligus memberi tugas pada soal LKS untuk pekerjaan rumah

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menunjukkan sikap kepedulian sosial siswa saat berdiskusi dengan temannya. Mereka saling bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dipantik oleh guru. Ada siswa

⁸² Hasil Observasi Proses pembelajaran Akidah Akhlaq Materi Ta'awun pada hari Kamis, 25 April 2024

yang bertanya, mencari referensi, dan mencatat serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Proses pembelajaran ini atas hasil integrasi nilai-nilai kepedulian yang terdapat pada modul ajar kurikulum merdeka.

Nilai peduli sosial yang termaktub dalam kurikulum Capaian Pembelajaran (CP) sebelumnya menjadi landasan untuk membentuk karakter peserta didik. Setelah nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam CP, selanjutnya nilai tersebut melalui proses pengintegrasian. Proses ini sesuai dengan teori abdul majid yang ketiga, yaitu mengintegrasikan butir-butir nilai kedalam materi pembelajaran yang dipandang relevan.⁸³ Materi pembelajaran tersebut yang selanjutnya menjadi cikal bakal peneliti untuk melakukan penelitian dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru.

Materi yang paling relevan digunakan merupakan akhlak terpuji dan akhlak tercela pergaulan remaja. Materi ini memiliki beberapa indikator yakni memahami dan mengomunikasikan memahami pengertian remaja, dan memahami mengomunikasikan akhlak terpuji dan akhlak tercela pergaulan remaja. Namun dalam hal ini akan difokuskan pada satu indikator yakni memahami dan mengomunikasikan akhlak terpuji pergaulan remaja. Fokus ini disebabkan bahwa karakter kepedulian sosial yang paling relevan berada pada indikator tersebut.

Dilansir dari sumber belajar atau buku Akidah Akhlak kelas XI materi akhlak terpuji memiliki beberapa turunan diantaranya menjaga ukhuwah, meningkatkan wawasan

⁸³ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

keilmuan, toleransi, dan bijak dalam bermedsos. Dalam proses penelitian guru Akidah Akhlak sempat menuturkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dalam menanamkan karakter kepada anak. Berikut merupakan keterangan dari narasumber:

“Waktu saya ngajar di kelas itu biasanya saya menggunakan kadang mungkin pakai alat LCD ya supaya bisa disampaikan ke anak tentang materi yang saya ajarkan yaitu umpama tasamuh, saling menghargai. jadi metode pembelajarannya pakai diskusi, kalau ceramah itu sekarang agak sedikit ya. biasanya saya memperlihatkan LCD biasanya ada gambar, lalu saya sampaikan pengertiannya. biasanya saya juga menambahkan untuk diskusi kelompok, jadi ada beberapa akhlak terpuji seumpama tasamuh, tawasuth, kemudian ukhuwah, setelah saya sampaikan materi dan peta konsepnya, nanti biar anak yang berdiskusi terkait materi itu. jadi ceramah juga ada, tapi kalau saya agak sedikit. jadi intinya disini metodenya pakai ceramah dan diskusi”⁸⁴

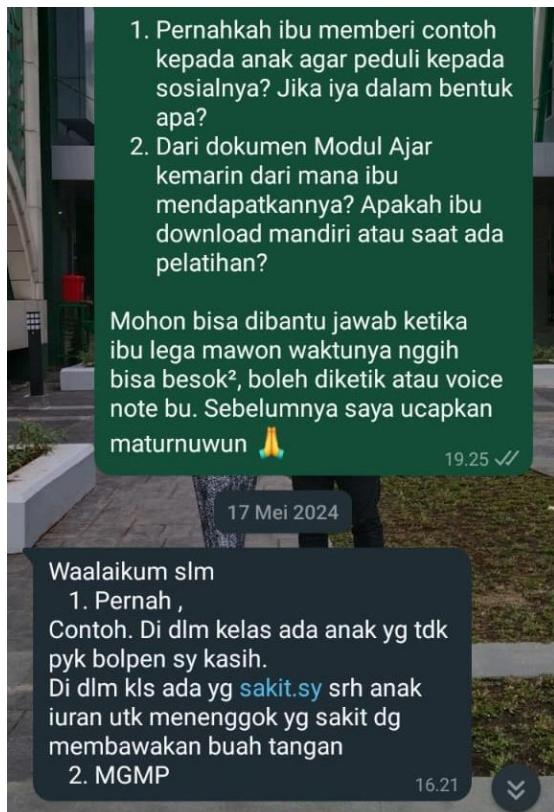
Keterangan guru disini senada dengan sarana dan prasarana yang tertuang dalam modul ajar yang tertulis bahwa materi Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja menggunakan alat dan bahan komputer/laptop, Internet, serta materi. Sumber ajarnya menggunakan modul, buku, slide, video, dan gambar. Penggunaan laptop dan LCD untuk menunjukkan gambar, sedangkan menggunakan buku dan modul ajar untuk mendukung siswa dalam belajar.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlaq pada Kamis, 2 Mei 2024 pukul 11.15 di ruang guru MAN 2 Semarang.

Secara teknis guru Akidah telah menerapkan semua sistem dari modul ajar.

Selain menggunakan metode terstruktur, guru juga menggunakan metode suri tauladan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan guru mapel Akidah dalam interview lanjutan via Whatsapp:⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlaq via Whatsapp pada Jum'at, 17 Mei 2024 pukul 16.21



Gambar 4.1 Interview via Whatsapp dengan guru Akidah Akhlaq

Dalam chat tersebut guru Akidah memberi contoh suri tauladan bahwa ketika di dalam kelas ada anak yang tidak punya pulpen guru memberikannya. Atau ketika ada anak yang sakit guru memberi teladan kepada anak untuk iuran guna menjenguk yang sakit dengan membawakan buah tangan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Syahraini

bahwa peserta didik perlu mendapat tauladan dari guru di sekolah.⁸⁶

Dengan percakapan ini pula membuktikan adanya ketersinambungan antara penggunaan strategi deduktif dan strategi induktif.⁸⁷ Bahwa guru menggunakan buku ajar sebagai pengenalan materi kepada peserta didik, kemudian mereview kembali hasil pemahaman peserta didik sebagai strategi deduktif. Sedangkan pemberian suri tauladan sebagai contoh dari topik pembahasan yang kemudian peserta didik akan menemukan sendiri topik sentence yang dibahas pada akhir pembelajaran.

2. Nilai Peduli Sosial dalam Modul Ajar Akidah Akhlak

Nilai-nilai karakter yang membentuk kepedulian sosial pada anak secara terstruktur telah tercantum dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka. Sebagaimana yang dicantumkan di dalamnya bahwa: ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (mahmudah) dan tercela (madzmumah), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi kecintaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini kebutuhan kognitif dalam membentuk karakter pada anak telah melalui proses knowing moral values atau mengetahui nilai-nilai moral dalam konsep teori Lickona.

⁸⁶ Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*.

⁸⁷ Burden and Byrd, “Methods for Effective Teaching.”

Capaian Pembelajaran	<p>Akhhlak</p> <p>Akhhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhhlak akan menjadi mahkota yang menawarkan keseluruhan elemen dalam akidah akhhlak. Ilmu akhhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhhlak mulia (mahmudah) dan tercela (madzmumah), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (mahabbah fillah).</p> <p>Adab</p> <p>Adab sebagai wujud implementasi akhhlak secara operasional berupa tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.</p> <p>Kisah Keteladanan</p> <p>Kisah keteladanan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (ibrah) bagi peserta didik. Pembelajaran kisah keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.</p>
----------------------	--

Tabel 4.1 Capaian Pembelajaran dalam Modul Ajar
 Akidah Akhhlak Kelas XI Fase F Materi Akhhlak Pergaulan
 Remaja

Termuat dalam capaian pembelajaran ditemukan juga sub bab adab sebagai wujud akhlak secara kontekstual operasional yakni sopan santun yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana Imam Ghazali menyebut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan mulia tanpa adanya pertimbangan fikiran. Tentu saja Adab disini dirumuskan tidak serta merta sebagai pelengkap namun bermakna sangat mendalam sebagai pedoman anak dalam perilaku kesehariannya.

Selanjutnya terdapat juga kisah keteladanan yang menguraikan bagaimana kehidupan tokoh pada masa lampau seperti Nabi dan Rasul. Ibrah-ibrah yang dapat dicontoh merupakan refleksi dari kemampuan menganalisis serta menjadi inspirasi bagi anak untuk menyelesaikan fenomena masa kini serta masa yang akan datang. Dalam tahap ini anak akan diajak untuk berfikir dalam ranah perspective taking atau pengambilan perspektif dan *self knowledge* untuk membentuk aspek *moral knowing*.⁸⁸

Ketiga aspek diatas memiliki peran masing-masing dalam membentuk moral knowledge. Aspek tersebut juga dapat diungkapkan dengan nilai kepedulian sosial. Pertama, aspek akhlak. Anak ditunjukkan bagaimana akhlak mulia dan akhlak tercela agar mereka bisa menentukan perilaku mulia. Dalam aspek pertama ini dapat kita peroleh nilai

⁸⁸ Thomas, *Our; Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*.

akhlak mulia seperti yang dipaparkan Ririn⁸⁹ dalam teorinya meliputi: sabar, jujur, Ikhlas, tawadhu, dan berprasangka positif, serta semangat. Akhlak terpuji dikaitkan dengan akhlak tercela sehingga peserta didik mampu berfikir kritis memiliki dua pembanding yang sama sekali bertentangan. Peran guru disini memberikan pengarahan yang baik agar peserta didik memiliki akhlak mulia.

Kedua, aspek adab. Peserta didik dapat mengimplementasikan sopan santun dalam kesehariannya. Interaksi sosial pada orangtua, guru, teman, hingga masyarakat luas tak akan jauh dari tripusat pendidikan yang tidak akan terlepas dari kehidupannya. Dalam teori akhlak mulia aspek ini dapat dikategorikan sebagai tawadhu karena dapat didefinisikan sebagai sikap tunduk untuk merendahkan diri tanpa menurunkan harga diri.⁹⁰ Selain tawadhu, tata krama kepada orang tua dan guru disekolah dapat menjadi salah satu sistem untuk mengevaluasi pemahaman nilai-nilai kepedulian sosial. Maka dari itu sopan santun merupakan akhlak mulia sesuai dengan nilai kepedulian sosial.

Ibrah atau hikmah pelajaran dari kisah orang-orang terdahulu menjadi aspek ketiga dalam nilai kepedulian sosial. Nilai ini menjadi nilai pendukung bagi efektifitas anak dalam melakukan akhlak mulia lainnya. Karena di

⁸⁹ Nursanti, “Noble Character Building Management at Islamic Education Institution.”

⁹⁰ A. M, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran Dan Kemuliaan*.

dalamnya terdapat ibrah yang dapat diambil Pelajaran baik dan meninggalkan yang buruk. Serta membuat anak sadar bahwa belajar dari kesalahan orang lain dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan masa kini serta masa yang akan datang. Maka dalam capaian pembelajaran ini secara global telah memenuhi aspek dalam mewujudkan moral knowing sesuai dengan konsep teori yang telah dipaparkan oleh Lickona.

3. Evaluasi Pembelajaran Karakter Peduli Sosial

Setelah melalui proses pembelajaran, anak/peserta didik biasanya melalui tahapan evaluasi agar guru dapat mengontrol perkembangan kemampuan belajarnya sehingga dapat dilakukan tindak lanjut. Aspek yang digunakan juga harus melibatkan 3 komponen utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian kepedulian sosial akan lahir dengan munculnya perhatian, presepsi, pemikiran tentang orang lain, perasaan empati dan simpati, sehingga berimplikasi pada lahirnya Kerjasama, saling membantu, berbagi, dan memberi satu sama lain.⁹¹

Dalam kegiatan evaluasi ini secara struktural telah tercantum dalam modul ajar meliputi asessmen sikap, asessmen pengetahuan, dan asessmen hasil belajar, serta refleksi guru. **Pertama**, asessmen sikap, dilakukan melalui observasi guru selama kegiatan pembelajaran agar guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup

⁹¹ Crandall, “Adler’s Concept of Social Interest: Theory, Measurement, and Implications for Adjustment.”

Bersama di Masyarakat pada kehidupan sehari-hari (*civic disposition*), seperti sopan santun, percaya diri, dan toleransi. Pedomannya menggunakan kolom kriteria, dengan interval skor 1-4.

Selanjutnya yang **kedua**, asessmen pengetahuan yang dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Tujuannya agar guru mampu melihat pengetahuan yang dikuasai peserta didik. pedoman yang dicantumkan dalam modul ajar masih tercantum pedoman yang sama seperti pada asessmen sikap, yaitu berupa kolom kriteria dengan interval skor 1-4. Tentu saja hal ini kurang sesuai jika yang dimaksudkan adalah peserta didik perlu mengerjakan soal pilihan ganda, pernyataan benar salah, maupun soal esai.

Ketiga, asessmen hasil belajar yang dilakukan melalui pengamatan (observasi) uru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan aar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft-skillnya. Adapun pedoman penilaian yang digunakan oleh guru berupa rubrik yang berisi indicator sikap aktif dalam pembelajaran, indikator sikap bekerjasama dalam kelompok, serta indicator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah. Selain itu terdapat pula rekapitulasi penilaian sikap peserta didik.

Dari ketiga jenis pedoman asessmen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan evaluasi pembelajaran telah memenuhi 3 syarat aspek yang dianjurkan oleh para ahli teori bahwa penilaian tidak hanya

dilakukan dengan kognitif sentris, namun juga kepada afektif, dan psikomotornya. Terbukti dengan adanya pedoman penilaian kolom cek list, serta rubrik.

Namun demikian, ada satu hal yang janggal karena ditemukan ketidaksesuaian deskripsi dengan pedoman yang disediakan. Terutama pada bagian deskripsi asesmen pengetahuan seperti berikut ini:

Asessmen pengetahuan	Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.			
Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
4	3	2	1	

Tabel 4.2 Asessmen Pengetahuan dalam Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas XI Fase F Materi Akhlak Pergaulan Remaja

Dalam kolom Asessmen Pengetahuan justru berisikan kolom kriteria beserta interval skornya yang sama sekali jauh dari substansi deskripsi yang dicantumkan. Meski demikian, guru tetap menggunakan asessmen berupa

latihan soal yang terdapat pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bentuk asessmen kognitifnya. Menurut peneliti hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan karakter kepedulian sosial siswa yang seharusnya lebih banyak diobservasi pada kemampuan afektifnya.

Dalam rangkaian proses pembentukan karakter kepedulian sosial anak, proses pembelajaran disini dapat dikatakan berhasil, karena: 1) nilai karakter peduli sosial terdapat dalam silabus kurikulum merdeka dan telah sesuai dengan materi kepedulian sosial yakni Akhlak Pergaulan Remaja. 2) guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan modul pembelajaran dan memberikan suri tauladan yang baik dan mendidik. 3) evaluasi dilakukan tidak hanya berpusat pada kognitif sentris, namun juga afektif dan psikomotor. Ketiga indicator tersebut secara global telah mewakili keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan moral awareness kepada peserta didik.

B. Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam Proses Pembiasaan

1. Tidak Terorganisir Program Sekolah

Karakter sosial sangat terkait dengan karakter kebangsaan yaitu kemauan dan kemampuan membantu orang lain. karakter sosial yang dibiasakan oleh guru kepada peserta didik sangat beragam caranya. Peserta didik dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat toleransi, peduli, dan gotong royong terbentuk pada

kepribadian siswa. **Pertama**, seperti pada saat peserta didik berinteraksi dengan temannya di kelas, peserta didik saling berbagi alat tulis hingga bekal sebagai bentuk kepeduliannya.

“biasanya per kelompok itu kalau ada yang gak bawa bekal itu pasti dibantu. eh ini makanan mau minta nggak? atau kamu bisa pinjem uang dulu sama aku gitu”⁹²

Hal ini menandakan kepedulian peserta didik tanpa motivasi dari siapapun. Karakter ini dapat terbentuk dengan sendirinya melalui lingkungan sekolah maupun keluarga yang baik. Karena sejatinya peserta didik memiliki tripusat pendidikan yaitu pada keluarga, sekolah, dan masyarakatnya. Lewat penuturan ini pula dapat diasumsikan bahwa peserta didik cenderung lebih terbuka kepada teman dekatnya, sehingga potensi saling tolong menolong lebih mudah terjadi.

Siswa menawarkan bekal makanan kepada temannya dalam satu kelas. Siswa juga kerap menawarkan temannya untuk ke kantin bersama⁹³

Seperti disebutkan dalam laporan observasi bahwa anak juga akan terbiasa melakukan hal-hal baik ketika dia dapat meniru/ imitation orang lain sebagai role modelnya. Dalam konteks ini role model siswa di madrasah tidak lain hanyalah gurunya sendiri.

Guru seringkali meminjamkan alat tulis berupa pulpen kepada siswa yang tidak membawa. Sehingga siswa

⁹² Wawancara dengan salah satu peserta didik Kelas XI pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 11.46 di Kantin MAN 2 Semarang.

⁹³ Hasil Observasi pada Siswa di kelas XI J pada Rabu, 24 April 2024 pukul 10.20

terbiasa meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa. Tidak hanya alat tulis, siswa juga sering meminjamkan uang kepada temannya yang tidak membawa uang saku.⁹⁴

Guru mendidik tidak hanya saat di dalam kelas, namun sikap ta’awun kepada teman juga dicontohkan dalam kehidupan sehari hari. Walaupun Tindakan meminjamkan bahkan memberi pulpen merupakan hal yang kecil bahkan sepele, siswa dapat menangkap nilai moral yang terkandung didalamnya yaitu bersikap tolong menolong sebagai bentuk peduli sosial.

Kedua, kebiasaan-kebiasaan lain seperti menyapa warga sekolah selain guru juga teridentifikasi dari peserta didik. Ditandai dengan penuturannya dalam interview yang menyatakan bahwa dirinya pernah menyapa cleaning service yang sedang bekerja di depan kelasnya, kemudian dia dengan sopan “amit-amit” didepannya. Lebih lanjut peserta didik mengaku bahwa:

“ada pak bon yang usianya sepantaran guru, itu kalau mereka sedang menyapu atau mengepel itu saya: maaf ya pak, saya disini ijin lewat pak. ya seperti guru lah menghormati tetep sama orang tua”⁹⁵

Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sosial yang terjadi antara peserta didik dengan warga sekolah lain, dalam hal ini adalah pak bon atau karyawan sekolah.

⁹⁴ Hasil observasi interaksi antara guru dan siswa kelas XI I pada Selasa, 14 Mei 2024 pukul 13.20

⁹⁵ Wawancara dengan salah satu peserta didik Kelas XI pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 11.57 di Kantin MAN 2 Semarang.

Fenomena ini juga mendukung terbentuknya karakter peduli sosial yang telah ditanamkan oleh guru sebagai implikasi terciptanya harmonisasi sosial antar warga sekolah.

Ketiga, empati kepada teman merupakan salah satu kebiasaan peserta didik sebagai indikasi terbentuknya karakter peduli sosial. Ketika peneliti menanyakan pernahkah narasumber menanyakan keadaan temannya, peserta didik mengiyakan sampai merasa khawatir. Berikut pertanyaan beserta reduksi jawabannya:

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
Pernahkah kalian menanyakan perasaan teman dalam situasi tertentu?	<p>a. temenku kalau ditanya itu diem kan, terus dia suka menyendiri, kaya mojok gitu mbak. kenapa sih?</p> <p>b. ya pasti ditanyain khawatir. ya mungkin waktu itu ada masalah keluarga⁹⁶</p>	temenku kalau ditanya itu diem kan, terus dia suka menyendiri, kaya mojok gitu mbak. kenapa sih? gitu. terus kalau dia diem, yaudah biarin dulu lah. kalau udah mau cerita ya cerita	siswa pernah menanyakan keadaan temannya ketika murung atau kurang bersemangat dan merasa khawatir

⁹⁶ Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 11.18 WIB di Kantin MAN 2 Semarang

Tabel 4.3 Reduksi serta Kesimpulan Interview dengan dua orang peserta didik tentang rasa empati terhadap teman sebayanya

Jawaban beserta reduksi tersebut menandakan bahwa peserta didik memiliki empati kepada teman sebayanya yang terlihat kurang ceria seperti pada hari-hari biasanya. Munculnya kehawatiran juga menjadi indikasi bahwa peserta didik merasakan apa yang orang lain rasakan, sehingga memotivasi nalurinya untuk menanyakan keadaan temannya.

Keempat, timbulnya toleransi dan tenggang rasa yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antar rekannya. Salah satu indicator seseorang memiliki karakter peduli sosial adalah tenggang rasa atau dalam bahasa inggris disebut “tolerance”. Peserta didik pada fase F ini secara struktural dituntut untuk dapat berdiskusi dengan peserta didik lain sehingga kegiatan tersebut dapat memicu timbulnya perbedaan pendapat. Didukung dengan materi tasamuh pada tema akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, peserta didik dapat belajar menerima dan menghargai pendapat serta kesepakatan bersama. Dapat dibuktikan melalui observasi pada kegiatan diskusi serta interview berikut ini:

“biasanya tu kan kita ada tugas kelompok, nah pasti yang satu tu kurang setuju sama yang satunya lagi. ada yang memberi pendapat tapi ada yang nggak setuju. jadi ada masalah debat kecil tapi ada yang satu melerai akhirnya mendamaikan.”⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 11.11 WIB di Kantin MAN 2 Semarang

Artinya anak dapat menempatkan diri ketika hendak berpendapat dan ada kalanya dia bersikap mengalah dengan menghormati pendapat orang lain yang tidak sependapat dengannya. Hal ini menunjukkan sikap toleransi yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Kejadian aksidental ini juga merupakan implikasi dari pembelajaran tasamuh yang diajarkan dalam pelajaran akidah akhlakq yang sebelumnya telah diajarkan oleh guru.

Dari keempat hal diatas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial peserta didik telah terbentuk melalui proses pembiasaan berdasarkan pada pelajaran Akidah Akhlak. Diantara pembentukan karakter melalui pembiasaan adalah 1) peserta didik dapat berbagi, 2) membiasakan salam, 3) merasa empati, dan 4) toleransi dan tenggang rasa. Keempat aspek ini juga telah termasuk dalam indikator karakter kepedulian sosial Darmiatun

2. Terorganisir Program Sekolah

Kegiatan pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik tidak hanya diperoleh saat peserta didik di dalam kelas. Pendidikan luar kelas atau outdoor learning juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Kegiatan sosial yang menjadi program sekolah disini murni dari dana yang bersumber dari peserta didik. Setiap pelaksanaannya selalu dikoordinir oleh petugas OSIS, dan diawasi langsung oleh salah satu guru agama. Beberapa aksi sosial yang dikoordinir oleh madrasah antara lain:

Pertama, ketika terdapat korban bencana di sekitar madrasah, guru beserta perwakilan siswa membagikan sembako sebagai bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Sembako yang dianggarkan berdasarkan dana murni dari peserta didik yang dikoordinir dan dibantu oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Sembako yang dibagikan berupa paket masing-masing berisi 5 kg beras, 1 kg gula pasir, 1 liter minyak goreng, 1 bungkus biscuit, 5 bungkus mie instan, dan 1 pak teh.



Gambar 4.2 Pembagian sembako kepada masyarakat di sekitar madrasah

Aksi peduli sosial yang dibiasakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran dan empati serta dapat mengekspresikan emosi mereka. Lebih lanjut

Borba dalam Marzuki⁹⁸ menyatakan bahwa masalah sebagian besar anak adalah daya empatinya yang terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi orang lain yang merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. Mereka perlu memperkuat kecerdasan morel dengan mengeksplor emosi serta memotivasi untuk mmenggunakannya. Maka aksi pembagian sembako termasuk hal yang perlu dikembangkan dalam madrasah.

Dalam proses penelitian, prosedur pendistribusian sembako kepada masyarakat minim melibatkan partisipasi peserta didik dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat disayangkan, karena peserta didik hanya berpartisipasi dalam penggalangan dana infaq, namun tidak terlibat dalam penyaluran secara langsung. Sama seperti pemberian bantuan kepada korban terdampak bencana banjir di Demak serta penyaluran dana santunan anak yatim pada peringatan tahun baru Muharram. Peserta didik tidak secara langsung terlibat dalam pendistribusian bantuan maupun santunan karena terkendala akomodasi serta fasilitas sekolah.

Kedua, selain pembagian sembako, peserta didik juga dibiasakan untuk menjenguk orang sakit maupun orang tua yang meninggal. Dalam teknisnya, peserta didik memberikan iuran berupa uang yang diberikan kepada keluarga yang terkena musibah sebagai dana sosial. Hal ini sesuai dengan

⁹⁸ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

hasil interview kepada guru Akidah Akhlaq yang merangkap sebagai wali kelas.

“Nak, ini ada teman kamu yang sakit. kalau ada kas, atau mau urunan silakan dibesuk tapi tidak usah ke rumah sakit. kalau bisa dirumahnya aja”⁹⁹

Himbauan dari guru tersebut mengarahkan peserta didik agar menjenguk saat pasien sudah berada dirumah supaya peserta didik yang ikut membesuk dapat terkoordinasi dengan baik tanpa menggagu proses pemulihan anak yang sakit. Disisi lain, posisi peserta didik merupakan tanggung jawab penuh oleh guru.

Kegiatan melayat atau membesuk teman sakit juga diafirmasi oleh beberapa narasumber peserta didik yang menyatakan jika terdapat orang tua meninggal, teman sekelasnya ikut besuk disertai dengan perwakilan OSIS, wali kelas, dan beberapa teman sekelasnya. Seperti melayat atas wafatnya ayah Briano kelas X B, ayah Ilham X E, dan ayahnya Alvin X A. Transportasi yang digunakan difasilitasi oleh sekolah tanpa tambahan biaya lagi.

Ketiga, dalam perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti pada setiap tanggal 10 Muharrom peserta didik dibiasakan untuk menyantuni anak yatim. Perayaan awal tahun Islam ini mengajarkan anak supaya peduli kepada temannya yang kekurangan dan tidak memiliki orang tua yang lengkap. Santunan ini diberikan kepada beberapa anak-anak peserta didik dalam madrasah yang tergolong yatim piatu. Terdapat acara seremonial dalam santunan ini yang

⁹⁹ Wawancara dengan Wali Kelas XI pada Kamis, 2 Mei 2024 pukul 11.47 di ruang guru MAN 2 Semarang.

dihadiri oleh beberapa guru, beserta anak yang berhak mendapatkannya.



Gambar 4.3 Kegiatan santunan anak yatim melibatkan perwakilan dari peserta didik yang bersangkutan

Terlihat dalam dokumentasi tersebut bahwa anak-anak yatim dari MAN 2 Semarang yang mendapat santunan dalam rangka hari besar Islam saat 10 Muharram. Sebagaimana yang diketahui bahwa beberapa amalan sunnah saat tahun baru hijriyah adalah bersedekah dan menyantuni anak yatim. Hal itu pula yang dibiasakan guru kepada peserta didik untuk selalu mengasihi dan menyayangi anak yatim.

Guru koordinator UPZ madrasah mengumpulkan beberapa nama siswa yang tergolong sebagai anak yatim dari rekomendasi wali kelasnya. Kemudian coordinator UPZ dibantu anggota OSIS menyelenggarakan acara santunan anak yatim dalam rangka perayaan hari besar 10 Muharram 1445 yang diselenggarakan di Masjid Madrasah. Acara tersebut diikuti oleh perwakilan

beberapa guru dan siswa yang berkepentingan mendapat santunan dan beberapa anggota OSIS.¹⁰⁰

Dalam kegiatan ini yang perlu disoroti adalah saat pendistribusian santunan, siswa secara global tidak ikut serta dalam prosesi maupun seremonial. Peserta seremonial hanya siswa yang hanya berkepentingan saja. Fenomena ini tentu belum dapat menyangsar peserta didik yang mampu, yang belum tumbuh akan kesadaran sosialnya. Karena kegiatan seperti ini begitu penting untuk membentuk karakter peduli sosialnya.

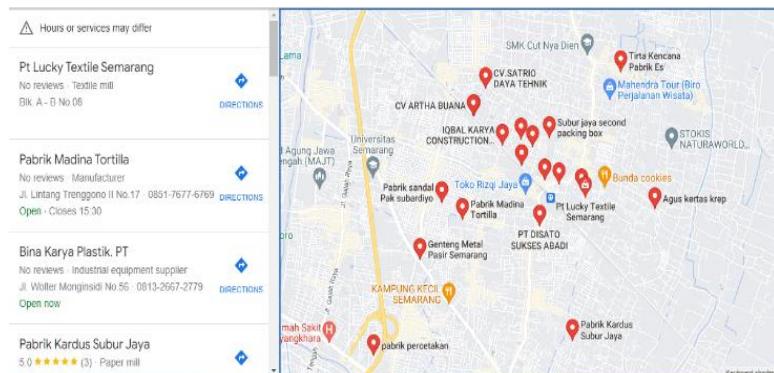
Dari ketiga hal diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan beberapa indikator yang telah dirumuskan. Ketiganya juga dapat diklasifikasikan indikator yang serupa yakni aksi sosial. Memang dalam praktiknya peserta didik secara tidak langsung mempraktikkan aksi sosial. Namun secara langsung peserta didik memberikan sebagian uang sakunya untuk kepentingan sosial bersama. Kegiatan seperti penggalangan dana untuk korban bencana, menjenguk orang sakit, besuk, atau layat, dan santunan kepada anak yatim merupakan beberapa langkah konkret dalam mewujudkan pembentukan karakter sosial pada anak.

C. Implikasi Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah AkhlAQ

1. Implikasi Teoritis

¹⁰⁰ Hasil Observasi saat PHBI 10 Muharram di MAN 2 Semarang

Pertama, beberapa faktor pembentuk karakter anak sangat berpengaruh. Dalam kesehariannya, peserta didik selalu bersinggungan dengan teman-temannya maupun guru di sekolahnya. Hal ini memicu interaksi sosial dengan mereka. Penelitian ini terfokus pada terbentuknya kepedulian sosial siswa kelas XI MAN 2 Semarang yang notabene termasuk dalam sekolah pinggiran kota. Banyak terdapat pabrik di sekitar madrasah ini, yang menjadikan orang tua dari peserta didik bekerja sebagai karyawan pabrik. Selain buruh pabrik, terdapat juga orang tua yang bekerja sebagai petani karena masih ditemukan areal persawahan dan Perkebunan di Kawasan tersebut.



Gambar 4.4 Peta Lokasi Pabrik di Sekitar Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang¹⁰¹

Bukan tanpa alasan, kondisi tersebut juga sangat mempengaruhi pola asuh keluarga yang berdampak pada

¹⁰¹ Hasil Penyelidikan Google pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 12.31 WIB

karakter peserta didik. Seperti pada teori Muslich yang menyebutkan bahwa guru, tokoh masyarakat, dan kedua orang tua merupakan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter yang perlu diperhatikan.¹⁰² Seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian teori bahwa pembinaan karakter anak tidak jauh dari tri pusat pendidikan yang salah satunya berasal dari orang terdekatnya, yaitu orang tua. Karena pendidikan nilai karakter mulia yang dihadirkan dalam lingkungan sekolah belum tentu sepenuhnya cukup untuk membekali pentingnya nilai moral.

Sayangnya dalam penelitian ini tidak menjangkau pada ranah keluarga untuk diteliti lebih lanjut. Jika penelitian ini dapat meluas hingga pada ranah keluarga dapat dimungkinkan pembentukan karakter peduli sosial pada anak lebih jelas terungkap. Sebab akan hal tersebut ditemukannya kasus bahwa anak pada lingkungan luar dan dalamnya sangat jauh berbeda kepribadiannya. Selain itu, penelitian yang menjangkau pada pendidikan karakter dalam keluarga memiliki resiko kesulitan dalam pemilihan populasi sampel sesuai indikator dalam heterogen siswa satu madrasah.

Kedua, efektivitas intervensi sosial yang terjadi pada kompetensi pribadi anak. Dalam membina interaksi sosial juga dapat menjadi modal anak untuk dapat berkarakter baik. Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya anak telah memiliki kesadaran sosial dengan menanyakan keadaan temannya ketika ada masalah. Fenomena ini

¹⁰² Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

menjadi salah satu indikator anak tersebut memiliki akhlak yang baik. Seperti pendapat Ghazali dalam Amri¹⁰³ menyebut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan fikiran. Anak yang menanyakan keadaan temannya merupakan aksi spontan dan tanpa arahan sesiapapun mengindikasikan bahwa anak tersebut juga memiliki kepribadian yang mulia baik saat dia berada di sekolah, di rumah, maupun di masyarakatnya. Di sekolah anak peduli dengan warga sekolah, di rumah anak peduli dengan ayah ibu serta kakak adiknya, dan di masyarakat anak peduli dengan warga masyarakat.

Meski demikian terdapat kondisi ketika anak tidak berbuat apapun untuk menolong orang lain. Seperti pada saat anak tidak dapat menolong temannya yang saling bertengkar. Sebab pada saat kejadian tersebut narasumber merupakan seorang Perempuan, dan orang yang sedang bertengkar adalah laki-laki. Perbedaan gender mempengaruhi tingkat kepedulian sosial siswa. Karena siswa merasa tidak terlalu mampu untuk melerai antara keduanya. Maka yang terjadi adalah siswa hanya melihat kejadian tersebut walau ada niat untuk melerai. Jadi dapat disimpulkan bahwa walaupun siswa tidak menolong temannya pada keadaan tertentu belum tentu siswa tersebut tidak memiliki karakter kepedulian sosial

Ketiga, meningkatnya kesadaran akan kepedulian sosial bagi narasumber. Secara tidak langsung proses penelitian

¹⁰³ Amri, Ahmad, and Rusmin, *Akidah Akhlaq*.

akan kepedulian sosial ini memungkinkan para narasumber baik itu siswa maupun guru menyadari akan pentingnya peduli sosial. Karena bagaimanapun juga setiap harinya mereka berada pada lingkungan madrasah yang sama. Dan oleh karenanya guru maupun siswa akan mengevaluasi dirinya sendiri untuk peka terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Selain meningkatkan kesadaran, adanya proses wawancara juga dapat merefleksikan apa yang selama ini telah dilakukan, dan memperbaiki sikap yang kurang baik dilakukan.

Penyajian data ini merupakan pembuktian implikasi yang bersifat teoritis dan hasilnya serupa dengan teori. Teori yang dibangun pada kajian teori pada bab kedua dibuktikan dengan percobaan kebenarannya oleh triangulasi data. Dan sebaliknya, ketika teori berbanding terbalik dengan hasil penelitian, maka akan mendorong terjadinya penelitian selanjutnya untuk dijadikan temuan yang lebih valid kebenarannya. Selain itu telah dipaparkan juga potensi penelitian selanjutnya yang akan menyempurnakan penelitian ini.

Keempat, terkait sistematika modul ajar yang perlu adanya revisi. Kurikulum yang sering bergonta ganti karena kebijakan pemerintah juga dapat membuat bingung para pendidik di negeri ini. Sebut saja seperti munculnya kurikulum darurat saat pandemi covid-19 melanda Indonesia, kurikulum peralihan atau saat new normal diberlakukan, hingga kurikulum merdeka saat ini merupakan tiga kebijakan yang membuat pendidik bingung, apalagi peserta didiknya.

Kurikulum merdeka yang saat ini dipakai oleh guru memproduksi modul ajar sebagai perangkat yang dapat digunakan oleh guru. Guru Akidah Akhlak sendiri mengaku bahwa modul tersebut berasal dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang masih perlu banyak revisi. Peneliti memfokuskan pada instrument assesmen pengetahuan yang termuat dalam modul ajar. Dimana instrument pengetahuan yang seharusnya berisi soal, kunci jawaban, hingga penskoran, justru berisi kolom penilaian sikap. tentu modul tersebut belum singkron dengan napa yang dibutuhkan guru dalam menilai aspek kognitif siswa.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan analisis peneliti mengenai implikasi yang bersifat praktis hasil yang didapat sebagian siswa ada yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya dan sebagian lagi kurang menunjukkan aksi sosialnya. Karena beberapa faktor yang berpengaruh baik itu dari dalam maupun dari luar. Dari dalam dirinya dapat disebutkan seperti pengetahuan akan pentingnya nilai moral yang kurang memadahi, atau dari keluarga yang kurang mendukung untuk perkembangan sosialnya. Sedangkan dari luar dapat disebutkan pada saat individu berada dalam lingkungan masyarakat yang kurang sehat kecerdasan emosionalnya, maka akan berpengaruh juga terhadap pembentukan emosi serta mental individu.

Factor praktis yang dapat diangkat dari faktor internal siswa adalah pendidikan keluarga di rumah. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua peserta didik dirumah

menjadikan anak tidak selalu terpantau orang tuanya. Anak yang kurang pemantauan inilah yang terkadang menjadikannya kurang perhatian sehingga dia dapat berperilaku kurang baik demi mendapat perhatian dari orang lain disekitarnya.

Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
kendala itu macem-macem. apalagi disini banyak, dari faktor orang tuanya. kadang kalau puasa itu orang tuanya ada yang tidak puasa. nah kita mendidik anak untuk berpuasa ok disekolah puasa tapi kalo dirumah? kemudian shalat, ini kan dari keluarga inti dulu harusnya. kalau dibebankan untuk di madrasah itu sulit kalau dari keluarga kecilnya itu tidak mendukung. jadi kalau dari lingkungan itu sangat berpengaruh banget.	kendala itu macem-macem. apalagi disini banyak, dari faktor orang tuanya. kadang kalau puasa itu orang tuanya ada yang tidak puasa.	kendala berasal dari keluarga kecil yang tidak dapat memberi teladan yang baik seperti puasa dan sholat ketika di madrasah mereka mampu melakukan, tapi belum tentu ketika dirumah.

Tabel 4.4 Jawaban, Reduksi, dan Kesimpulan Interview Guru Akidah Akhlaq

Meski anak-anak dibiasakan berakhhlak mulia di sekolah, tidak jarang guru juga sempat menemui orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya. Sebagai contoh, anak bermasalah di sekolah seperti terlibat dalam tawuran atau bertengkar. Guru telah melakukan upaya

menegur siswa agar tidak melakukannya lagi. Hingga ketiga kalinya peserta didik melakukan hal yang serupa, guru didampingi dengan konseling mengadakan pertemuan dengan wali murid. Namun wali murid tidak menghiraukan panggilan dari guru. Hal ini membuat proses konseling dengan peserta didik menjadi terhambat dan cenderung abai. Fenomena ini merupakan akibat dari perilaku kurang sopan siswa kepada gurunya sendiri. Dilaporkan dari salah satu narasumber guru di MAN 2 bahwa ada suatu peristiwa ketika anak ditegur, justru membantah. Ada juga siswa yang secara terang-terangan menolak kehadiran guru yang akan mengajar di kelasnya. Kejadian ini disebabkan karena siswa menganggap guru yang akan mengajar kurang kompeten baik dari segi ketrampilan mengajar maupun penguasaan materi.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya juga sangat dibutuhkan oleh guru ketika ada beberapa kasus siswa yang sering bolos sekolah, orang tua hanya mengetahui anak pergi sekolah, namun anak tidak sampai ke sekolah. Ketika hal ini berulang kali terjadi, guru dibantu oleh guru BK untuk memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan pembinaan lebih lanjut. Jika perlu guru BK juga akan memanggil orang tua wali ketika pelanggaran yang dilakukan siswa sudah melampaui batas.

Guru wali kelas mendapati siswa yang sering bolos sekolah berkali-kali tanpa izin yang jelas. Guru wali kelas bersama guru BK membuat catatan dan memanggil siswa yang bersangkutan. Guru dan BK memberikan nasehat supaya siswa yang bersangkutan dapat memperbaiki

perilakunya dan memberikan perjanjian kepada siswa jika mengulanginya kembali maka guru akan mengambil Tindakan dengan memanggil orangtua/wali siswa dengan harapan memberikan efek jera kepadanya.¹⁰⁴

Dalam proses penelitian pula ditemukan bahwa tingkat keterlibatan siswa yang kurang dalam perayaan hari-hari besar Islam. Padahal perayaan hari besar tersebut merupakan momen yang tepat dalam mengajarkan anak peduli terhadap sesamanya. Misalnya seperti perayaan tahun baru hijriyah yang disunnahkan untuk menyantuni anak yatim. Sebenarnya sekolah telah mengadakan seremonial acara dalam menyambut perayaan tersebut. Namun sayang, tidak semua siswa mengikutinya karena kebijakan kepala sekolah yang mengharuskan terlaksananya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas. Menurut peneliti hal ini tidak terlalu mengganggu proses belajar anak karena, ketika anak dapat mengikuti seremonial perayaan hari besar pun itu tidak setiap hari dilakukan. Justru terlibatnya anak dalam kegiatan tersebut dapat menenalkan pada anak bahwa sunnah-sunnah yang diajarkan para ulama kita terdahulu layak untuk dilestarikan.

Fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas dapat dipastikan memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Dampak negatif yang akan timbul dapat berupa keterbatasan pengolahan emosi pada anak hingga menimbulkan kenakalan serta premanisme di kalangan remaja. Anak akan kesulitan dalam mengolah

¹⁰⁴ Hasil Observasi kepada salah seorang siswa yang bolos sekolah berkali-kali pada Selasa, 7 Mei 2024 pukul 11.46

perasaan dan emosinya yang tidak terkontrol. Secara perlahan dan signifikan perilaku dan sifat anak juga akan memengaruhi teman yang berada di sekelilingnya. Begitu pula ketika anak berada pada lingkungan masyarakat, perilaku kurang baik tersebut dapat menjadi inspirasi bagi warga untuk bertindak jahat pada orang lain. Perputaran siklus seperti inilah yang membuat suatu lingkungan masyarakat yang kurang sehat karena banyak terjadi pertengkaran, pengaruh negatif, hingga pembunuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan kaitannya dengan pembentukan karakter kepedulian sosial siswa diantaranya:

1. Proses terbentuknya karakter kepedulian sosial siswa yang terbentuk melalui berbagai treatment pembiasaan di sekolah yang dilakukan oleh guru agama dibantu oleh stakeholder sekolah seperti wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya. Proses pembiasaan tersebut meliputi kegiatan takziah, infaq jum'at, bantuan sosial, serta santunan anak yatim. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung dalam di dalam kelas juga membantu

dalam perkembangan kepedulian sosial anak. Ketika siswa berdiskusi, mereka saling bahu membantu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa terlibat dalam proses bertanya, menjawab, mencari referensi, serta mencatat hal penting.

2. Implikasi dari proses pembentukan karakter peduli sosial pada anak disini belum sepenuhnya berhasil, atau hanya berhasil sebagian. Karena ada beberapa alasan yaitu: keberhasilan sebab keterlibatan beberapa anak dalam menjenguk temannya yang sakit, maupun membesuk keluarga temannya yang meninggal, tidak sepenuhnya memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk ikut berkontribusi dalam membangun karakter sosialnya. seluruh siswa hanya diminta untuk memberikan infaq sebagai rasa peduli terhadap sesamanya, dan berbagi dengan suka rela. Selain itu, saat santunan pun seluruh anak tidak ikut menyaksikan secara langsung bagaimana proses santunan maupun bantuan sosial tersebut didistribusikan.

B. Implikasi

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari penelitian ini antara lain:

1. Karakter kepedulian sosial yang dibentuk melalui beberapa treatment pembiasaan di sekolah belum secara menyeluruh terbentuk pada diri siswa. Walaupun beberapa treatment sudah sesuai, namun efektivitas pembiasaan belum secara global tertanam pada diri siswa.

- Maka pembentukan kepedulian sosial belum sepenuhnya terbentuk pada siswa.
2. Jika hal tersebut masih saja terjadi tanpa ada pembaharuan maka kemungkinan pembentukan karakter peduli sosial siswa di MAN 2 Semarang akan kurang efektif bahkan akan mengalami kemunduran. Maka dari itu perlunya pemberian serta perubahan kebijakan tentang mekanisme pendistribusian santunan, bantuan sosial, serta teknis takziyah yang sudah diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Al-Hufy. *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran Dan Kemuliaan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Achmadi. “Meluruskan Islam Fobia Menembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan.” *Edukasi*, 2007.
- Ainiyah, Nur. “PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM - Google Scholar.” *Jurnal Al Ulum* 13 (2013).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PEMBENTUKAN+KARAKTER+MELALUI+PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM&btnG=.
- Akhmad. “Implementasi, Pendidikan Multikultural Dalam Praktis Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1 (2012): 72.

Amad, Taufiq, and Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. 1st ed. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlaq*. Edited by Dhia Ulmilla. I. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016.

Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. I. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. *Akidah Akhlaq*. Bantul: Semesta Aksara, 2018.
<https://core.ac.uk/download/pdf/198228163.pdf>.

Apriyani, NM, ... DA Soleh - Jurnal Pendidikan Dasar, and undefined 2021. "Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal.Stkippersada.Ac.Id* 7, no. 2: 110–17. Accessed December 20, 2023.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>.

Azizi, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Baloach, AG, AR Saifee, ... I Khalid - European Journal of Social, and undefined 2012. "The Teaching of the Holy Prophet to Promote Peace and Tolerance in an Islamic Social Culture." *Researchgate.NetAG Baloach, AR Saifee, I Khalid, I GullEuropean Journal of Social Sciences, 2012•researchgate.Net*. Accessed February 27, 2024.
https://www.researchgate.net/profile/Ayman-Abu-Alhaj/publication/324088239_Military_Humanitarian_Intervention_for_Human_Rights/links/5abce731a6fdcccda656d9a6/Military-Humanitarian-Intervention-for-Human-

Rights.pdf#page=36.

Baqi, Muhammad Fuad. "Shahih Bukhari Muslim: Kitab Kebaikan, Silaturrahim, Dan Adab." In *Al Lu'lu' Wal Marjan*, 2504. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Bukhori, Imam Al. *Shahih Adabul Mufrad*. Jakarta: Kompas-Gramedia, 2017.

Burden, Paul R., and David M. Byrd. "Methods for Effective Teaching," 1999, 418.

https://books.google.com/books/about/Methods_for_Effective_Teaching.html?id=Cxs2qAAACAAJ.

Corneo, G, O Jeanne - Journal of public economics, and undefined 2009. "A Theory of Tolerance." *Elsevier*. Accessed February 6, 2024.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0047272709000140>.

Crandall, James E. "Adler's Concept of Social Interest: Theory, Measurement, and Implications for Adjustment." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1980.
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.3.481>.

Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Edited by Nur Gaya Pasha. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.

"Degradasi Moralitas Dan Tantangan Pendidikan Indonesia - Kompas.Id." Accessed July 22, 2023.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/14/degradasi-moralitas-dan-tantangan-pendidikan-indonesia>.

“Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan... - Google Scholar.” Accessed May 30, 2023.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dirjen+Pendidikan+Tinggi+Kemendiknas%2C+Kerangka+Acuan+Pendidikan+Karakter%2C+2010%2C+h.+9&btn_G=.

Fajar, Kurnianto. *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter Dan Berkualitas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

Fauzi, Ahmad Ryan, Zainuddin, and Al Atok Rosyid.

“Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning.” *Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, 2017, 30.

Ghazali, Abu Hamid Al. “Jilid IV.” In *Ihya Ulumuddin*, IV., 188. Jakarta: CV Faizan, 1987.

Graaff, Jolien Van der, Gustavo Carlo, Elisabetta Crocetti, Hans M. Koot, and Susan Branje. “Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy.” *Journal of Youth and Adolescence*, 2018. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>.

H.J, Frellberg, and Driscoll A. *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.

Hardy, Sam A., and Gustavo Carlo. “Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action?” *Child Development Perspectives*, 2011. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00189.x>.

Hdjar, Al Asqalani Ibnu. *Bulughul Maram*. j: Shahih, 2016.

Hellström, Tomas. “Innovation as Social Action.” *Organization*, 2004. <https://doi.org/10.1177/1350508404046454>.

“Ikhlas Artinya? Ini Ciri, Manfaat, Dan Pengertian Menurut Ahli.” Accessed February 26, 2024.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/554468/ikhlas-artinya-ini-ciri-manfaat-dan-pengertian-menurut-ahli>.

Ikhwan Afiful, Farid Muhammad, Rohmad Ali, Syam Aldo Redho. “Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality.” *Atlantis Press*, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.034>.

“Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Ramah Sedunia 2022.” Accessed July 22, 2023.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/19/indonesia-masuk-daftar-negara-paling-ramah-sedunia-2022>.

Juhri, AM, N Atieka, RD AS - Jurnal Lentera Pendidikan Pusat, and undefined 2018. “Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung.” *Ojs.Ummetro.Ac.IdAM Juhri, N Atieka, RD ASJurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, 2018•ojs.Ummetro.Ac.Id* 3, no. 1 (2018).

<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/826>.

Kadir, Abdul. “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPI As-Shofiani Ahmadi.” *Serambi Akademika* 9 (2021): 1200.

“Keadilan Ketertiban Dan Kebenaran Dalam Toleransi - Panyliksikan Google.” Accessed February 26, 2024.

[https://www.google.com/search?q=keadilan+ketertiban+da
n+kebenaran+dalam+toleransi&oq=keadilan%2C+ketertiba
n%2C+dan+kebenaran+dalam+tol&gs_lcrp=EgZjaHJvbW
UqBwgBECEYoAEyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTk5NTNqMGoxNagCALACAA&sourceid=chrome&ie=U
TF-8.](https://www.google.com/search?q=keadilan+ketertiban+dan+kebenaran+dalam+toleransi&oq=keadilan%2C+ketertiban%2C+dan+kebenaran+dalam+tol&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBwgBECEYoAEyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTk5NTNqMGoxNagCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

Latif, Abu Hamzah Abdul. *333 Mutiara Kebaikan*. 1st ed.
Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013.

Maccoby, M. “Social Character in a Mexican Village,” 2018.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LyFWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=Maccoby,+M.+%28Ed.%29.+%282018%29.+Social+character+in+a+Mexican+village.+Routledge.&ots=cBhdq47Nb6&sig=Gb5wSl3dNGFcIedy4FtaVSz1zYg>.

Magdalena, I. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2023.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=C3nrEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=evaluasi+pembelajaran&ots=lxsfUfx0L_&sig=f63q9X8aUIV4YJlfXoLgDLgAd5w.

Magut, Amos, Rose Otieno, and Godfrey Ng'eno. “Indicators of Effective Social Care Interventions Administered to Looked-After Youths and Children.” *Asian Social Work Journal*, 2020. <https://doi.org/10.47405/aswj.v5i3.146>.

Mais, Trisno. 3 Siswi SMK di Manado Viral Merokok dalam Kelas Diskors (2022).

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. II. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.

Marzana, Daniela, Elena Marta, and Maura Pozzi. “Social

Action in Young Adults: Voluntary and Political Engagement.” *Journal of Adolescence*, 2012.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.013>.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Edited by Nur Laily Nusroh. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2015.

Mataheru, Sarlin. *Success through Character Building*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Mattocks, Nicole Olivia. “Social Action among Social Work Practitioners: Examining the Micro–Macro Divide.” *Social Work (United States)*, 2018.
<https://doi.org/10.1093/sw/swx057>.

Miles, Michael Huberman Matthew. “Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook 2nd Edition.” *United State of America: Sage Publication*, 1994, 10.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.

Musayyidi, Musayyidi, and Anwar Rudi. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013).” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 02 (December 30, 2020): 261–78. <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V8I02.152>.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Edited by Dwi Nini Sutini. 1st ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Akhlag Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nizar, Samsul, and Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. 1st ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Noddings, Nel. *Caring a Rational Approach to Ethics & Moral Education*. II. London: University of California Press, 2013.
- Nursanti, Ririn. “Noble Character Building Management at Islamic Education Institution.” *International Conference of Moslem Society*, 2018.
<https://doi.org/10.24090/icms.2018.3245>.
- Opposition, B Crick - Government and, and undefined 1971. “Toleration and Tolerance in Theory and Practice.” *Cambridge.Org*. Accessed February 6, 2024.
<https://www.cambridge.org/core/journals/government-and-opposition/article/toleration-and-tolerance-in-theory-and-practice/2AE7E90B38FCD7B26265257185FBAC07>.
- “Pengertian Jujur: Dalil, Ciri-Ciri, Dan Penerapan Perilaku Jujur.” Accessed February 26, 2024.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-jujur/>.
- “Pengertian Pembelajaran | EduChannel Indonesia.” Accessed February 3, 2024.
<https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-pembelajaran.html>.

PICKFORD, R. W. "Conscience and Society." *Nature*, 1944.
<https://doi.org/10.1038/153123a0>.

"Pidato Kenegaraan Presiden 17 Agustus - Panyliksikan Google." Accessed August 24, 2023.
https://www.google.com/search?q=pidato+kenegaraan+presiden+17+agustus&oq=pidato+kenegaraan+presiden+17+a&gs_lcp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCjEyOTE0ajBqMTWoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Putra, Junaedi. "Perusak Ukhudah Islamiyah." *Balitbang Diklat Kemenag*. Balitbang Diklat Kemenag, 2023.

Ramadani, Haquia. Tak Bermoral Aksi Pelajar SMA Aniaya Seorang Nenek Hingga Menangis Viral, Mahfud MD Colek Polri, Yoursay.id (2022).

Rochester, Dean E. "Measurement and Evaluation in Education and Psychology. William A. Mehrens and Irvin J. Lehmann ." *Measurement and Evaluation in Guidance* 6, no. 4 (January 1974): 248–49.
<https://doi.org/10.1080/00256307.1974.12022607>.

Sahlan, Asma'un. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Edited by A Halim Fathani. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2017.

Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Siddiqui, Ismat Jahan. "Lack of Parental Involvement: Stress Prone Children." *International Journal of Education & Allied Sciences*, 2011.

Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi, Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 21st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tambak, Shayraini. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Taufik, Muhamad. “STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2020. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

Terbuka, S Anitah - Jakarta: Universitas, and undefined 2007. “Strategi Pembelajaran.” *Pustaka.Ut.Ac.Id*. Accessed June 11, 2024. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PKNI4301-M1.pdf>.

Thomas, Lickona. *Our, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney: Aucland: Bantam Books, 1991.

V.S., Gerlach, and Elly D.P. *Theaching and Media a Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, 1980.

Wispé, Lauren G. “Positive Forms of Social Behavior: An Overview.” *Journal of Social Issues* 28, no. 3 (1972): 1–19. <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.1972.TB00029.X>.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Edited by Nur Hidayah. 1st ed. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2018.

ZH, Nurul, Elis Ariska, Nikmah Hidayati Harahap, and Larasati Nur Kharomah. "The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area." *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2020.
<https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.32>.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Wajiz*. Beirut: DarAl Fikr, 1993.

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ineke Nadya Hidayani
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 26 Januari 1998
Alamat Rumah : Jl. Amposari RT/RW 04/III Kedungmundu Tembalang Semarang
No. HP : 081226031446
E-mail : Iniekenadya@gmail.com

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. SDN Pedurungan Kidul 02-03, lulus tahun 2010
2. MTs Banat Tajul Ulum, lulus tahun 2013
3. MA Tajul Ulum, lulus tahun 2016
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2020
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan S2 Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2024

B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Awwaliyah Baitussalam
2. Madrasah Diniyah Wustho Baitussalam
3. Madrasah Diniyah Awwaliyah Tajul Ulum
4. Madrasah Diniyah Wustho Tajul Ulum
5. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 13 Januari 2025
Saya yang bersangkutan,


Ineke Nadya Hidayani
NIM. 2103018005

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

MODUL

PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

AKIDAH AKHLAK
KELAS XI FASE F

BAB 6

Akhlaq Pergaulan Remaja

TAHUN PELAJARAN 2023-2024

A.IDENTITAS UMUM

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Penyusun	Susi Faiqoh, S. Ag
NIP	
Nama Sekolah	MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SEMARANG
Alokasi Waktu	1 Minggu 2 Jam Pelajaran @45 menit
Mapel	AKIDAH AKHLAK
Jumlah Siswa	40
Kelas	XI
Fase	F
Materi Pokok	Akhlaq Pergaulan Remaja
Capaian Pembelajaran	Akidah Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang memperkokoh keimanan peserta didik dengan melakukan kajian mendalam agar memperoleh pemahaman yang baik, benar, dan komprehensif. Akidah inilah yang kemudian menjadi landasan dan motivasi melakukan amal saleh dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan bernilai ibadah berdimensi ukhrawi. Akhlaq Akhlaq merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (mahmudah) dan tercela (madzumah), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (mahabbah fillah). Adab Adab sebagai wujud implementasi akhlak secara operasional berupa tata krama dan sopan santun

	<p>dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.</p> <p>Kisah Keteladanan</p> <p>Kisah keteladanan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (ibrah) bagi peserta didik. Pembelajaran kisah keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.</p>
Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	<p>1. Hidup Berkelanjutan</p> <p>Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajikan menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.</p> <p>2. Kearifan Lokal</p> <p>Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta beperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan</p>

tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan,

keputusan dengan sura terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA. Karena jenjang MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek

	Kreatif dan Kewirausahaan menuju pelajar yang berbagi dan bermanfaat bagi orang lain, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang MAK.
	<p>8. Kebekerjaan</p> <p>Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang MAK.</p> <p>Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar peserta didik</p>

KOMPETENSI AWAL

Kompetensi Awal	Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan upaya memilikinya
Sarana Prasarana	Ruang kelas / outdoor Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku, Slide, Video, Gambar
Target Peserta Didik	<i>Peserta didik kelas XI (FASE F) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler atau inklusif</i>

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 1

PEMAHAMAN MATERI	
Materi Subbab	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pengertian Remaja</i> • <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Akhlik Tercela Pergaulan Remaja</i>
Indikator materi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Memahami Pengertian Remaja ▪ Memahami dan mengomunikasikan Akhlak Terpuji, dan Akhlak Tercela Pergaulan Remaja
TUJUAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada akhir fase F Memahami dan mengomunikasikan Memahami Pengertian Remaja ▪ Pada akhir fase F Memahami dan mengomunikasikan Akhlak Terpuji, dan Akhlak Tercela Pergaulan Remaja
Pertanyaan Pemantik	Disesuaikan dengan buku guru dan buku siswa
Ketersediaan Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk siswa • Alternatif penjelasan, metode pembelajaran, atau pemahaman materi oleh siswa
Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Assesmen individu atau kelompok • Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik
Unit kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan materi bahan ajar • Meyiapkan lembar kerja siswa • Menentukan metode pembelajaran
DETAIL KEGIATAN PEMBELAJARAN	
PEMBELAJARAN 1 (2X 4 JP @45 MENIT)	
PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.

	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari Pengertian remaja Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh
Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Dalam proses pembelajaran, siswa dapat melakukan aktivitas eksplorasi baik secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Interaksi antarsiswa dan interaksi antarguru dan siswa menjadi dasar bagi siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam. Guru memegang peranan yang sangat esensial di dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran, membimbing proses berpikir siswa dan memfasilitasi diskusi di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
Aktivitas Pemantik	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang Pengertian remaja pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut. Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut. Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang Pengertian remaja
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru meminta peserta didik untuk melihat tayangan video atau melihat gambar/foto/flowchart mengenai : Pengertian remaja

- **Menanya**
 - 1) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai **Pengertian remaja** yang meliputi pengertian dan pemahaman materi.
 - 2) Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami.
 - 3) Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan.
 - 4) Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.
- **Mencoba**
 - 1) Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai **Pengertian remaja**
 - 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai **Pengertian remaja**
 - 3) Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai **Pengertian remaja**
- **Mengumpulkan Informasi**
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai **Pengertian remaja** secara berkelompok.
 - 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing.
- **Mengkomunikasikan**
 - 1) Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai **Pengertian remaja**
 - 2) Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai **Pengertian remaja**

	<i>remaja</i> dan memberikan komentar dan saran
PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. • Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi tersebut • Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 2

Pertanyaan Pemantik	Disesuaikan dengan buku guru dan buku siswa
Ketersediaan Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk siswa • Alternatif penjelasan, metode pembelajaran, atau pemahaman materi oleh siswa
Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Assesmen individu atau kelompok • Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik
Unit kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan materi bahan ajar • Meyiapkan lembar kerja siswa • Menentukan metode pembelajaran

DETAIL KEGIATAN PEMBELAJARAN

PEMBELAJARAN 2 (2X 4 JP @45 MENIT)

PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai
--------------------	---

	<p>pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. • Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> • Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh
Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam proses pembelajaran, siswa dapat melakukan aktivitas eksplorasi baik secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Interaksi antarsiswa dan interaksi antarguru dan siswa menjadi dasar bagi siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam. • Guru memegang peranan yang sangat esensial di dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran, membimbing proses berpikir siswa dan memfasilitasi diskusi di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Aktivitas Pemantik	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut. Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut. Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi
---------------------------	---

	<p>kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i></p>
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati <ol style="list-style-type: none"> Guru meminta peserta didik untuk melihat tayangan video atau melihat gambar/foto/flowchart mengenai : Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja Menanya <ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> yang meliputi pengertian dan pemahaman materi. Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami. Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan. Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> 3) Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai

	<p><i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> secara berkelompok.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkomunikasikan <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> 2) Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai <i>Akhhlak Terpuji Pergaulan Remaja</i> dan memberikan komentar dan saran

PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
----------------	---

Alternatif pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
Asesmen Sikap	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan

Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hanya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan
Asessmen pengetahuan		Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk		

		pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.
Kriteria	Sangat baik	Baik
4	3	2
		1

Assesmen Hasil Belajar		Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut.																																
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Kriteria</th><th>Sangat baik</th><th>Baik</th><th>Cukup</th><th>Perlu dikembangkan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td><td>4</td><td>3</td><td>2</td><td>1</td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>		Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan		4	3	2	1																							
Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan																														
	4	3	2	1																														
Refleksi Guru		Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran.																																

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i>	
2	<i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i>	
3	<i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i>	

4	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?</i>	
5	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?</i>	
Tugas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)	

REFLEKSI GURU

Releksi merupakan upaya meninjau ulang perilaku mengajar diri sendiri (guru) dalam seluruh tahap atau episode pembelajaran, dengan tujuan memastikan bahwa keputusan-keputusan (ingat bahwa mengajar adalah aksi pengambilan keputusan) dan aksi mengajar memberikan hasil yang dianggap baik atau belum optimal. Penilaian guru terhadap aksinya sendiri itulah yang disebut refleksi. Refleksi dapat dilakukan pada setiap episode pembelajaran, bisa di awal, bisa di tengah, bisa juga di akhir, untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan dan ketercapaian serta kemajuan belajar siswa. Salah satu cara releksi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari.

REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Konsep remedial dan pengayaan dalam pembelajaran paradigma baru (pembelajaran diagnostik), bukan ditentukan dan dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi dilakukan terintegrasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan intervensi yang sesuai dengan progress dan tingkat kompetensi siswa yang

dikuasai. Guru mengenal tingkat penguasaan kompetensi siswa dari refleksi yang dilakukan setiap kali pembelajaran.

a. Pembelajaran Remedial

Untuk siswa atau kelompok siswa yang memperlihatkan kemampuan yang belum baik pada penguasaan gerak spesiik, strategi latihan gerak yang lain dapat diberikan, diidentifikasi kesulitannya di mana, atau siswa bisa dipasangkan dengan siswa yang terampil sehingga siswa terampil dapat membantu siswa yang kesulitan untuk menguasai kemampuan gerak spesifik dengan lebih baik.

b. Pembelajaran Pengayaan

Untuk siswa atau kelompok siswa yang memperlihatkan kemampuan di atas kompetensi yang sedang diajarkan dapat diberikan tugas mendampingi dan membantu siswa lainnya untuk berlatih keterampilan gerak spesiik. Pada saat pembelajaran siswa atau kelompok siswa ini dapat juga diberikan kesempatan untuk melakukan latihan yang lebih kompleks sekaligus juga sebagai contoh dan untuk memotivasi siswa lain agar termotivasi untuk mencapai kompetensi yang sama. Guru juga dapat meminta siswa atau kelompok siswa berbagi informasi kepada teman-temannya cara untuk melatih kemampuan gerak spesisik agar penguasaan geraknya lebih baik.

LEMBAR KERJA SISWA

Lembar kegiatan siswa adalah lembar kegiatan belajar yang dibuat simpel memandu siswa melakukan aktivitas pembelajaran.

E. Assesmen Sikap

- **Penilaian Sikap** (Penilaian diri sendiri oleh siswa dan diisi dengan jujur)
- Petunjuk Penilaian (dapat berupa tanya jawab, lembar penilaian sikap diri). Jika berupa lembar isian, perhatikan contoh berikut.
- Isikan identitas kalian.
- Berikan tanda cek (v) pada kolom “Ya” jika sikap yang ada dalam pernyataan sesuai dengan sikap Kalian, dan “Tidak” jika belum sesuai.
- Isilah pernyataan secara jujur.
- Hitunglah jumlah jawaban “Ya”.
- Lingkari kriteria Sangat Baik, Baik, atau Baik sesuai jumlah “Ya” yang terisi.

F. Tabel Rubrik Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh.		
2.	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian.		
3.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.		
4.	Saya berperan aktif dalam kelompok.		
5.	Saya menghormati dan menghargai orang tua dan guru.		
6.	Saya menghormati dan menghargai teman.		
7.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami.		
8.	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti pelajaran.		
9.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ketika ditugaskan		
10.	Saya selalu membuat catatan tentang topik yang dipelajari dan dikumpulkan dalam bentuk portofolio		

Sangat Baik	Baik	Perlu Perbaikan
Jika lebih dari 8 pernyataan terisi “Ya”	Jika lebih dari 6 pernyataan terisi “Ya”	Jika lebih dari 4 pernyataan terisi “Ya”

Asessmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
4	3	2	1	

G. Assesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
4	3	2	1	

H. Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma pembelajaran?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN PENILAIAN OBSERVASI

Rubrik:

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran:

1. Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP – OBSERVASI

N O	NAM A SISW A	SIKAP							Sko r Rat a- rata
		Tanggu ng Jawab	Juj ur	Ped ul	Kerj a Sam a	Sant un	Perca ya Diri	Disipl in	
1									
2									

I. Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Praktikum

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam melakukan percobaan
.....

No	Nama Siswa	Disiplin	Tanggung Jawab	Kerja sama	Teliti	Kreatif	Peduli Lingkungan	Keterangan
1								
2								
”,”								

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Topik/Subtopik :

Indikator :

: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun,

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1						
2						

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

Semarang, 22 Mei 2024

**Mengetahui,
Kepala Sekolah**

Guru Mata Pelajaran

Drs. H. Junaedi, M. Pd
NIP. 196508021996031001

Susi Faiqoh, S. Ag
NIP. 197407282002122002

BAB 6

AKHLAK PERGAULAN REMAJA



Di Tangan Pemuda Masa Depan Bangsa Dan Negara

<https://republika.co.id/berita/pueit9/17-milennial-tanah-air-masuk-daftar-anak-muda-berprestasi-di-asia>

Sumpah Pemuda

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Akidah Akhlak Kelas XI 119

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.6. Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
- 2.6. Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja
- 3.6. Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya
- 4.6. Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya

Indikator

- 1.6.1. Memperjelas pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
- 2.6.1. Membiasakan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja
- 1.6.1. Mendeskripsikan pentingnya akhlak pergaulan remaja.
- 1.6.2. Menyimpulkan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
- 1.6.3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
- 4.6.1. Mendesain hasil analisis tentang akhlak terpuji pergaulan remaja

PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Sumber: Sihabul Milahudin, Dokumen Pribadi

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.



Sumber: <https://www.dagelan.co/5-cabang-olahraga-indonesia-yang-cukup-potensial-di-kemudian-hari>

Setelah kalian mengamati gambar di samping, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
2.
3.

AYO MENDALAMI

A. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan salah satu tahapan kehidupan psikologis yang penting bagi setiap manusia. Pada tahapan ini, remaja memiliki ciri-ciri khusus dalam tugas perkembangannya yang berlangsung antara usia 13-19 tahun, yaitu perubahan masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesen*) yaitu antara usia 9-13 tahun, yang dikenal sebagai masa *pubertas*. Pada masa ini, anak memiliki dorongan kuat dalam mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak sehingga memerlukan lingkungan yang baik, yaitu yang dapat membentuk karakter dalam dirinya. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan positif, maka akan tumbuh dan berkembang ke arah yang bagus, tetapi apabila tumbuh dalam lingkungan yang negatif maka mereka juga akan berkembang ke arah yang negatif pula. Disinilah pentingnya lingkungan yang baik dan pendidikan bagi generasi muda.

Masa remaja adalah masa peralihan dari usia anak-anak kepada usia dewasa. Pada masa ini rasa ingin tahu remaja tumbuh dengan pesat, mereka lebih terbuka kepada teman sejawatnya daripada kepada orang tua. Penanaman nilai-nilai akhlak terpuji bagi remaja sangatlah penting, karena apabila dalam pergaulan remaja diisi dengan kegiatan yang baik maka akan dapat membentuk pribadi yang baik pula, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Akan tetapi

sebaliknya apabila pergaulan remaja tidak diisi dengan kegiatan yang positif maka akan dapat menjerumuskan masa depan mereka dalam kehidupan yang tidak baik.

B. Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

1. Bentuk Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menjalin persaudaraan (*ukhuwah*)

Suasana yang damai merupakan dambaan setiap umat manusia. Kedamaian akan terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila di antara warga masyarakatnya menjalin rasa persaudaraan (*ukhuwah*). Islam telah mengajarkan, bahwa umat manusia harus menjaga persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun tidak hanya terbatas pada persaudaraan yang dilandasi oleh kesamaan agama (*ukhuwah Islamiyah*) saja, tetapi juga menyangkut persaudaraan dalam bingkai bangsa dan negara (*ukhuwah wathoniyah*) walaupun berbeda agama, suku, dan rasnya, dan persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) walaupun berbeda agama, suku, ras dan bangsanya.

Dalam kaitannya dengan pergaulan remaja, Islam memberi petunjuk bahwa antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan mengadakan pergaulan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian.

Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus dijaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadinya kejadian seksual yang pada gilirannya akan merusak bagi pelaku maupun bagi masyarakat umum. Dalam rangka menjaga kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, Islam telah membuat batasan-batasan sebagai berikut :

- 1) Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Jika laki-laki dan perempuan di tempat sepi maka yang ketiga adalah syetan, mula-mula saling berpandangan, lalu berpegangan, dan akhirnya menjurus pada perzinaan, itu semua adalah bujuk rayu setan.
- 2) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara fisik. Saling bersentuhan yang dilarang dalam Islam adalah sentuhan yang disengaja dan disertai nafsu birahi.
- 3) Laki-laki ataupun perempuan tidak boleh mengadakan pergaulan dengan orang yang dapat menjerumuskan ke dalam perilaku lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT), tawuran, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

b. Mengembangkan wawasan keilmuan

Menurut Jean Piaget, kelompok remaja berada pada tahap operasional formal, dan merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognisi. Perkembangan yang sehat dan normal membuat mereka mampu memecahkan masalah-masalah



dengan menggunakan berbagai alternatif dan memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Fokus mereka adalah kemampuan berpikir secara abstrak dan berpikir secara hipotesis. Di antara bentuk pengembangan wawasan keilmuan bagi remaja adalah giat dan disiplin dalam belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok belajar (*study club*), sehingga sebagian remaja sudah terlihat kehebatan intelektualitasnya dalam berbagai bidang pemikiran dan perasaan sehingga mampu melahirkan karya-karya bermutu dalam bidang seni, sains, dan teknologi.

Merujuk kepada pendapat tersebut maka remaja harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui kegiatan-kegiatan akademik atau non-akademik baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Waktu dan kesempatan yang dimiliki harus digunakan sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri dengan baik sehingga dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya di masa-masa mendatang.

c. Mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai (*tasamuh*)

Tasamuh (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Salah satu nilai yang terkandung dalam *tasamuh* adalah menghormati dan menghargai perbedaan dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing individu untuk mencari titik temu dalam persamaan dalam batas-batas tertentu.

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap *tasamuh*. Sikap *tasamuh* terhadap non muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniaawi, tidak menyangkut masalah akidah, syari'ah dan ubudiyah.

d. Bijak dalam menggunakan media sosial

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan dengan *online* yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pemanfaatan media sosial yang tepat, akan sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia, tetapi apabila disalahgunakan maka akan sangat membahayakan tata kehidupan sosial yang berakibat pada rusaknya nilai-nilai persatuan (*ukhuwah*), bahkan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menggunakan media sosial, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menata niat. Dengan niat yang baik maka pikiran akan menjadi terarah untuk melakukan yang baik.

- 2) Bacalah berita hanya dari sumber yang layak dipercaya dan kredibel. Apabila mendapatkan informasi lewat media sosial baik berupa tulisan ataupun yang lainnya hendaklah dilihat sumbernya. Gunakan pikiran dengan jernih dan cerdas untuk menganalisa kebenaran informasi tersebut
- 3) Baca dulu isi beritanya, pertimbangkanlah manfaat dan madharatnya. Sebab apabila menyebarkan isi berita yang tidak ada manfaat dan bahkan membawa kemudharatan maka sesungguhnya yang bersangkutan telah melakukan keburukan dan perbuatan tersebut termasuk dosa, sedangkan jejak digital yang ada maka tidak akan bisa ditarik atau dihapus.
- 4) Jangan menelan mentah-mentah isi berita yang ada di media sosial, begitu juga jangan mudah terprovokasi yang dapat memecah *ukhuwah Islamiyah* ataupun *ukhuwah wathoniyyah*.
- 5) Gunakanlah media sosial untuk kepentingan belajar, dakwah, dan menjalin *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *ukhuwah wathaniyah*.
- 6) Ingatlah bahwa pelanggaran terhadap penggunaan media sosial selain dapat dituntut dan diancam sanksi yang berat sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, juga merupakan perbuatan dosa yang di akhirat nanti akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.

2. Dampak Positif Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menumbuhkan sikap arif dan bijaksana

Sikap arif dan bijaksana dapat dilihat pada kemampuan bertindak sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat baik norma-norma hukum, norma-norma keagamaan, kebiasaan-kebiasaan maupun kesusilaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat itu, serta mampu memperhitungkan akibat dari tindakannya. Perilaku remaja yang arif dan bijaksana mendorong terbentuknya pribadi yang berwawasan luas, mempunyai tenggang rasa yang tinggi, bersikap hati-hati, sabar dan santun.

b. Menumbuhkan sikap mandiri

Sikap mandiri harus ditanamkan pada diri remaja. Dengan kemandirian yang dimilikinya maka dia akan mampu bertindak tanpa bantuan pihak lain, bebas dari campur tangan siapapun dan bebas dari pengaruh apapun. Sikap mandiri pada diri remaja akan mendorong terbentuknya perilaku tangguh, tidak mudah terpengaruh perilaku negatif, berpegang teguh pada prinsip dan keyakinan atas kebenaran sesuai tuntutan ajaran agama, moral dan ketentuan hukum yang berlaku.

c. Menumbuhkan sikap tanggungjawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesediaan dan keberanian untuk melaksanakan semua tugas dan wewenang sebaik mungkin serta bersedia menanggung segala akibat atas pelaksanaan tugas dan wewenang tersebut. Remaja yang mempunyai rasa tanggung jawab akan mendorong terbentuknya pribadi yang

mampu menegakkan kebenaran dan keadilan, penuh pengabdian, serta tidak menyalahgunakan profesi yang diamanatkan.

3. Membiasakan Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja

a. Menutup Aurat

Kebiasaan menutup aurat harus senantiasa dijaga, tidak terkecuali para remaja juga harus selalu membiasakan dirinya dalam menutup aurat. Di antara manfaat menutup aurat adalah untuk menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Mengenai batas-batas aurat yang harus dijaga, antara laki-laki dan perempuan berbeda sesuai dengan ketentuan agama. Andaipun mengikuti perkembangan mode berpakaian maka ketentuan baku dalam berpakaian tetap harus diperhatikan, misalnya: pakaian harus menutup anggota tubuh yang semestinya ditutup, tidak transparan dan tidak ketat.

b. Menjauhi Perbuatan Zina

Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian maka pergaulan di dalam Islam harus dilandasi dengan nilai-nilai kesucian. Dalam pergaulan lawan jenis, harus dijaga jarak agar tidak mengarah kepada perbuatan zina. Untuk itu, para remaja harus menjaga norma-norma dalam pergaulan sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

c. Mengajak Untuk Berbuat Kebaikan

Orang yang memberi petunjuk kepada teman ke jalan yang benar akan mendapatkan pahala seperti teman yang melakukan kebaikan itu, dan ajakan untuk berbuat kebaikan merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap teman. Termasuk pada perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh para remaja adalah menjaga nilai-nilai persatuan dan kebangsaan seperti bergabung dengan organisasi kepemudaan. Kepedulian remaja terhadap lingkungan alam juga menjadi hal yang penting untuk dikampayekan kepada para remaja sehingga para remaja mempunyai kebiasaan untuk menjaga lingkungan.

d. Mengisi Waktu Luang Dengan Kegiatan Yang Bermanfaat

Masa remaja harus dipergunakan sebaik mungkin, yaitu dengan cara mengisi waktu untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan yang dapat diikuti oleh remaja untuk mengisi waktunya sangat bervariasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, mengikuti kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan, mengikuti kegiatan olahragaan ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Apabila para remaja memanfaatkan waktu dengan tepat maka akan dapat mempersiapkan masa depannya dengan sedini mungkin.

e. Tawadlu' Kepada Yang Lebih Tua Dan Menyayangi Yang Lebih Muda

Dalam pergaulan sehari-hari, kehidupan remaja pasti tidak dapat dipisahkan dengan orang yang lebih tua, ataupun yang lebih muda. Dalam hal ini, remaja harus dapat menempatkan dirinya dengan tepat, sehingga akhlak dalam pergaulan dengan yang lebih tua dan yang lebih muda harus diperhatikan. Kepada yang lebih tua, para remaja harus menunjukkan sikap hormat, tawadlu' (rendah hati) dan kepada yang lebih muda harus mengembangkan sikap sayang dan dapat membimbing yang lebih muda untuk berperilaku sopan. Dalam hal bergaul dengan yang lebih muda, maka remaja harus dapat dijadikan contoh bagi adik-adiknya.

f. Santun Dan Rendah Hati

Santun dan rendah hati adalah perilaku mulia yang harus dimiliki manusia, tidak terkecuali adalah para remaja. Sikap santun dalam pergaulan akan melahirkan kenyamanan, sehingga orang yang ada dalam pergaulan tersebut akan merasa nyaman dan betah untuk berada dalam lingkugannya. Interaksi sosial yang di dalamnya ada sikap santun akan melahirkan budaya luhur yaitu sikap asah, asih, dan asuh. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan memandang dirinya pada posisi yang benar. Apabila sedang mendapatkan keberuntungan maka membuatnya tidak sombang dan lupa diri, tetapi ketika sedang diuji dengan kegagalan maka tidak membuatnya putus asa dan patah semangat.

C. Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

Istilah perilaku tercela remaja diidentikkan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (*pathologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Tingkah laku kenakalan remaja cakupannya sangat luas mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

1. Bentuk Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Pergaulan seks bebas (*free sex*)

Hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah. Naluri seksual yang tidak terkendali atau dilakukan tanpa aturan akan mendatangkan kekacauan di masyarakat, misalnya terjangkitnya penyakit kelamin, perkelahian, dan kesulitan menentukan orang tua biologis dari anak-anak yang dilahirkan. Pergaulan seks bebas (*free sex*) memicu munculnya pelanggaran-pelanggaran yang baru, misalnya aborsi dan pembunuhan bayi-bayi yang lahir dari hubungan seks di luar nikah tersebut. Hamil di luar nikah akan membawa



malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang tuanya karena membawa aib keluarga dan mendatangkan masalah. Untuk itu, remaja harus menghindarkan diri dari segala jenis pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada pergaulan seks bebas.

b. Tawuran

Remaja yang terlibat dalam tawuran seringkali dipicu oleh persoalan-persoalan yang sederhana, misalnya saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja yang terlibat tawuran tetapi tidak mengetahui penyebabnya, hanya ikut-ikutan dengan dalih solidaritas yang keliru. Untuk itu, remaja harus jeli dan hati-hati apabila menghadapi permasalahan semacam ini.

c. Mengkonsumsi minuman keras

Di dalam alkohol ada racun yang disebut *protoplasmic*, yaitu racun yang mempunyai efek *depresen* pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengkonsumsi minuman alkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian hingga pembunuhan. Oleh karena itu, pemabuk Atau *alkoholis* (pecandu alkohol) maupun pengedar minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

d. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi narkoba sungguh sangat membahayakan. Pada awalnya, narkotika digunakan untuk keperluan medis, namun dalam perkembangannya sering disalahgunakan bukan untuk kepentingan medis. Di dunia medis, narkotika digunakan untuk keperluan operasi medis karena dapat memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu. Namun apabila digunakan tanpa pengawasan dokter maka sangat membahayakan karena akan berpengaruh kepada sistem kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2. Dampak Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama

Phenomena kekerasan dan tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa ataupun antar kelompok masyarakat sering terjadi di tengah masyarakat. Perilaku reaktif dan emosional secara berlebihan, yang kadang-kadang hanya dipicu oleh hal-hal sepele, amuk massa secara beringas melawan aparat, atau unjuk rasa yang anarkis sering juga sering terjadi. Kejadian-kejadian tersebut sering mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Tentunya perilaku yang demikian ini adalah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, untuk itu harus dihindari.

b. Hilangnya budaya malu

Malu adalah sebagian dari iman. Hilangnya iman, dapat diawali dari hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Orang yang mempunyai rasa malu, dia akan hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Remaja yang mempunyai rasa malu bila melakukan suatu perbuatan maka akan selalu menjaga martabat atau harga dirinya. Orang yang demikian ini, di tengah-tengah masyarakat dan di mata Allah akan mendapatkan tempat yang mulia.

Berbeda dengan remaja yang kehilangan rasa malu, mereka cenderung bangga dengan perilaku tercela yang telah ia lakukan dan bahkan merasa perbuatan salah yang dilakukannya sebagai suatu kebenaran. Padahal masyarakat memandangnya sebagai suatu perbuatan orang yang berakhlik rendah, begitu juga Allah akan menempatkannya pada kehidupan yang hina.

c. Menimbulkan masalah kesehatan

Penyalahgunaan narkoba memunculkan berbagai masalah, misalnya bidang kesehatan, sosial, kriminal, dan ekonomi. Dalam banyak kasus, penyalahgunaan narkoba telah menjadi sumber masalah di bidang kesehatan, misalnya penularan virus HIV/AIDS yang mematikan. Sedang dampak minuman keras bagi yang mengkonsumsinya adalah mabuk, sehingga dapat menyebabkan cedera dan kematian. Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga henti nafas dan kematian.

3. Menghindari Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Meningkatkan Kadar Iman Dan Amal Saleh

Setiap ketentuan yang dibuat oleh Allah pasti mengandung hikmah. Dilarangnya minuman keras, pergaulan seks bebas, tawuran dan perilaku negatif lainnya pasti ada hikmalnya, di antaranya adalah untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu remaja harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa dengan meningkatkan keimanan kepada hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah maka kualitas pribadi seorang remaja akan meningkat. Tentunya keimanan ini harus ditindaklanjuti dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan belajar tekun serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

b. Meningkatkan Kualitas Akhlak Dan Etika Bergaul

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya pasti membutuhkan manusia yang lain. Agar dalam pergaulan antar manusia/interaksi sosial tersebut bisa berjalan dengan baik maka perlu disepakati adanya tata aturan yang harus dipatuhi bersama. Orang yang melanggar tata kehidupan sosial maka akan terkuil dari masyarakatnya. Untuk itu, remaja yang merupakan bagian dari anggota masyarakat harus menjaga kehidupan di lingkungan masyarakatnya sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

c. Mengatur Waktu Dengan Baik

Allah Swt. di dalam al-Qur'an banyak bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan kepada waktu, misalnya: *al-'Ashr*, *al-Lail*, *adh-Dhuha*, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memperhatikan waktu. Remaja harus menggunakan kesempatan yang ada, jangan sampai menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan atau menya-nyiakan kesempatan yang ada. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَبْنَىٰ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتُانِ مَغْبُونٌ فِيمَا كَثُرَ مِنْ

النَّاسُ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas Ra, dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang".* (HR Bukhari)

RANGKUMAN

1. Masa depan suatu bangsa terletak di tangan para pemuda. Apabila pemudanya berkualitas dan kompetitif maka masa depan bangsa menjadi cerah.
2. Untuk mempersiapkan generasi tangguh, dan berakhhlak mulia maka para pemuda harus dididik dan diberi ruang untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimilikinya melalui pendidikan di rumah tangga, kegiatan-kegiatan positif di lembaga-lembaga pendidikan formal, dan di tengah-tengah masyarakat.
3. Jangan sampai ada remaja yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang berakibat munculnya gejala sakit (*patologis*) sosial pada anak-anak dan remaja.
4. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghargai waktu/kesempatan yang ada. Masa remaja adalah masa untuk mempersiapkan diri demi masa depan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa. Untuk itu remaja harus dapat menggunakan kesempatan waktunya dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
5. Banyak orang yang menyesal di usia tua, karena ketika masa remaja tidak memanfaatkan kesempatannya dengan baik.

AYO PRESENTASI

1. Guru menyampaikan kepada siswa tentang jenis dan metode pembelajaran diskusi yang akan dipakai (misalnya: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel) dengan menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam diskusi tersebut.
2. Guru menyampaikan tema diskusi.
3. Tema diskusi adalah fenomena kehidupan remaja, baik yang sesuai dengan akhlak terpuji ataupun akhlak tercela.
4. Siswa mempresentasikan di depan kelas.
5. Guru menyampaikan apresiasi terhadap siswa/siswi yang telah menyampaikan presentasi

AYO MENDALAMI KARAKTER

Setelah mempelajari akhlak pergaulan remaja, maka seharusnya dapat bersikap sebagai berikut:

1. Rajin belajar untuk masa depan.
2. Aktif mengikuti organisasi/jam'iyah yang mempunyai kegiatan-kegiatan positif
3. Aktif dalam menjaga persatuan dengan mengembangkan sikap tasamuh.
4. Menggunakan media sosial untuk kepentingan dakwah dan memperkokoh *ukhuwah basyariyah, ukhuwah Islamiyah, dan ukhuwah wathaniyah*.

AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan benar !

1. Maju dan mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas/karakter remajanya. Mengapa demikian dan berilah penjelasan yang tepat!
2. Di antara permasalahan yang dihadapi remaja adalah tentang pemanfaat waktu. Para remaja sering kesulitan membuat skala prioritas kegiatan. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
3. Solidaritas yang berlebihan kepada teman, dan kurang mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, kadang-kadang menjerumuskan remaja kepada tawuran remaja. Jelaskan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut!
4. Fahri adalah siswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan di Madrasah, sehingga dia menjadi siswa yang berprestasi. Prestasinya tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga bidang non-akademik. Fahri tetap rendah hati dan selalu menghormati gurunya, namun tidak semua teman Fahri mempunyai perilaku seperti dirinya, bahkan ada beberapa temannya yang cenderung malas-malasan dan tidak mau tahu dengan masa depannya. Jelaskan sikap Fahri yang tepat untuk teman-temannya tersebut?

5. Najwa adalah salah satu siswi di sebuah Madrasah. Sikapnya yang santun kepada teman-teman membuatnya disenangi teman-teman. Dia dapat bergaul dengan baik kepada teman-temannya yang laki-laki dan perempuan. Suatu saat dia membaca sebuah berita dari media sosial yang berisi fenomena remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Hati dan pikiran Najwa menjadi resah memikirkan kasus tersebut. Berilah solusi yang tepat kepada Najwa dalam menyikapi fenomena tersebut sehingga dia bisa bersikap dengan tepat!

B. Penilaian Portofolio dan Sikap

1. Portofolio

Apa yang akan kalian lakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian berikut?

No	Peristiwa	Cara menyikapinya
1	Ada teman yang berpakaian tidak sesuai dengan adab	
2	Diajak bolos sekolah	
3	Menerima berita hoax	
4	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler	
5	Remaja yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas	
6	Remaja yang terlibat dalam minuman keras atau narkoba	
7	Ada yang mengajak mengikuti organisasi yang belum jelas kedudukan hukumnya	

2. Sikap

Petunjuk

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda **J** pada kolom S (Selalu), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah).

No	Perilaku	S	K	TP
1	Berpakaian dengan sopan			
2	Memakai seragam sesuai dengan tata-tertib			
3	Datang tepat waktu di madrasah			
4	Mengikuti proses pembelajaran di madrasah dengan penuh kesungguhan			
5	Memakai media sosial untuk kepentingan			

	belajar			
6	Menggunakan media sosial untuk main <i>game</i>			
7	Ikut menyukseskan kegiatan sosial			
8	Menghindari pergaulan seks bebas			
9	Tidak mengkonsumsi minuman keras dan narkoba			
10	Membaca buku pelajaran di rumah			
11	Mengerjakan tugas guru dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan			

Mutiara Hikmah

سَبْعَةُ يُظْلَمُهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظَلَّهُ يَوْمٌ لَا ظَلَّ إِلَّا طَلَّ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌ نَسَأً فِي عِبَادَةِ اللَّهِ
وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَقَاضَتْ عِنْتَاهُ وَرَجُلٌ قَبَلَهُ مُعْلَقٌ فِي الْمُسْجِدِ وَرَجُلٌ تَحَاجَبَ فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ
دَعَنَهُ امْرَأَةٌ ذَاتٌ مَنْصِبٍ وَحَمَالٌ إِلَى نَسِيبَهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا
حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Artinya:

Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah Swt., dibawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allah Swt., (yaitu):

1. Imam yang adil;
2. Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Swt.,
3. Seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesunyian (kesendirian) kemudian dia menangis (karena takut kepada azab Allah);
4. Seorang laki-laki yang hatinya selalu bergantung dengan masjid-masjid Allah;
5. Dua orang yang saling mencintai, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah Swt.;
6. Dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik akan tetapi dia menolak dan berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'
7. Dan seorang laki-laki yang bersedekah dengan sesuatu yang ia sembunyikan, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)



- Berikan tanda cek (✓) pada kolom “Ya” jika sikap yang ada dalam pernyataan sesuai dan “Tidak” jika belum sesuai.
- Isilah pernyataan secara jujur.
- Hitunglah jumlah jawaban “Ya”.
- Lingkari kriteria Sangat Baik, Baik, atau Baik sesuai jumlah “Ya” yang terisi.

Lampiran 2

Tabel Rubrik Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh.	✓	
2.	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian.	✓	
3.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.	✓	
4.	Saya berperan aktif dalam kelompok.	✓	
5.	Saya menghormati dan menghargai orang tua dan guru.	✓	
6.	Saya menghormati dan menghargai teman.	✓	
7.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami.	✓	
8.	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti pelajaran.	✓	
9.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu ketika dirugaskan	✓	
10.	Saya selalu membuat catatan tentang topik yang dipelajari dan dikumpulkan dalam bentuk portofolio	✓	

Sangat Baik	Baik	Perlu Perbaikan
Jika lebih dari 8 pernyataan terisi “Ya”	Jika lebih dari 6 pernyataan terisi “Ya”	Jika lebih dari 4 pernyataan terisi “Ya”

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran : **AKIDAH AKHLAQ**
 Kelas/Semester : **XI / 1**
 Topik/Subtopik : **AKHLAQ PERGAULAN REMAJA**
 Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1	ALDA AYU	4	2	4	3	Cukup baik
2	EZRA PUTRI	3	4	4	3	Cukup baik
3	MAGHFIROH	4	3	4	3	Cukup baik
....						

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup
- 1 = kurang

Scavatang....., 22 Mei 2024

Guru Mata Pelajaran

Susy Faizoh, S. Ag

NIP. 197407282002122002



Asessmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Assesmen Hasil Belajar

NAMA : NABILA SAFITRI

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Tasamuh	✓			
Tawasuth			✓	
Tawazun		✓		

Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	Ya,
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	Ya,
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	Ya,
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma pembelajaran?	Ya,
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	Ya,

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN PENILAIAN OBSERVASI

Rubrik:

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran:

1. Kurang baik jika menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
2. Cukup jika menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
3. Baik jika menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
4. Sangat baik jika menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

1. Kurang baik jika sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
2. Cukup jika menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik jika menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik jika menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

1. Kurang baik jika sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
2. Cukup jika menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik jika menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik jika menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP – OBSERVASI

NO	NAMA SISWA	SIKAP							Skor Rata-rata
		Tanggung Jawab	Jujur	Pedul	Kerja Sama	Santun	Percaya Diri	Disiplin	
1	AKHANDA NIA R.	4	4	3	3	4	2	4	3,4
2	NEARILA SAFITRI	4	4	4	4	4	4	4	4

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Praktikum

Mata Pelajaran : **AKIDAH AKHLAQ**
 Kelas/Semester : **XI / 1**
 Topik/Subtopik : **AKHLAQ PERGAULAN REMAJA**
 Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam melakukan percobaan

No	Nama Siswa	Disiplin	Tanggung Jawab	Kerja sama	Teliti	Kreatif	Peduli Lingkungan	Keterangan
1								
2								
3								
....								

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup
- 1 = kurang

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Nomor butir soal
1.	Proses Pembelajaran (moral knowing)	1. Kurikulum Sekolah	Silabus pembelajaran Akidah Akhlaq	1
			Kesesuaian materi dengan silabus Akidah Akhlaq	2
		2. Metode pembelajaran	Pemilihan metode pembelajaran	3
			Kesesuaian metode dengan pembentukan karakter	4,5
		3. Evaluasi pembelajaran	Kognitif	6
			Afektif	7
			Psikomotorik	8-12
		1. tolong menolong (moral action)	Berbagi	13,14
			Membantu orang yang membutuhkan	15-17
2.	Proses Pembiasaan	2. tenggang rasa dan toleransi (moral feeling)	Toleransi	18-19
			Rasa Empati	20-23
		4. aksi sosial (moral action)	Solidaritas	24-25
			Mengumpulkan masa	26,27
		5. berakhlaq mulia (moral feeling)	Sedekah	28-29
			Menghormati dan Menghargai orang lain	30-32
			Kebersamaan	33,34

INSTRUMEN WAWANCARA

No	Sub Variabel	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Proses Pembelajaran oleh guru	1 adakah elemen dalam silabus mata pelajaran Akidah Akhlaq yang mencerminkan pembentukan karakter kepedulian sosial siswa?	
		2. apakah elemen tersebut sudah sesuai dengan materi dalam sumber belajar yang digunakan?	
		3. apa metode yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran pembentukan karakter peduli sosial siswa?	
		4. menurut bapak/ibu apakah metode tersebut sudah sesuai dalam membentuk karakter siswa?	
		5. adakah tindak lanjut dalam pembelajaran ketika belum tercapai tujuan?	
		6. Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai kognitif siswa tentang kepedulian sosial?	
		7. Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai afektif siswa tentang kepedulian sosial?	
		8. Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai psikomotorik siswa tentang kepedulian sosial?	
		9. Apa saja kendala dalam pembentukan karakter kepedulian sosial pada peserta didik?	

		10. bagaimana bapak/ibu mengatasi kendala tersebut?	
		11. Apa dampak yang ditimbulkan siswa setelah mendapatkan materi peduli sosial dalam mapel akidah akhlak?	
		12. adakah kegiatan atau upaya dalam menjaga keberlanjutan pembentukan karakter peduli sosial siswa?	
2.	Proses Pembiasaan oleh siswa	13. pernahkah kalian berbagi makanan dengan rekan kalian?	
		14. pernahkah kalian menolong orang lain?	
		15. pernahkah kalian mengharap sesuatu ketika menolong orang lain?	
		16. apa bentuk bantuan yang kalian berikan?	
		17. apa motivasi kalian memberikan bantuan tersebut?	
		18. apa yang kalian lakukan ketika menjumpai kawanmu sedang bertengkar/berselisih paham?	
		19. pernahkah kalian memuji perbuatan baik yang orang lain lakukan pada kalian?	
		20. pernahkah kalian menanyakan perasaan teman dalam situasi tertentu?	
		21. pernahkah kalian membayangkan ketika berada pada posisi tersebut?	
		22. apa yang kalian rasakan ketika mendengar kabar bahwa ada teman yang berhasil meraih kesuksesan?	

	23. apa yang kalian rasakan ketika mendengar kabar orang tua teman kalian meninggal?	
	24. pernahkah kalian melakukan anjangsana?	
	25. apa saja hal yang kalian lakukan untuk menjaga solidaritas antar teman sekelas?	
	26. pernahkah kalian melakukan donasi?	
	27. atas dasar apa kalian melakukan donasi?	
	28. kepada siapa donasi tersebut diberikan?	
	29. adakah yang kalian harapkan dari aksi donasi tersebut?	
	30. pernahkah kalian menjumpai cleaning service di sekolah yang sedang bekerja?	
	31. bagaimana sikap kalian ketika menjumpai mereka sedang bekerja?	
	32. siapa saja warga sekolah yang kalian segani selain guru?	
	33. adakah teman sekelas kalian yang kurang pandai bergaul?	
	34. bagaimana sikap kalian ketika menjumpai rekan yang kurang pandai bergaul?	

Lampiran 4**Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Interview****Pembentukan Karakter Kepedulian Siswa MAN 2 Semarang**

No	Pertanyaan	Nara sumb er	Hasil Wawancara	Reduksi	Kesimpulan
			Jawaban	Jawaban	
1.	Adakah elemen dalam silabus mata pelajaran Akidah Akhlaq yang mencerminkan pembentukan karakter kepedulian sosial siswa?	SS	Oh, iya tentu ada	ada	
2.	Apakah elemen tersebut sudah sesuai dengan materi dalam sumber belajar yang digunakan?	SS	sudah sesuai	sesuai	
3.	Apa metode yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran pembentukan karakter peduli sosial siswa?	SS	waktu saya ngajar di kelas itu biasanya saya menggunakan kadang mungkin pakai alat LCD ya supaya bisa disampaikan ke anak tentang materi yang saya ajarkan yaitu umpama tasamuh, saling menghargai. jadi metode pembelajarannya pakai diskusi, kalau ceramah itu sekarang agak sedikit ya. biasanya saya memperlihatkan LCD biasanya ada gambar, lalu saya sampaikan pengertiannya. biasanya saya juga menambahkan untuk diskusi kelompok, jadi ada beberapa akhlak terpuji seumpama tasamuh, tawasuth, kemudian ukhuwah, setelah saya sampaikan materi	saya menggunakan kadang mungkin pakai alat LCD ya supaya bisa disampaikan ke anak tentang materi yang saya ajarkan yaitu umpama tasamuh, saling menghargai. jadi metode pembelajarannya pakai diskusi, kalau ceramah itu sekarang agak sedikit ya	Metode pembelajaran guru menggunakan diskusi dengan sedikit ceramah. guru juga menggunakan media berupa LCD proyektor untuk menunjukkan gambar

			dan peta konsepnya, nanti biar anak yang berdiskusi terkait materi itu. jadi ceramah juga ada, tapi kalau saya agak sedikit. jadi intinya disini metodenya pakai ceramah dan diskusi		
	Menurut bapak/ibu apakah metode tersebut sudah sesuai dalam membentuk karakter siswa?	SS	ya, menurut saya dalam pembelajaran di kelas itu sudah sesuai, untuk pembelajaran akidah akhlak kan ada akhlak terpuji itu saya tekanan ke anak-anak itu seumpama jujur ya, saya bisa ngecek kejujuran anak-anak saat mereka ulangan, nyontek atau tidak, kemudian cara mereka berbicara dengan saya bohong atau tidak, itu kan sudah kelihatan. jadi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	menurut saya dalam pembelajaran di kelas itu sudah sesuai,	metode yang digunakan telah sesuai dalam membentuk karakter siswa melalui materi akhlak terpuji
	Adakah tindak lanjut dalam pembelajaran ketika belum tercapai tujuan?	SS	jadi sulit ya untuk menerapkan akhlaq terhadap anak didik karena pengaruh dilingkungan sini itu banyak yang perekonomiannya industri ya bukan dari kalangan santri. kalau saya kan asli Pekalongan itu kan kota santri enak banget. tapi kalau disini bener-bener kalau saya kan wali kelas, anak ada masalah kurang perhatian saya bener-bener orang tua saya telfon. seumpama anak lompat pagar, saya langsung telfon ke orang tuanya biar kita tau sama-sama. kadang itu ada orang tua yang tidak memperhatikan, dipanggil orang tua, ditelfon sulit. jadi saya itu kenceng kalau berhubungan dengan akhlaq, shalat, dan	ketika anak ada masalah di sekolah, orang tua ditelfon supaya sama-sama memperhatikan anaknya. yang menjadi masalah ketika dalam lingkungan keluarga tidak memperhatikan maka perhatian guru di madrasah dirasa percuma.	Terkadang orang tua yang anaknya memiliki masalah di sekolah tidak bersikap kooperatif dalam mendidik anaknya di sekolah, guru merasa pesimis dalam mendidik anak

			sebagainya itu saya kenceng. karena akhlak ya, jadi kalau akhlaq itu bener-bener sulit seumpama orang tua yang satu tidak memperhatikan, di madrasah guru memperhatikan ya anak beda, tidak manut ibaratnya. dari lingkungan keluarga kecil harusnya itu.		
	Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai kognitif siswa tentang kepedulian sosial?	SS	ya, untuk memahamkan anak ranah kognitif, setelah saya menyampaikan materi anak saya beri tugas mengerjakan LKS untuk menambah nilai strukturnya di daftar nilai	setelah saya menyampaikan materi anak saya beri tugas mengerjakan LKS untuk menambah nilai strukturnya di daftar nilai	mengadakan tes dengan cara anak mengerjakan LKS atau ulangan harian
	Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai afektif siswa tentang kepedulian sosial?	SS	keinginan saya untuk Akidah Akhlaq itu anak bisa menerapkan apa yang saya sampaikan. jadi kalau seumpama anak salah di kelas itu saya tegur tidak saya biarkan. Nanti kemudian hari, kalau ada anak yang salah, anak (temannya) nyeletuk kaya gini: "eh kamu itu tidak tasamuh ya" oh berarti anak itu sudah tau arti dari tasamuh itu.	anak bisa menerapkan apa yang sayasampaikan. jadi kalau seumpama anak salah di kelas itu saya tegur tidak saya biarkan. Nanti kemudian hari, kalau ada anak yang salah, anak (temannya) nyeletuk kaya gini: "eh kamu itu tidak tasamuh ya" oh berarti anak itu sudah tau arti dari tasamuh itu	guru selalu menegur ketika anak berbuat salah. evaluasi juga dilakukan secara langsung peer to peer oleh kawannya sendiri pertanda anak sudah paham apa yang guru ajarkan
	Apa jenis evaluasi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam menilai psikomotorik siswa tentang kepedulian sosial?	SS	ada, jadi saya menekankan kan ada bendahara kelas, biasanya orang tua yang ijin ke saya seumpama anak saya sakit DB kemudian difoto memang anaknya di rumah sakit. saya nanti sampaikan ke anak-anak: " nak, ini ada teman kamu yang sakit. kalau ada kas, atau mau urunan silakan dibesuk tapi tidak usah ke rumah sakit. kalau bisa dirumahnya aja.	Guru menyampaikan bahwa ada anak sakit, kemudian mengarahkan anak untuk iuran dengan menjenguk setelah pulang dari rumah sakit. Dengan tujuan supaya tidak mengganggu proses pengobatan selama di rumah sakit.	guru mengajarkan anak untuk berempati kepada temannya dengan cara menjenguk teman yang sakit ke rumahnya atas dasar yang kuat. guru juga memberi iuran yang diikutkan bersama uang anak-anak untuk menjenguk anak sakit.

			jadi maksudnya tidak mengganggu anak. nanti dikomunikasikan anaknya sudah pulang atau belum dari rumah sakit. kalau sudah coba ditengok. nah itu saya sampaikan kalau ada anak yang bener-bener sakit.		
	Apa saja kendala dalam pembentukan karakter kepedulian sosial pada peserta didik?	SS	kendala itu macem-macem. apalagi disini banyak, dari faktor orang tuanya. kadang kalau puasa itu orang tuanya ada yang tidak puasa. nah kita mendidik anak untuk berpuasa ok disekolah puasa tapi kalo dirumah? kemudian shalat, ini kan dari keluarga inti dulu harusnya. kalau dibebankan untuk di madrasah itu sulit kalau dari keluarga kecilnya itu tidak mendukung. jadi kalau dari lingkungan itu sangat berpengaruh banget.	kendala itu macem-macem. apalagi disini banyak, dari faktor orang tuanya. kadang kalau puasa itu orang tuanya ada yang tidak puasa.	kendala berasal dari keluarga kecil yang tidak dapat memberi teladan yang baik seperti puasa dan sholat ketika di madrasah mereka mampu melakukan, tapi belum tentu ketika dirumah.
	Bagaimana bapak/ibu mengatasi kendala tersebut?	SS	dulu waktu awal masuk kan ada 5S itu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun itu saya sampaikan ke kelas semua yang saya ajar. jadi tolong kalau kamu ketemu guru kelas XII atau XI yang ndak ngajar kamu tetep disapa. senyum, itu shodaqoh paling murah itu senyum kok iya kan, itu saya terapkan. kemudian tidak hanya guru akidah akhlaq tok ya, tapi kan ada semua. jadi ada kesiswaan, kemudian guru yang ada di madrasah itu menekankan akhlaq untuk anak. jadi guru matematika itu juga, guru fisika juga menerapkan anak-anak itu untuk berakhhlak.	ada 5S itu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun itu saya sampaikan ke kelas semua yang saya ajar. senyum, itu shodaqoh paling murah itu senyum kok iya kan, itu saya terapkan. kemudian tidak hanya guru akidah akhlaq tok ya, tapi kan ada semua. jadi ada kesiswaan, kemudian guru yang ada di madrasah itu menekankan akhlaq untuk anak. jadi guru matematika	guru menerapkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. semua guru juga membudayakan 5S tersebut. tidak hanya guru agamanya saja. Guru selain Akidah juga turut berperan aktif dalam proses pembentukan karakter kepedulian sosial peserta didik, salah satunya dengan Senyum sebagai bentuk shadaqah paling murah.

				itu juga, guru fisika juga menerapkan anak-anak itu untuk berakhhlak	
	Apa dampak yang ditimbulkan siswa setelah mendapatkan materi peduli sosial dalam mapel akidah akhlak?	SS	ya itu tadi, anak yang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, hingga menerapkan materi dalam kehidupan kesehariannya seperti ta'awun, tawasuth, tawazun dengan cara mereka sendiri. ada yang anak itu suka membantu dengan berinfaq sedekah, ada juga yang mempraktikkan dengan komunikasi dengan temannya: "oh kamu tidak tasamuh ya" nah gitu-gitu kan ada	anak yang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, hingga menerapkan materi dalam kehidupan kesehariannya seperti ta'awun, tawasuth, tawazun dengan cara mereka sendiri. ada yang anak itu suka membantu dengan berinfaq sedekah, ada juga yang mempraktikkan dengan komunikasi dengan temannya: "oh kamu tidak tasamuh ya" nah gitu-gitu kan ada	dampak yang diberikan anak setelah mendapat materi berbeda-beda. ditandai dengan anak yang mempraktikkan materi secara verbal kepada temannya, ada juga anak yang secara suka rela berinfaq menyisihkan uangnya untuk bersedekah. ada pula dengan cara tersenyum sebagai bentuk sedekah paling murah.
	Adakah kegiatan atau upaya dalam menjaga keberlanjutan pembentukan karakter peduli sosial siswa?	SS	nah kalau seumpama anak itu kenakalannya sudah melampaui batas, saya punya anak sendiri didikan di XI E anak itu tidak konsen ke pembelajaran, kemudian sering bolos, itu biasanya saya dibantu oleh BK. Nah nanti seumpama orang tuanya bisa kita panggil, kita panggil. kalau anaknya empat mata sudah komunikasi, tapi masih seperti itu biasanya saya panggil ke BK saya dampingi BK lalu anak diberikan nasihat. kemudian kalau itu benar-benar tidak jera lagi, itu biasanya saya panggil orang tuanya. prosesnya seperti itu untuk	seumpama anak itu kenakalannya sudah melampaui batas, saya punya anak sendiri didikan di XI E anak itu tidak konsen ke pembelajaran, kemudian sering bolos, itu biasanya saya dibantu oleh BK	ketika siswa memiliki kenakalan yang diluar batas, guru akidah bersama dengan guru BK memperingatkan dengan cara memanggil orang tua siswa agar menimbulkan efek jera

			menanganinya. saya berharap dari proses tersebut anak itu jera. maksudnya tidak mengulangi perbuatan itu karena sudah disaksikan orang tuanya dan gurunya.		
	Pernahkah kalian berbagi makanan atau uang saku dengan rekan kalian?	NB	pernah, kalau di kelas itu biasanya genggengan atau berkelompok. nah biasanya per kelompok itu kalau ada yang gak bawa bekel itu pasti dibantu eh ini makanan mau minta nggak atau kamu bisa pinjem dulu sama aku gitu. ya pokonya saling membantu lah tapi nggak satu kelas bareng gitu	biasanya per kelompok itu kalau ada yang gak bawa bekel itu pasti dibantu eh ini makanan mau minta nggak atau kamu bisa pinjem dulu sama aku gitu	siswa hanya berbagi kepada kelompok teman dekatnya saja
	Apa yang kalian lakukan ketika teman lupa mengembalikan uang yang telah dipinjamkan tempo hari?	NB	ya awalnya diingetin dulu lah terus kalau dianya lupa-lupa terus yaudah ikhlasin aja daripada diungkit-ungkit terus jadi masalah nanti.	ya awalnya diingetin dulu lah terus kalau dianya lupa-lupa terus yaudah ikhlasin aja	uang pinjaman teman tetap diingatkan hingga 3x setelahnya siswa memilih mengikhlaskan dari pada menimbulkan pertikaian
	Apa yang kalian lakukan ketika melihat teman kalian terjatuh tepeleset?	NB	pertama pasti ketawa hehe karena tadi gayanya lucu kok nggak lihat gitu, baru ditolong	Pertama pasti ketawa, baru ditolong	tetap menolong setelah sebelumnya menertawakan
	Pernahkah kalian mengharap sesuatu ketika menolong orang lain?	NB	kalau saya pribadi sih enggak, cuma kalau mungkin temen ada. karena kan sifat orang beda-beda jadi ndak bisa menilai satu sama lain juga kan	kalau saya pribadi sih enggak, cuma kalau mungkin temen ada	tidak pernah mengharap imbalan apapun setelah menolong orang lain
		ND	nggak berharap, yang penting dikembaliiin aja		
	Apa bentuk bantuan yang kalian berikan?	ND	ya itu kalau temen sih gak ada yang minta uang kalau nggak bawa, tapi kalau pinjem ya dikasih. kalau bawa makanan berlebih juga sekelompok nawarin hei ini ada makanan mau nggak gitu	kalau temen sih gak ada yang minta uang kalau nggak bawa, tapi kalau pinjem ya dikasih	siswa berbagi makanan ketika ada makanan berlebih

	Apa motivasi kalian memberikan bantuan tersebut?	NB	saya sih apa ya, kalau emang dia baik sama aku yaudah berarti orang kepercayaan oh yaudah pinjem, besok kembaliin ok. terus kalau orang diluarkan beda-beda kehidupannya gitu lo mbak, ada yang orang tuanya nggak mampu terus kek aku pinjem dulu ya oh yaudah besok kembaliin yaudah gak papa kaya terenyuh gitu.	kalau orang diluarkan beda-beda kehidupannya gitu lo mbak, ada yang orang tuanya nggak mampu terus kek aku pinjem dulu ya oh yaudah besok kembaliin yaudah gak papa kaya terenyuh gitu.	siswa termotivasi menolong orang yang memiliki hubungan baik dengannya
	Apa yang kalian lakukan ketika menjumpai kawanmu sedang bertengkar/berselisih paham?	NB	nggak ngapa-ngapain cuma diem aja karena takut, nggak berani ikut campur. ada yang memisahkan mereka itu temen-temennya sendiri. kalau yang berantem itu ada dua, tapi mungkin ada yang memprovokasi jadi ramai. kita kan cuma lihat aja ya	nggak ngapa-ngapain cuma diem aja karena takut, nggak berani ikut campur	siswa tidak melakukan hal yang signifikan mengingat perbedaan gender antara mereka
	Pernahkah kalian terlibat dalam cekcok/adu verbal dengan teman kalian?	NB	biasanya tu kan kita ada tugas kelompok, nah pasti yang satu tu kurang setuju sama yang satunya lagi. ada yang memberi pendapat tapi ada yang nggak setuju. jadi ada masalah debat kecil tapi ada yang satu melerai akhirnya mendamaikan.	biasanya tu kan kita ada tugas kelompok, nah pasti yang satu tu kurang setuju sama yang satunya lagi. ada yang memberi pendapat tapi ada yang nggak setuju	siswa pernah terlibat dalam adu verbal ketika terdapat perbedaan pemndapat tentang tugas kelompok
	Pernahkah kalian memuji perbuatan baik yang orang lain lakukan pada kalian?	NB	kalau aku sih lebih berterimakasih aja ya, di satu sisi kan karena orang tuaku juga alhamdulillah mampu, mungkin besoknya merasa nggak enak ya dibalikin lagi, dibantu.	kalau aku sih lebih berterimakasih aja ya mungkin besoknya merasa nggak enak ya dibalikin lagi	siswa mengapresiasi dengan mengucapkan terimakasih dan memberikan hadiah dilain hari sebagai imbal balik
	Pernahkah kalian menanyakan perasaan teman dalam situasi tertentu?	NB	temenku kalau ditanya itu diem kan, terus dia suka menyendiri, kaya mojok gitu mbak. kenapa sih? gitu. terus kalau dia diem, yaudah biarin dulu lah. kalau udah mau cerita ya cerita	temenku kalau ditanya itu diem kan, terus dia suka menyendiri, kaya mojok gitu mbak. kenapa sih?	siswa pernah menanyakan keadaan temannya ketika murung atau kurang bersemangat dan merasa khawatir

		ND	pernah, ya pasti ditanyain khawatir. ya mungkin waktu itu ada masalah keluarga	ya pasti ditanyain khawatir. ya mungkin waktu itu ada masalah keluarga	
	Pernahkah kalian membayangkan ketika berada pada posisi tersebut?	NB	kalau aku sih orangnya ya karena mudah tersentuh mungkin. mungkin langsung kayak kok gini sih. kadang kalau masalahnya terlalu berat juga suka kepikiran. cerita-cerita dari temen itu juga suka tak ceritain ke ibu kan, makane kalo jadi anak itu harus nurut, jadi ya sering dinasehati aja. jangan terlalu sompong lah	kalau aku sih orangnya ya karena mudah tersentuh mungkin. mungkin langsung kayak kok gini sih	siswa merasa terenyuh dan ikut memikirkan ketika mendapat cerita temannya yang mengharukan
		ND	enggak pernah		
	Apa yang kalian rasakan ketika mendengar kabar bahwa ada teman yang berhasil meraih kesuksesan misalnya dapat juara olimpiade sains?	NB	iri. ya karena temenku aja bisa gini kok aku gak bisa. kok temenku bisa sampai juara sains kok aku masih disini-sini aja.	iri. ya karena temenku aja bisa gini kok aku gak bisa ya iri tapi rasanya seneng juga bisa juara	siswa merasa ikut senang atas kesuksesan temannya wlaupun disamping itu ada keinginan juga untuk berprestasi seperti temannya
		ND	ya iri tapi rasanya seneng juga bisa juara		
	Apa yang kalian rasakan ketika mendengar kabar orang tua teman kalian meninggal?	NB	ya pasti ikut sedih, pengen ikut melayat, pengen nyemangatin. tapi nggak semua bisa ikut. hanya perwakilan saja karena fasilitas sekolah tidak ngebolehin. sekitar 12 orang yang ikut takziyah.	ya pasti ikut sedih, pengen ikut melayat, pengen nyemangatin. tapi nggak semua bisa ikut.	siswa merasa sedih ketika ada orang tua temannya yang meninggal. ada keinginan untuk ikut melayat namun terbatasi oleh fasilitas sekolah
	Pernahkah kalian melakukan anjangsana?	NB	selama ini sih nggak pernah kalau yang satu kelas, karena ya itu ada geng-gengan. kalau ada classmeeting itu baru mereka bisa bersatu cuma ya gitu karena egonya sendiri-sendiri	selama ini sih nggak pernah kalau yang satu kelas	siswa cenderung melakukan anjangsana bersama dengan teman terdekatnya saja
	Apa saja hal yang kalian lakukan untuk menjaga	NB	nah kebetulan lagi ada problem. jadi di kelas itu ada dua geng, yang satu itu ikut	aku kan sebagai bendahara nyekel uang nawarin mau	siswa selalu berusaha membuat wacana acara untuk

	solidaritas antar teman sekelas?		sana satu ikut sini, ada yang normal juga maksude temn sana temen sini.nah aku kan sebagai bendahara nyekel uang nawarin mau bukber ndak? terus pada nggak setuju semua. ini kenapa to kok pada nggak setuju? oh ternyata ngerencanain bukber sendiri tanpa sepengertahanan, yaudah.	bukber ndak? terus pada nggak setuju semua. ini kenapa to kok pada nggak setuju? oh ternyata ngerencanain bukber sendiri	solidaritas teman satu kelas namun belum terealisasi dengan baik karena kendala teman sekelas yang berkelompok kelompok.
	Pernahkah kalian melakukan donasi?	ND	kalau sendiri nggak pernah, tapi kalau satu sekolah pernah. yang menyiapkan kotak osis terus muter per kelas	kalau satu sekolah pernah. yang menyiapkan kotak osis terus muter per kelas	siswa melakukan donasi atas koordinasi pihak osis yang dibantu tim guru agama
	Atas dasar apa kalian melakukan donasi?	NB	karena ada bencana banjir Demak kemarin itu		donasi dilakukan ketika ada musibah yang melanda wilayah dekat sekolah
	Kepada siapa donasi tersebut diberikan?	NB	kepada korban banjir, ada juga yang kepada santunan anak yatim itu disediakan oleh madrasah		donasi ditujukan untuk para korban banjir dan juga anak yatim
	Adakah yang kalian harapkan dari aksi donasi tersebut?	NB	tidak ada		tidak ada sesuatu yang diharapkan dari aksi donasi
	Pernahkah kalian menjumpai cleaning service di sekolah yang sedang bekerja?	NB	pernah		anak telah terbiasa mengucapkan permisi ketika karyawan madrasah sedang bekerja
	Bagaimana sikap kalian ketika menjumpai mereka sedang bekerja?	NB	permisi		
	Siapa saja warga sekolah yang kalian segani selain guru?	NB	ada pak bon yang usianya sepantar guru, itu kalau mereka sedang menyapu atau mengepel itu saya: maaf ya pak saya disini ijin lewat pak. ya seperti guru lah menghormati tetep sama orang tua	ada pak bon yang usianya sepantar guru	anak memahami siapa saja yang harus dihormati di sekolah tidak hanya guru

	Adakah teman sekelas kalian yang kurang pandai bergaul?	NB	nggak ada sih, kalau dibuli itu ada.		anak tidak merasa ada yang kurang bergaul di dalam kelas
	Bagaimana sikap kalian ketika menjumpai rekan yang kurang pandai bergaul?	NB	nggak ada sih, ya walaupun mungkin karena geng aja itu.		anak merasa kecenderungan interaksi sosial hanya kepada kelompok tertentu saja

Lampiran 5

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek	Aspek yang diamati	Indikator	Pernyataan		Deskripsi/ Keterangan
				Ya	Tidak	
1.				Proses Pembelajaran		
	Dalam Kurikulum Merdeka (Moral Knowing)	A. tercantum nilai karakter peduli sosial melalui dalam silabus dan modul ajar Kurikulum Merdeka	1) Terdapat kesesuaian nilai karakter peduli sosial dalam silabus dan modul ajar	V		
			2) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dalam silabus dan modul ajar	V		
			3) Terdapat kesesuaian nilai karakter peduli sosial dalam CP dan ATP	V		
			4) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dalam CP dan ATP	V		
		B. mengintegrasikan nilai karakter	1) Terdapat kesesuaian nilai karakter peduli	v		DOKUMENTASI

	peduli sosial dalam pembelajaran	sosial dalam materi ajar dan sumber belajar			
		2) Terdapat materi yang dapat menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik	V	Dokumentasi	
		3) Guru memberikan metode pembelajaran penanaman karakter peduli sosial sesuai materi dan sumber belajar	V	Kamis 25 Apr 24 <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan apersepsi berupa menampilkan gambar orang sedang menolong orang lain yang kesusahan • guru menanyakan apa yang siswa lakukan ketika bertemu dengan situasi pada gambar tersebut • siswa menjawab pertanyaan guru dengan cara menolongnya • guru menjelaskan pengertian ta'awun • guru memberikan tugas kepada siswa agar membuat kelompok mendiskusikan hal ikhwal tentang taawun • guru memberi Kesimpulan dari materi taawun sekaligus memberi tugas pada soal LKS untuk pekerjaan rumah 	
		4) Guru memberikan suri tauladan peduli sosial kepada peserta didik	V	<ul style="list-style-type: none"> • Jum'at, 19 April 2024 Guru memberi contoh untuk selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberi iuran infaq mingguan diikuti oleh siswa yang memberi infaq berupa uang saku pecahan 500 hingga 10.000 rupiah • Sabtu, 20 April 2024 Guru mencontohkan membantu siswa yang sakit pergi ke UKS. • Jumat, 26 April 2024 Guru ikut menyisihkan uang untuk infaq. Guru memberikan pecahan uang 50.000 rupiah. Uang masuk pada jumat terakhir bulan April sebesar 484.500 rupiah masuk pada kas laporan keuangan UPZ madrasah 	

	C. Evaluasi Pembelajaran	1) Guru menggunakan instrumen soal dalam menguji pengetahuan dalam materi kepedulian sosial	V		<ul style="list-style-type: none"> Senin 6 Mei 2024. Setelah guru menjelaskan materi, guru mengintruksikan siswa menggunakan LKS untuk assesmen pengetahuannya karena tidak didukung oleh Modul Ajar. Siswa mengerjakan LKS materi akhlak terpuji terhadap remaja. Siswa mengerjakan soal kurang lebih selama 30 menit, kemudian dikumpulkan kepada guru.
		2) Guru menggunakan instrumen observasi sikap dalam penilaian materi kepedulian sosial	V		<ul style="list-style-type: none"> Selasa, 7 Mei 2024 Guru menggunakan instrument yang ada dalam modul ajar dan sumber belajar dengan kriteria kerja sama, tanggung jawab, jujur, peduli, dan santun. Siswa melaksanakan perintah guru dengan baik. Sebagian siswa ada yang kurang kooperatif dalam KBM, kemudian guru menegurnya dengan menasehatinya
		3) Guru menggunakan portofolio atau catatan khusus untuk mencatat aspek psikomotor anak	V		<ul style="list-style-type: none"> Selasa, 7 Mei 2024. Guru wali kelas mendapati siswa yang sering bolos sekolah berkali-kali tanpa izin yang jelas. Guru wali kelas bersama guru BK membuat catatan dan memanggil siswa yang bersangkutan. Guru dan BK memberikan nasehat supaya siswa yang bersangkutan dapat memperbaiki perilakunya dan memberikan perjanjian kepada siswa jika mengulanginya kembali maka guru akan mengambil Tindakan dengan memanggil orangtua/wali siswa dengan harapan memberikan efek jera kepadanya.
2.	Proses Pembiasaan				
	Berdasarkan keinginan (Moral Feeling)	D. berempati kepada sesama teman kelas	1) Menolong orang kesusahan (terjatuh,terpeleset) secara spontan	V	<ul style="list-style-type: none"> Sabtu, 18 Mei 2024. Siswa secara spontan menertawakan seorang temannya yang terjatuh diikuti oleh beberapa teman disekitarnya, baru kemudian salah seorang diantara mereka menolong temannya yang terjatuh karena lantai licin setelah dipel oleh petugas kebersihan madrasah.

	2) Menjenguk orang sakit dan meninggal	V	<ul style="list-style-type: none"> Sabtu 18 Mei 2024 salah seorang siswa bernama Nia kelas XI I telah dirawat selama 3 hari dirumah sakit. kebetulan pada hari sabtu siswa tersebut telah dipulangkan. Guru wali kelas beserta perwakilan beberapa siswa kelas membesuk dengan membawakan buah tangan berupa buah-buahan hasil iuran secara spontan dari kelas XI I. Transportasi yang digunakan oleh rombongan siswa dan guru menggunakan minibus fasilitas madrasah. Jum'at, 3 Mei 2024 Guru mendapat laporan dari wali siswa bahwa ayahanda dari Ines Ridha kelas XII IPS 3 meninggal dunia. Coordinator UPZ bersama guru walikelas, perwakilan kelas XII IPS 3 sebanyak 8 orang, dan perwakilan osis sebanyak 5 orang melayat ke rumah siswa yang bersangkutan. koordinator UPZ membawa dana sosial sebesar 400.000 bagi keluarga Ines.
	3) Merasa bahagia ketika orang lain mencapai kesuksesan/keberhasilan	V	<ul style="list-style-type: none"> Sabtu, 4 Mei 2024 saat peneliti menanyakan apa yang kamu rasakan ketika mendengar kabar bahwa temanmu memenangkan suatu ajang perlombaan, seraya siswa tersenyum dan menjawab dengan semangat bahwa dirinya iri. Dirinya mengaku senang disisi lain dia ingin menjadi bagian dari kesuksesan tersebut.
E. membangun kerukunan warga kelas	1) Melerai teman yang berkelahi/berselisih paham	V	<ul style="list-style-type: none"> Sabtu, 18 Mei 2024 terdengar suara berisik diselasar Kelas XI J lantai 2. Beberapa siswa yang tidak ada pelajaran (jam kosong) ramai keluar kelas untuk mengecek apa yang terjadi. Terlihat perkelahian antar 2 orang siswa laki-laki yang terlibat adu mulut karena berebut pasangan. Siswa yang berhamburan keluar banyak dari kalangan perempuan. Mereka hanya melihat dan hanya melihat duel tersebut. Kemudian beberapa teman laki-laki terlihat merelai duel tersebut. Tak berselang lama salah seorang guru datang, dan menyuruh anak yang terlibat perkelahian untuk menuju ruang BK

		2) Menjaga keamanan kelas agar tetap kondusif baik ada guru atau tidak	V	<ul style="list-style-type: none"> Kamis, 25 April 2024 Siswa yang saat kelasnya jam kosong, cenderung ramai karena tidak ada yang mengondisikan. Siswa cenderung ‘merumpi’ dengan teman sekelompoknya/ sefrekuensinya. Berbanding terbalik ketika ada guru dalam kelas tersebut dapat terkondisikan dengan baik. Ada beberapa guru yang kurang menguasai kelas sehingga sebagian siswa ramai sendiri bahkan tidur di kelas.
F. membantu teman yang sedang membutuhkan		1) Berbagi makanan dengan teman	V	<ul style="list-style-type: none"> Rabu, 24 April 2024 Siswa menawarkan bekal makanan kepada temannya dalam satu kelas. Siswa juga kerap menawarkan temannya untuk ke kantin bersama
		2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ tidak punya	V	<ul style="list-style-type: none"> Selasa, 14 Mei 2024 Guru seringkali meminjamkan alat tulis berupa pulpen kepada siswa yang tidak membawa. Sehingga siswa terbiasa meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa. Tidak hanya alat tulis, siswa juga sering meminjamkan uang kepada temannya yang tidak membawa uang saku.
Berdasarkan perlakukan baik (Moral Action)	G. terorganisir program madrasah	1) Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam	V	<ul style="list-style-type: none"> Sabtu 20 April 2024 Siswa mengumpulkan uang donasi yang dikoordinir oleh anggota OSIS yang akan disetorkan kepada guru coordinator UPZ pak Romadhon. Uang yang terkumpul digunakan untuk membeli beberapa kebutuhan pokok seperti sembako untuk dibagikan kepada korban bencana banjir demak
		2) Menyantuni anak yatim	v	<ul style="list-style-type: none"> Guru coordinator UPZ madrasah mengumpulkan beberapa nama siswa yang tergolong sebagai anak yatim dari rekomendasi wali kelasnya. Kemudian coordinator UPZ dibantu anggota OSIS menyelenggarakan acara santunan anak yatim dalam rangka perayaan hari besar 10 Muharram 1445 yang diselenggarakan di Masjid Madrasah. Acara tersebut diikuti oleh perwakilan beberapa guru dan siswa yang berkepentingan mendapat santunan dan beberapa anggota OSIS.

	3) Berinfaq dan bersedekah			<ul style="list-style-type: none"> • Jum'at, 31 Mei 2024 Setiap hari jum'at para siswa rutin menyisihkan uang sakunya untuk dikumpulkan sebagai infaq jum'at. Pengumpulan uang dilakukan oleh anggota OSIS yang keliling perkelas yang akan dijadikan satu dalam kardus. Uang yang dikumpulkan setiap seminggu sekali akan diakumulasi pada jumat terakhir pada bulan tersebut untuk beberapa keperluan, seperti pada bulan Mei 2024, pengluaran uang infaq diantaranya untuk membayar laundry mukena, kebersihan masjid, dan dana sosial kematian orang tua wali siswa. Dana yang terkumpul bulan Mei sebesar 646.800 ribu rupiah.
H. kesadaran diri	1) Menyumbang darah melalui PMI	V		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kegiatan donor darah yang diadakan madrasah maupun dari pihak puskesmas atau dinas kesehatan setempat.
	2) Melakukan anjangsana	V		<ul style="list-style-type: none"> • Sabtu, 20 April 2024Siswa pernah mengadakan anjangsana dengan tujuan untuk menguatkan tali persaudaraan antar kelas. Anjangsana tersebut dilakukan sekaligus acara buka bersama yang diikuti hanya oleh beberapa rekan sekelompoknya. Siswa pernah mengajak satu kelas untuk makan bersama, namun mayoritas dari mereka menolak karena merasa kurang sefrekuensi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA SEMARANG

Jalan Bangetayu Raya Genuk Semarang
Telepon (024) 6595440 Faximili (024) 6595440
e-mail : man2smrg@gmail.com Website : www.man2kotasmg.sch.id



LAPORAN KEUANGAN KOTAK JUM'AT
SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG
PERIODE APRIL 2024

NO	TANGGAL	URAIAN	DEBET	KREDIT
1	01/04/2024	Saldo bulan Maret 2024	15.156.100	-
2	03/04/2024	Buka bersama OSIS 35 anak	-	980.000
3	03/04/2024	Dansos kematian (wafatnya ayahnya Briano X B)	-	400.000
4	03/04/2024	Cat untuk sekat/satir Masjid (warna hijau)	-	700.000
5	03/04/2024	Bisyarah dan THR Khutbah dan Imam Sholat juma'at	-	2.950.000
6	03/04/2024	Pengisi ceramah pesantren Ramadhan 1445 H	-	600.000
7	03/04/2024	Tim pelaksana/panitia pesantren Ramadhan	-	650.000
8	18/04/2024	Dansos kematian (wafatnya ayahnya Ilham X E)	-	400.000
9	18/04/2024	Dansos kematian (wafatnya ibunya pak Catur)	-	500.000
10	19/04/2024	Dansos kematian (wafatnya ayahnya pak Sukat)	-	500.000
11	26/04/2024	Cat ulang warna putih untuk sekat/satir Masjid	-	700.000
12	26/04/2024	Kotak Jum'at	484.500	-
		Jumlah	15.640.600	8.380.000
		Saldo		7.260.600
			15.640.600	15.640.600

Semarang, 30 April 2024

Waka Bid. Humas

Ahmad Riyatno, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197211022007011022

Koordinator Kegiatan
Agama dan UPZ

Romadhon, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 197205072007011035



Mengetahui,
Kepala

Jay -



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
 MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA SEMARANG
 Jalan Bangetayu Raya Genuk Semarang
 Telepon (024) 6595440 Faximili (024) 6595440
 e-mail : man2smrg@gmail.com Website : www.man2kotasmg.sch.id



LAPORAN KEUANGAN KOTAK JUM'AT
 SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG
 PERIODE JANUARI 2024

NO	TANGGAL	URAIAN	DEBET	KREDIT
1	01/01/2024	Saldo bulan Desember 2023	15.341.400	-
2	03/01/2024	Dansos kematian (wafatnya pak Anis)	-	500.000
3	03/01/2024	Transport, makan takzizah	-	212.000
4	05/01/2024	Kotak Jum'at	1.191.200	-
5	06/01/2024	Dansos kematian (wafatnya ayah Alvin X A)	-	400.000
6	06/01/2024	Makan anak-anak takzizah	-	200.000
7	11/01/2024	Roda satir masjid 4 pasang	-	400.000
8	12/01/2024	Kotak Jum'at	1.094.900	-
9	18/01/2024	Dansos kematian (wafatnya ibu Wafiq Ilham XI L)	-	400.000
10	18/01/2024	Makan anak-anak takzizah	-	320.000
11	18/01/2024	transpor sopir takzizah	-	100.000
12	19/01/2024	Kotak Jum'at	760.100	-
13	26/01/2024			
		Jumlah	18.387.600	2.532.000
		Saldo	-	15.855.600
			18.387.600	18.387.600

Semarang, 30 Januari 2024

Waka Bid. Humas

Ahmad Riyatno, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 197211022007011022

Koordinator Kegiatan
 Agama dan UPZ

Romadhon, S.Pd.I, M.Pd.I
 NIP. 197205072007011035

Mengetahui,
 Kepala

Drs. H. Junaedi, M.Pd

NIP. 196508021996031001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA SEMARANG

Jalan Bangetayu Raya Genuk Semarang

Telepon (024) 6595440 Faximili (024) 6595440

e-mail : man2smrg@gmail.com Website : www.man2kotasmg.sch.id

LAPORAN KEUANGAN KOTAK JUM'AT
SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG
PERIODE MEI 2024

NO	TANGGAL	URAIAN	DEBET	KREDIT
1	01 Mei 2024	Saldo bulan April 2024	7.260.600	-
2	01 Mei 2024	Dansos kematian (wafatnya ibunya bu Mar'atus solehah)		500.000
3	03 Mei 2024	Dansos kematian (wafatnya ayahnya Ines Ridha XII IPS3)		400.000
4	03 Mei 2024	kebersihan masjid		85.000
5	03 Mei 2024	Kotak Jum'at	646.800	
6	05 Mei 2024	laundry mukeno		25.000
		Jumlah	7.907.400	1.010.000
		Saldo		6.897.400
			7.907.400	7.907.400

Semarang, 17 Mei 2024

Waka Bid. Humas

Ahmad Riyatno, S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 197211022007011022

Koordinator Kegiatan
Agama dan UPZ

Romadhon, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIP. 197205072007011035

Mengetahui,
Kepala

Drs. H. Junaedi, M.Pd
NIP. 196508021996031001



Lampiran 7

Foto Kegiatan



Suasana diskusi siswa di kelas





Melayat di salah satu orang tua siswa yang meninggal



Menjenguk siswa yang sakit di rumah



Bantuan korban bencana banjir



Pendistribusian beras zakat



Santunan kepada anak yatim